KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

(Studi Komparatif Antony Flew dan Ibn Rushd)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh
Achmad Iqbal Satria Utama
NIM. F02917250

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Iqbal Satria Utama

NIM : F02917250

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

9DB61AHF214604856

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Achmad Iqbal Satria Utama

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Kosmologi Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antony Flew dan Ibn Rushd)" yang ditulis oleh Achmad Iqbal Satria Utama ini telah disetujui pada tanggal 5 Agustus 2019

Oleh:

PEMBIMBING

Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I
NIP. 197203291997031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Kosmologi Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antony Flew dan Ibn Rushd)" yang ditulis oleh Achmad Iqbal Satria Utama telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji Tesis pada tanggal 27 Desember 2019

Tim Penguji:

1. **Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I (Ketua)** .....
2. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Penguji I) .....
3. Dr. H. Abdul Basith Junaidy, M.Ag (Penguji II) .....

Surabaya, 16 Januari 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Iqbal Satria Utama
NIM : F02917250
Fakultas/Jurusan : Magister Dirosah Islamiyah
E-mail address : ramaalsatia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Kosmologi Penciptaan Alam Semesta

(Studi Komparatif Antony Flew dan Ibn Rushd)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2020

Penulis

(Achmad Iqbal Satria Utama)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Kosmologi Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antony Flew dan Ibn Rushd)
Achmad Iqbal Satria Utama

Konsep deisme merupakan peralihan dari ateisme, berbeda dari teisme. Antony Flew dengan pemikirannya, deisme, —tiadanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan setelah alam diciptakan— memiliki kontradiksi sebagaimana dalil *al-'Ināyah* dan *al-Ikhtirā'* oleh Ibn Rushd. Rumusan masalah dalam tesis ini ada tiga, yakni tentang (1) bagaimana konsep kosmologi Antony Flew, (2) kosmologi Ibn Rushd, dan (3) komparasi persamaan dan perbedaan konsep kosmologi keduanya. Topik penelitian ini memberikan komparatif-kritis bagaimana konsep kosmologi yang benar agar menjadi landasan pada kehidupan manusia sesuai perintah Allāh. Teori Kosmologi dan metodologi penelitian menggunakan komparasi, dengan jenis *library research* dan paradigma penelitian filsafat sebagai *method of the thought*. Temuan penelitian antara lain, konsep kosmologi Antony Flew mendasarkan pada Perancang Cerdas dengan *big bang*; kosmologi Ibn Rushd mendasarkan pada *al-Ikhtirā wal 'Ināyah*; persamaan keduanya bahwa alam semesta sama-sama diciptakan oleh Tuhan dan dalam kondisi terpelihara untuk kehidupan manusia. Sedangkan, perbedaannya (a) Konsep ketuhanan menurut Ibn Rushd, Allāh menciptakan dan memelihara alam untuk kehidupan, sedangkan Antony Flew berpendapat Tuhan sebatas pencipta; (b) Konsep penciptaan alam semesta, Flew berpendapat alam semesta tercipta dari Tuhan melalui *big bang*, Ibn Rushd berpendapat alam semesta tercipta dari 'materi pertama' yang tingkat *azalī*-nya di bawah Allāh; (c) Konsep mekanisasi alam semesta, menurut Ibn Rushd, Allāh menjaga alam semesta melalui dalil *al-'Ināyah*, sedangkan Antony Flew berpendapat bahwa alam semesta terjaga karena adanya hukum alam; (d) Konsep keterhubungan Tuhan dalam kehidupan, Ibn Rushd berpendapat bahwa Allāh bisa memberikan pengaruh dalam kehidupan melalui pertolongan-Nya, sedangkan Antony Flew memiliki pendapat bahwa Tuhan tidak bisa ikut campur dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: Kosmologi, Alam Semesta, Antony Flew, Ibn Rushd

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Cosmology of The Creation of The Universe (Comparative Study between Antony Flew and Averroes)

Achmad Iqbal Satria Utama

The concept of deism is a transition from atheism, different from theism. Antony Flew with his thought, deism, —the absence of God's intervention in life after nature was created— has a contradiction as argued by al-'Ināyah and al-Ikhtirā' by Averroes. There are three problems in this thesis (1) how Antony Flew's cosmological concept, (2) Averroes's cosmology, and (3) comparative similarities and differences in both cosmological concepts. This research topic provides a comparative critique of the correct concept of cosmology to be the basis of human life according to Allāh's orders. The cosmology theory and the research methodology uses comparison, with the type of library research and method of the thought as the philosophical research paradigm. Research findings include, among others, the concept of cosmology Antony Flew basing on the Smart Designer with the big bang; Averroes's cosmology was based on al-Ikhtirā' wal 'Ināyah; the two similarities are that the universe was created by God and in a condition that is preserved for human life. Meanwhile, the differences are (a) The concept of divinity according to Averroes, Allāh creates and preserves nature for life, while Antony Flew believes God is only a creator; (b) The concept of the creation of the universe, Flew argues that the universe was created from God through the big bang, Averroes argues that the universe was created from the 'first matter' whose level of azalī is below Allāh; (c) The concept of mechanization of the universe, according to Averroes, Allāh guarded the universe through the proposition of al-'Ināyah, while Antony Flew argued that the universe was maintained because of the existence of natural laws; (d) The concept of the connectedness of God in life, Averroes argues that Allāh can exert influence in life, through His help, while Antony Flew has the opinion that God cannot interfere in human life.

Keywords: *Cosmology, The Universe, Antony Flew, Averroes*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PEDOMAN TRANSLITERASI..... iv

MOTTO vi

ABSTRAK..... vii

UCAPAN TERIMA KASIH ix

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 10

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan 11

E. Manfaat 11

F. Penelitian Terdahulu 12

G. Kerangka Teoretik..... 15

H. Metode Penelitian..... 26

1. Jenis Penelitian 26
2. Paradigma Penelitian..... 26
3. Sumber Data 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data 30

5. Teknik Analisis Data 31

I. Sistematika Pembahasan 32

BAB II KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT ANTONY FLEW.....34

A. Biografi Antony Flew 34

B. Kosmologi Menurut Antony Flew 37

BAB III KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT IBN RUSHD.....50

A. Biografi Ibn Rushd 50

B. Kosmologi Menurut Ibn Rushd..... 53

1. Deskripsi berbagai Metode Pembuktian Adanya Tuhan menurut Ibn Rushd terhadap Golongan Literalis, Ash'ariyah, Sufi, dan Mu'tazilah 53

2. Konsep Mekanisasi Terciptanya Alam Semesta oleh Tuhan (*invention*/*al-Ikhtirā'*) 57

3. Konsep Pemeliharaan Tuhan terhadap Alam Semesta (*providence*/*al-'Ināyah*) 61

BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT ANTONY FLEW DAN IBN RUSHD.....64

A. Persamaan Kosmologi Penciptaan Alam Semesta menurut Antony Flew dan Ibn Rushd..... 64

1. Konsep Ketuhanan..... 64

2. Konsep Mekanisasi Alam Semesta 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perbedaan Kosmologi Penciptaan Alam Semesta menurut Antony Flew dan Ibn Rushd..... 66

1. Konsep Ketuhanan..... 66
2. Konsep Penciptaan Alam Semesta 66
3. Konsep Proses Mekanisasi Alam Semesta 68
4. Pengaruh Keterhubungan Tuhan dalam Kehidupan..... 71

BAB V PENUTUP 109

A. Kesimpulan 109

B. Saran..... 111

DAFTAR PUSTAKA 113

RIWAYAT HIDUP 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan tentang eksistensi Tuhan beserta keterhubungan Tuhan kepada penciptaan kehidupan di alam semesta, adalah persoalan yang tidak pernah selesai. Di dalam al-Qur'ān, Allāh juga berfirman:

> "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allāh sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."[1]

Penjelasan Allāh di dalam Surat Āli 'Imrān ayat 190-191 merupakan isyarat yang jelas bagi orang yang hendak memikirkan keberadaan seluruh alam semesta, adalah bukti yang nyata bahwa alam semesta merupakan penciptaan oleh Allāh. Di dalam ayat ini pula, Allāh memerintahkan para hamba-Nya untuk senantiasa memikirkan segala penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam karena di balik itu semua terdapat tanda-tanda kebesaran eksistensi dan

[1] al-Qur'ān, 3: 190-191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterhubungan Allāh dalam memelihara alam maupun kehidupan, berikut terhadap manusia, bagi manusia yang memikirkannya.[2]

Namun, pemikiran keberadaan Allāh dari segala penciptaan milik-Nya, senantiasa mendapat kritik maupun serangan dari pihak yang tidak mempercayai adanya Tuhan, oleh karenanya alam semesta terjadi karena mekanisasi hukum-hukum alam semata.[3]

Ateisme merupakan gejala/tanda bahwa melemahnya keyakinan seseorang dalam bertuhan. Pemikiran ini semakin marak, dengan adanya perubahan teknologi yang kian maju, yang semakin mampu mengatasi permasalahan manusia, tanpa campur tangan Tuhan (mutlak terlepas). Makna tanpa campur tangan Tuhan ini nantinya menjadi pijakan dasar dalam berpikir oleh kelompok deisme yang merupakan salah satu praksis dalam tahap sebelum ateisme pada abad *Renaissance*.[4]

Perkembangan kemajuan teknologi, juga cukup mempengaruhi meningkatnya jumlah orang yang ragu terhadap pemikiran agama dan Tuhan, khususnya di Eropa sejak tahun 2005 hingga 2011, yang mana menurut survei internasional Gallup terhadap lebih dari 50.000 responden di 57 negara, jumlah

---

[2] Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 395–398; Kurnia Indriyani, "Konsep Ulul Albab Dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat Ali-Imran Ayat 190-191)" (Skripsi -- IAIN Salatiga, 2017), 36–37.

[3] Muhammad Burhanuddin, "Sejarah Dan Perkembangan Komunitas Indonesian Atheist Tahun 2008-2013 (Studi Kasus Keberadaan Komunitas Ateis Pada Media Internet)" (Skripsi -- Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 21; Nurul Imamah, "Pandangan Agus Mustofa Tentang Faktor-Faktor Atheisme (Analisis Terhadap Buku Ibrahim Pernah Atheis)" (Skripsi -- IAIN Jember, 2016), 12.

[4] Shofiyullah Muzammil, "Deisme: Dari Edward Herbert Sampai David Humes," *TAJDID,* Vol. XIV, No. 1 (June 2015). 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mengklaim dirinya religius turun dari 77% menjadi 68% antara tahun 2005 dan 2011, sementara mereka yang menyatakan diri sebagai ateis meningkat 3% —sehingga perkiraan jumlah mereka yang tidak percaya pada agama di dunia ini diperkirakan mencapai 13%.[5]

Pengaruh perkembangan kehidupan tersebut, khususnya terhadap kemajuan kehidupan industri, memiliki dasar dan pengaruhnya atas pemikiran manusia dalam kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Auguste Comte (1798-1857) mengenai pandangan positivisme bahwa kebenaran atas suatu realitas berdasar pada verifikasi fakta yang bersifat positif. Kebenaran berdasarkan pada ilmu sains yang bersifat empiris. Dengan demikian, paradigma positivisme menolak gagasan metafisika karena dianggap pandangan terhadap Tuhan dalam agama, tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris karena tidak dapat terjelaskan secara positifis.[6]

Dalam konsep positivisme Auguste Comte, terdapat 3 (tahap) pola pikir kemajuan manusia dalam memandang perkembangan kehidupan, yakni: (1) zaman teologis, yang merupakan zaman di mana manusia menganggap bahwa benda-benda di dalam alam memiliki kekuatan (animisme-dinamisme) hingga muncul terhadap kepercayaan dewa-dewa, dan berakhir pada kekuatan Tunggal Yang Menguasai alam (monoteis). Kemudian, seiring berkembangnya zaman, kemampuan olah pikir manusia semakin maju, hingga mengakibatkan munculnya

---

[5] Rachel Nuwer, "Apakah Agama Akan Bisa Lenyap?," n.d., 15 Mei 2015, diakses 8 Maret, 2019, https://www.bbc.com/indonesia/vert_fut/2015/05/150518_vert_fut_agama.
[6] Emma Dysmala Somantri, "Kritik Terhadap Paradigma Positivisme," *Jurnal Wawasan Hukum,* Vol. 28, No. 1 (February 2013): 622.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergantian konsep Tuhan menjadi berbagai entitas abstrak metafisis dalam zaman (2) metafisis, hingga meniadakan peran Tuhan, menggantinya dengan konsep *causa* abstrak. Pada akhirnya, manusia mencapai tingkat puncak berpikirnya yang berdasar pada fakta-fakta positif yang tunduk di bawah hukum alam yang semua dapat terjelaskan secara empiris, yakni pada (3) tahap positifis.[7]

Pola pengaruh kemajuan kehidupan terhadap pemikiran ketuhanan ini dapat terbaca sejak perubahan *renaissance* yang memunculkan berbagai ilmu pengetahuan berbasis fakta (empiris) dalam hal ketuhanan, memunculkan ateisme dan deisme. Ateisme adalah kepercayaan mutlak tanpa adanya Tuhan dalam kehidupan, sedangkan prinsip argumentasi deisme adalah tidak adanya hubungan antara Tuhan sebagai pencipta dengan pemelihara alam semesta. Hal ini mengasumsikan bahwa antara penciptaan dengan pemeliharaan alam semesta, tidak memiliki kesatuan tujuan tersendiri, dan argumentasi ini memiliki pertentangan dengan teleologis.[8] Di sisi lain, sesuai dengan sejarah kelahiran deisme pada masa *Renaissance* Eropa —sebagai pendorong kelahiran Industri di dunia pada tahun 1760[9]— merupakan suatu tahap peralihan dari teisme yang bersifat dogmatis, menuju ke arah ateisme yang mendasarkan sumber kebenaran bersifat positivistik. Hal ini mengindikasikan, pemikiran deisme tidak jauh dari perkembangan ateis.[10]

---

[7] Sri Wahyuni, "Pengaruh Positivisme Dalam Perkembangan Ilmu Hukum Dan Pembangunan Hukum Di Indonesia," *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum,* Vol. 3, No. 1 (June 2015): 4–5.
[8] Supian, "Argumen Teleologis Dalam Filsafat Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* (2014): 1.
[9] Min Xu, Jeanne M. David, and Suk Hi Kim, "The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges," *International Journal of Financial Research,* Vol. 9, No. 2 (2018): 91.
[10] Muzammil, "Deisme: Dari Edward Herbert Sampai David Humes," 1–2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu contoh pilar dasar kehidupan berada dalam tahap positifis Comte sebagai akibat dari perkembangan kehidupan manusia bahwa penjelasan mengenai adikodrati tentang pengaturan alam, terdapat pada bidang kosmologi modern, sebagaimana dijelaskan oleh Stephen Hawking (1942-2018) sebagai salah satu tokoh ateis abad ke-20,[11] sudah sejak lama menawarkan gagasannya yang ada di dalam buku *A Brief History of Time*[12] hingga *The Grand Design* seputar tentang kosmologi, lubang hitam,[13] dan radiasi Hawking, hingga teori *string*, memberi petunjuk bahwa kepercayaannya terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta, juga tidak ada, sebagaimana dikutip oleh *Biography* (salah satu saluran TV Dokumenter di USA) bahwa "Karena ada hukum seperti gravitasi, alam semesta bisa dan akan menciptakan dirinya sendiri dari nol", kata Hawking.[14] Hal ini mengartikan bahwa tidak diperlukan Tuhan dalam tercipta dan terpeliharanya alam semesta karena sains telah menjawab semuanya, keberadaan maupun keseimbangan alam, berdasarkan pada Hukum Gravitasi.[15]

Perkembangan kehidupan ini juga memberikan *development* pada ateisme abad ke-20, yang pada masa sebelumnya diperankan oleh Antony Flew (1923-

---

[11] Liberty Jemadu, "Mengaku Ateis, Mengapa Hawking Dimakamkan Secara Kristen?," n.d., 21 Maret 2018, accessed 8 Maret, 2019, https://www.suara.com/tekno/2018/03/21/190818/mengaku-ateis-mengapa-hawking-dimakamkan-secara-kristen.
[12] Stephen Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam* (Jakarta: PT Temprint, 1988), 154.
[13] Ibid., 89.
[14] Aditia Maruli Radja, "Hawking: Alam Semesta Tercipta Karena Gravitasi," n.d., 2 September 2010, diakses 8 March, 2019, https://www.antaranews.com/berita/218867/hawking-alam-semesta-tercipta-karena-hukum-gravitasi.
[15] Ki Mae Heussner, "Stephen Hawking on Religion: 'Science Will Win,'" 7 Juni, 2010, diakses 8 Maret, 2019, https://abcnews.go.com/WN/Technology/stephen-hawking-religion-science-win/story?id=10830164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2010), dalam konteks perkembangan industri.[16] Pengaruh Antony Flew di dunia ateisme, lebih besar pada dunia filsafat linguistik. Pemikirannya mendapat pengaruh dari Wittgenstein (1889-1951), yang memiliki pemikiran ateis pada bidang bahasa agama yang tidak memiliki makna ketuhanan dalam pelafalannya. Atas pengaruh tersebut, Flew kemudian menjadi salah satu pengajar di Oxford, dan tidak berusaha mengurangi isi pemikiran Wittgenstein (1889-1951), Flew memberikan bahan ajaran dari pemikiran Wittgenstein (1889-1951).[17]

Salah satu argumentasinya yang paling berpengaruh pada pertengahan abad ke-20, tepatnya tahun 1976, yakni *The Presumption of Atheism*[18] bahwa status seseorang di dalam ateisme adalah *default* yang tidak memerlukan pembuktian, dan juga lebih menyarankan kepada pemikiran agnostisisme, daripada pemaknaan ateis yang tidak percaya terhadap tuhan, namun pemaknaan teis lebih kepada pemikiran yang berbeda dengan teis. Sebaliknya pembuktian harus ada pada pihak teis karena memiliki argumentasi ketuhanan.[19]

Pengaruh pemikiran Flew ini, secara terbatas hanya memiliki pengaruh yang sedikit pada awal kemunculannya abad ke-20. Namun, pada pertengahan abad ke-20, pemikiran Flew tersebut menjadi cukup luas pengaruhnya. Salah satu contoh *impact* dari pemikiran Flew tersebut yang sering disebut pada masa kini sebagai 'ateisme lemah' atau 'ateisme lunak' merupakan argumentasi atau posisi yang

---

[16] Xu, David, and Kim, "The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges," 91.
[17] Antony Flew and Roy Abraham Varghese, *There Is A God* (t.t.: HarperCollins, 2007), 19.
[18] Antony Flew, *God, Freedom and Immortality: A Critical Analysis* (t.t.: t.p., 1984); Antony Flew, "The Presumption of Atheism," *Canadian Journal of Philsophy,* Vol. II, No. 1 (September 1972).
[19] Flew and Varghese, *There Is A God*, ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat pembelaan yang banyak diucapkan,[20] artinya, ateis merupakan keadaan di mana posisi *default* seseorang, sebelum sampai pada pembuktian teis. Sebaliknya, memiliki arti bahwa beban pembuktian hanya dimiliki oleh pihak ateis dalam membuktikan kepercayaan terhadap Tuhan.[21]

Adanya *turn-around* pemikiran Antony Flew pada tahun 2004, mengubah pandangan hidupnya dari ateis menjadi teis. Keadaan ini menjadi nafas segar terhadap pihak teis karena pemikiran-pemikiran Flew sebelum tahun 2004, secara aktif senantiasa menyerang pemikiran berketuhanan melalui filsafat linguistik yang syarat dengan pemikiran ateis.[22]

Kesadaran Flew dalam menjadi teis, mendasarkan pada konsep penciptaan dan rancangan cerdas terhadap segala apa yang ada di alam semesta. Dengan kata lain, dirinya menjadi teis, karena berdasarkan pada argumentasi kosmologis yang dibangunnya.[23] Argumentasi kosmologi Flew ada 3 (tiga) jenis, secara umum (1) fenomena bahwa alam tunduk kepada hukum alam; (2) adanya dimensi kehidupan; (3) eksistensi setiap alam.[24] Namun, di sisi lain, kepercayaan teis yang dianutnya, secara jelas memiliki konsep deisme, bahwa setelah Tuhan menciptakan alam semesta, maka keteraturan alam semesta beserta isinya, tunduk pada hukum alam,

---

[20] William Lane, "Theistic Critiques of Atheism," *The Cambridge Companions to Philosophy (Cambridge University Press),* (2007): 69–85.
[21] William Crawly. "*Antony Flew: The Atheist Who Changed His Mind.*" 16 April 2010. http://www.bbc.co.uk/blogs/ni/2010/04/antony_flew_the_atheist_who_ch.html (diakses Senin, 4 Maret 2019).
[22] Flew and Varghese, *There Is A God*, 91.
[23] Ibid., 95.
[24] Ibid., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan Tuhan. Tugas Tuhan telah selesai setelah menciptakan alam semesta.[25] Hingga kemudian pemikiran ini mendapat tempatnya kembali pada tahun 2004 oleh Antony Flew melalui narasi kosmologi penciptaan alam semesta yang menggiring Flew mempercayai adanya sosok Maha Cerdas di balik penciptaan alam semesta,[26] dengan konsep deisme.

Di lain pihak, pengaruh pemikiran ketuhanan, spesifik kosmologi deisme yang hanya menempatkan Tuhan sebagai pencipta tanpa menghubungkan dengan pemeliharaan alam semesta karena tertata oleh hukum alam yang terlepas dari Tuhan sebagaimana dikemukakan oleh Flew (1923-2010), memiliki sanggahan yang berbeda secara teoretik dari pemikiran Ibn Rushd (1126-1198) mengenai konsep kosmologi penciptaan alam semesta yang di dalamnya terdapat pemeliharaan alam semesta oleh Allāh. Konsep Kosmologi Flew ini memiliki kontradiksi dengan pemikiran Ibn Rushd.

Ibn Rushd (1126-1198) adalah salah satu filsuf Islam memiliki suatu pemikiran tentang kosmologi yakni Allāh sebagai pencipta sekaligus di dalamnya bertindak sebagai pemelihara alam semesta dalam kerangka filosofis penciptaan dari 'materi pertama' yang bersifat potensial yang kemudian dibentuk secara berangsur-angsur sedemikian rupa hingga menjadi suatu tatanan alam semesta yang terpelihara, sebagaimana pendapat Aristoteles (384-322 SM), sejak *qidam*. Pendapat Ibn Rushd (1126-1198) didasarkan pada ketidakmungkinan penciptaan

[25] Gary R. Habermas, "My Pilgrimage from Atheism to Theism: A Discussion between Antony Flew and Gary Habermas," *Philosophia Christi,* Vol. 6, No. 2 (2004): 199.
[26] Flew and Varghese, *There Is A God*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu berasal dari ketiadaan, namun berasal dari 'ada' —sesuatu yang bersifat potensial.[27] Pokok pikiran ini muncul karena Ibn Rushd (1126-1198) ingin menjelaskan kembali filsafat al-Fārābī (870-950) dan Ibn Sīnā (980-1037) yang memiliki pemikiran filsafat dengan pemaknaan lain daripada asal pemikiran Aristoteles (384-322 SM) —bahwa Tuhan bersifat imanen terhadap seluruh alam semesta yang berawal dari emanasi Allāh— juga pertentangannya dengan al-Ghazālī (1058-1111) yang menolak pemikiran para filsuf tentang penciptaan alam yang cenderung bersifat *qidam*.[28]

Komparasi kosmologi penciptaan alam semesta antara pemikiran Flew (1923-2010) dengan Ibn Rushd (1126-1198), mampu memberikan pembanding dan telaah korektif terhadap pemikiran kosmologi Antony Flew bahwa kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan tidak bisa dipisahkan, khususnya terhadap proses Tuhan dalam menciptakan yang juga di dalamnya terdapat pemeliharaan alam semesta. Lebih jauh, secara ontologis, adanya pengaruh konsep pemikiran ketuhanan dalam kehidupan, akan mampu memberikan *impact* aksiologis bagaimana manusia berperilaku dalam setiap aktivitas kehidupannya agar senantiasa sesuai dengan kebenaran dalam Islam dan membawa rahmat bagi sekitarnya.[29]

---

[27] M. Lutfi Mustofa, "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibn Rusyd," *Ulul Albab,* (2002): 9.
[28] Ibn Rusyd, *Tahafut At-Tahafut: Sanggahan Terhadap Tahafut Al-Falasifah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 175–176.
[29] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berbagai permasalahan yang dapat dibahas berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tentang kosmologi Antony Flew dan Ibn Rusyd, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh konsep ateisme dalam membentuk deisme kosmologi penciptaan alam semesta?
2. Bagaimana konsep kosmologi penciptaan alam semesta menurut Antony Flew?
3. Bagaimana konsep kosmologi penciptaan alam semesta menurut Ibn Rushd?
4. Bagaimana persamaan dan perbedaan kosmologi penciptaan alam semesta menurut Antony Flew dan Ibn Rushd?

Untuk pembatasan masalah, peneliti memfokuskan pada rumusan masalah nomor 2 sampai dengan 4. Hal ini dikarenakan jika pada rumusan masalah nomor 1, akan cukup mendalami konsepsi ateisme Antony Flew, juga pada rumusan masalah nomor 2, akan membutuhkan lebih dari satu tokoh untuk mendapatkan konsep kosmologi yang ideal secara filosofis yang juga perlu didalami secara *qur'āniy*.

C. Rumusan Masalah

Oleh karena itu, beberapa rumusan masalah yang hendak dijawab oleh penulis, antara lain:

1. Bagaimana konsep kosmologi penciptaan alam semesta menurut Antony Flew?
2. Bagaimana konsep kosmologi penciptaan alam semesta menurut Ibn Rushd?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan kosmologi penciptaan alam semesta menurut Antony Flew dan Ibn Rushd?

D. Tujuan

Perumusan masalah sebagaimana tertera pada rumusan masalah, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep kosmologi penciptaan alam semesta menurut Antony Flew
2. Mengetahui konsep kosmologi penciptaan alam semesta menurut Ibn Rushd
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan secara khas atas kosmologi penciptaan alam semesta menurut Antony Flew dan Ibn Rushd yang memberikan *impact* korektif pada kehidupan

E. Manfaat

Penyelesaian dalam menjawab rumusan masalah, diharapkan oleh peneliti akan mampu memiliki manfaat, antara lain:

1. Teoretik

Memberikan sumbangsih teoretik bahwa penciptaan alam semesta adalah tidak seperti yang dikonsepsikan oleh kaum deisme —dalam hal ini Antony Flew yang dirinya baru saja menjadi deisme bahwa Tuhan hanya terbatas pada penciptaan awal mula, namun tidak memiliki pengaruh bagi alam semesta setelah terciptanya—, melainkan Tuhan dengan penciptaan-Nya sekaligus memiliki pengaruh maupun pengelolaan dalam mengatur alam dengan hukum-hukum-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Praksis

Memperkuat pemikiran teisme di dalam Islam dengan harapan Umat Islam senantiasa memiliki budaya berpikir yang rasional ketika memahami setiap firman Allāh yang tertulis dalam al-Qur'ān (*qauliyah*) maupun tidak tertulis dalam alam semesta (*kauniyah*), sehingga keimanan terhadap keberadaan Allāh dapat dibuktikan secara ilmiah dan memberikan efek perilaku yang lebih taat kepada Allāh dalam menjalankan seluruh perintah sesuai hukum-hukum keteraturan yang telah ditetapkan-Nya.

F. Penelitian Terdahulu

Shofiyullah Muzammil dalam karya jurnalnya, "Deisme: Dari Edward Herbert Sampai David Humes" yang terbit di dalam jurnal TAJDID Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni, 2015. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Di dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci dan sekilas bahwa perjalanan kosmologi deisme adalah berangkat dari pengalaman dominansi gereja, dan sebelum menuju kepada periode ateisme dan skeptisisme yang digagas oleh David Humes. Pada penelitian ini, tampak pada kesejarahan deisme, namun tidak pada kritik maupun analisis perbandingan dengan konsep kosmologi lainnya. Ada pun perbandingan dengan konsep teis secara umum.[30]

Himyari Yusuf dalam karya jurnalnya, "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer" yang terbit di Jurnal IAIN Raden Intan

[30] Muzammil, "Deisme: Dari Edward Herbert Sampai David Humes," 1–16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampung Vol. 6, No. 2, Desember 2012 menjelaskan bahwa terjadi fenomena memprihatinkan pada pandangan masyarakat kontemporer bahwa persoalan Tuhan dan agama hanya terbatas pada ruang diskusi, seminar dan perdebatan yang tanpa ujung, yang tidak memiliki solusi yang jelas dan kongkret dalam kehidupan sehari-hari. Hingga pada kenyataannya, kehidupan keseharian manusia pada kenyataannya menganggap tidak besar atas nilai penting Tuhan dan agama, bahkan yang cukup memprihatinkan adalah bahwa kebertuhanan dan keberagamaan dianggap menghalangi manusia untuk meraih kemajuan, karena terbatas pada wilayah kepercayaan yang dogmatis. Pandangan masyarakat kontemporer semacam itu secara esensial merupakan pengingkaran terhadap hakikat dirinya sendiri, karena sesungguhnya keber-Tuhanan dan keberagamaan itu adalah hakikat manusia yang paling fundamental. Untuk memperkuat penjelasan ini, Himyari Yusuf juga mencantumkan salah satu fenomena permasalahan konsep ketuhanan deisme yang memiliki konsep menjauhkan kehidupan manusia karena hanya menganggap konsep Tuhan selesai setelah Penciptaan Alam Semesta. Namun penjelasan deisme dalam penelitian Yusuf, hanya termasuk salah satu contoh dalam kehidupan postmodernisme, bukan sebagai fokus utama pembahasan, akibatnya juga masih umum berikut dengan kritiknya, dan juga tidak ada komparasi di dalam penjelasan jurnal karya Yusuf.[31]

Mursyidah di dalam skripsi yang berjudul "Konsep Penciptaan Alam menurut Ibn Rusyd" (2018) bahwa Ibn Rushd menolak bahwa alam ini diciptakan

[31] Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer," *IAIN Raden Intan Lampung,* Vol. 6, No. 2 (Desember 2012): 215–232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) dan melalui emanasi. Ibn Rushd berpendapat bahwa alam ini diciptakan dari ada menjadi ada dalam bentuk lain (*al-Khalq min al-Shay'*) sesuai dengan ayat al-Qur'ān sūrah Hūd: 7, Fuṣṣilat: 11, al-Anbiyā': 30. Kemudian, tujuan dari penciptaan alam menurut Ibn Rushd ialah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allāh. Secara ontologis, keberadaan alam semesta ini mewajibkan keberadaan zat yang mewujudkannya. Keberadaan langit dan bumi mewajibkan keberadaan sang pencipta yang menciptakan kedua ciptaan tersebut, bumi dan langit. Namun, pada skripsi ini, tidak menjelaskan kritik terhadap pemikiran Ibn Rushd, hanya pemaparan konsep kosmologi dan tujuan konsep kosmologi Ibn Rushd.[32]

Karya jurnal dari M. Lutfi Mustofa, "Problem Kosmologi dalam Filsafat Ibn Rushd" yang terbit di dalam Jurnal Ulul Albab tahun 2002. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Menjelaskan pada 3 (tiga) pokok bahasan dari pemikiran Ibn Rushd, yakni: (1) Alam antara Huduts dan Qadim, (2) Penciptaan dari "Ada" (*al-Khalq min al-Shay'*), dan (3) Penciptaan Secara Terus Menerus (*al-Khalq al-Mustamir*). Pada penelitian ini juga hanya berupa pemaparan konsep kosmologi Ibn Rushd.[33]

Karya jurnal dari Wardani, "Argumen Eksistensi Tuhan dalam Metafisika Ibn Rusyd dan St. Thomas Aquinas" yang terbit di dalam jurnal *Kanz Philosophia*

---

[32] Mursyidah, "Konsep Penciptaan Alam Menurut Ibn Rusyd" (Skripsi -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).
[33] Mustofa, "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd," 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No. 1 Juni 2015 menjelaskan tentang perbandingan konsep kosmologi antara Ibn Rusyd dengan St. Thomas Aquinas, yakni Ibn Rusyd menggunakan 3 (tiga) argumentasi tentang eksistensi Tuhan dan penciptaan alam, antara lain (1) dalil *ikhtirā'* (penciptaan), (2) dalil *'Ināyah* (pemeliharaan), (3) teori gerak Aristoteles. Dengan kata lain, Ibn Rusyd menggabungkan argumentasi filosofis dan qur'ani yang berbeda dengan St. Thomas Aquinas melalui 5 (lima) argumentasi keberadaan Tuhan, antara lain (1) argumen gerak, (2) argumen penyebab efisien, (3) argumen keumungkinan dan keniscayaan atau argumen kemungkinan, (4) argumen gradasi kesempurnaan alam semesta, (5) argumen teleologis. Pada penelitian ini, sudah tampak perbandingan konsep kosmologi kedua tokoh, namun kurang menggali dimensi kritik masing-masing konsep kosmologi, yakni sebatas pemaparan konsep kosmologi kedua tokoh.[34]

G. Kerangka Teoretik

Pembahasan studi komparatif kosmologi penciptaan alam semesta antara Antony Flew dan Ibn Rushd, pada cakupan yang lebih besar, sebenarnya merupakan pembahasan metafisika, khususnya konsep ketuhanan yang nantinya menjadi dasar manusia dalam menjalani kehidupan.[35] Kekeliruan dalam memahami konsep ketuhanan pada ranah metafisik, akan keliru pula dalam memahami konsep

[34] Wardani, "Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Metafisika Ibn Rusyd Dan St. Thomas Aquinas," *Kanz Philosophia,* Vol. 5, No. 1 (June 2015): 31–58.
[35] Rizal Mustansyir, "Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)," *Jurnal Filsafat,* (1997): 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaan alam semesta, dan memberikan pula kekeliruan yang bersifat aksiologis dalam menjalani kehidupan.[36]

Pendekatan teoretik dalam memahami metafisika, khususnya filsafat ketuhanan, memiliki berbagai pendekatan, antara lain:

1. Argumentasi ontologis

Argumen keberadaan Tuhan dari segi ontologis, dijelaskan oleh Plato (428 – 348 SM) bahwa segala fenomena di alam semesta yang tampak adalah bersifat berubah, tidak tetap, dan merupakan bayangan dari ide. Ketidaktetapan ini, memiliki sifat universalitas yang berada dalam alam ide yang terletak di luar dari alam nyata. Levelisasi dari berbagai ide, terdapat ide yang bersifat mutlak dari apapun yang dapat dipirkan oleh manusia, adalah Tuhan itu sendiri.[37]

2. Kosmologis

Argumentasi kosmologi dalam menjelaskan keberadaan Tuhan, pertama kali dicetuskan oleh Aristoteles (384 – 322 SM), murid dari filsuf sebelumnya, yakni Plato dengan gagasan ontologisnya. Prinsip argumentasi ini menjelaskan bahwa pada dasarnya, terjadinya alam semesta merupakan proses kausalitas yang melibatkan antara penyebab dan akibat, dalam hal ini hubungan resiprokal yang terjadi antara bentuk dan materi. Dalam prosesnya, terdapat suatu gerak yang

---

[36] Halipah Hamzah, Muhammad Azizan Sabjan, and Noor Shakirah Mat Akhir, "Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani Dan Barat Modern," *Jurnal al-Tamaddun,* Vol. 11, no. Edisi 1 (2016): 52.
[37] Suhermanto Ja'far, "Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Metafisika Dan Islam" (Disertasi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), 40–41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggerakkan materi dari bentuk, yang mana penggerak ini bersifat sempurna, tidak bergantung pada lainnya dan berjumlah tunggal. Dengan penjelasan sederhana dalam hubungannya dengan penciptaan alam semesta, Albertus Magnus (1193 – 1280) menjelaskan bahwa segala keteraturan yang ada pada alam semesta seisinya, tentunya memiliki Subyek yang mengelolanya dengan pertimbangan yang sangat rinci.[38]

3. Teleologis

Jika argumentasi kosmologi memusatkan perhatian pada keteraturan karena memiliki suatu proses sebab-akibat yang bersifat resiprokal, maka argumentasi teleologi lebih menunjukkan pada tujuan suatu keteraturan alam semesta bahwa di balik keteraturan alam semesta, tentu ada Sosok yang Menciptakan dengan tujuan tertentu, dengan berlandaskan pada kebaikan.[39]

4. Moral

Argumentasi moral dalam membuktikan adanya Tuhan, berlandaskan pada suatu konsep bahwa asumsi yang bersifat *axioma* di dalam diri manusa mengenai baik dan buruk, adalah dorongan yang bersifat univerasal. *Impact* dari pemikiran yang bersifat universal yang ada dalam diri manusia, akan mampu menjadi penjaga atas diri manusia dari perbuatan yang memberikan dampak keburukan. Kesadaran

[38] Ibid., 44.
[39] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas konsep semacam ini, menghantarkan manusia terhadap Tuhan yang nantinya memberikan suatu *gift* kepadanya sesuai apa yang telah dikerjakan manusia.[40]

Karena pokok permasalahan pada rumusan masalah tesis ini memusatkan pada kosmologi, maka peran pendekatan kosmologi ini menjadi sentral dalam memahami penciptaan alam semesta sebagai bukti dari keberadaan Tuhan. Karena Kosmologi membicarakan hubungan yang bersifat resiprokal antara sebab – akibat hingga membentuk keteraturan dalam alam semesta, maka rangkaian sebab – akibat ini tentu memiliki (1) penyebab awal (Tuhan)[41], hal ini dikarenakan seluruh rangkaian materi maupun energi di alam semesta tidak bersifat *abadī* (*eternal*)[42]; (2) karena penyebab awal memiliki kuasa dan kehendak dalam mengatur alam, tentu diawali dari proses penciptaan alam dari singularitas (*big bang*) sebagai obyek yang diatur;[43] (3) setelah alam tercipta, untuk menjaga keseimbangannya, maka alam semesta tentu akan tunduk dalam suatu sistem keteraturan yang bersifat resiprokal;[44] (4) sebagai tambahan, pengaruh keteraturan ini akan membawa pengaruh dalam kehidupan, khususnya keterhubungan pengaruh Tuhan dalam kehidupan manusia.[45]

Dalam perkembangannya, pembuktian keberadaan Tuhan dengan berbagai pendekatan sebagaimana dijelaskan sebelumnya —khususnya kosmologi—,

---

[40] Ibid., 47.
[41] Ibid., 44.
[42] Jose G. Funes, "A Cosmic End: From The Earth to The Universe," *Pontifical Academy of Sciences,* Acta 22 (2014): 127.
[43] Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, 53.
[44] Ehud Meron, *Nonlinear Physics of Ecosystems* (Boca Raton: CRC Press Taylor & Francis Group, 2015), 507.
[45] Hamzah, Sabjan, and Akhir, "Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani Dan Barat Modern," 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki berbagai aliran pemikiran yang tentunya memiliki *impact* dalam memahami konsep ketuhanan dan penciptaan alam semesta. Jenis pendekatan kosmologi ini pun, akan mengikuti masing-masing aliran konsep ketuhanan, seperti:

1. Teisme

Teisme berasal dari kata *Theos* (bahasa Yunani) berarti Tuhan, yang secara terminologis bahwa teisme merupakan keyakinan/falsafah hidup atas keberadaan Tuhan atas alam semesta beserta kehendaknya terhadap kehidupan.[46] Di dalam Islam, istilah Tuhan menjadi Allāh.[47]

2. Ateisme

Berbeda dari teisme, ateisme merupakan pemikiran yang mengatakan bahwa Tuhan tidak ada, sehingga alam semesta tunduk berdasarkan hukum-hukum alam, berasal dari materi yang kekal, berjalan berdasar pada siklus yang tetap.[48]

3. Deisme

Menurut pengertian harfiah, deisme berasal dari bahasa latin d*eus* yang berarti Tuhan. Hal ini memiliki arti kata yang sama dengan pengertian *theos* dalam bahasa Yunani yang berarti Tuhan. Kata *theism* dalam bahasa inggris, dibentuk dari

---

[46] Hasyim Asy'ari, "Renaisans Eropa Dan Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa," *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam,* Vol. 2, No. 1 (2018): 2.
[47] Dzat yang paling sempurna dalam kekuatan, kebijaksanaan, dan kebaikannya sebagai Yang Disembah sebagai Pencipta dan Penguasa Alam Semesta. Dalam Merriam-Webster, "Merriam-Webster Dictionary," n.d.
[48] M. Baharudin, "Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme," *Wahana Akademika* Vol. 2, No. 1 (2015): 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *theos* dalam bahasa Yunani. Hal ini memiliki kelogisan bahwa sebelum abad ke-17, kata-kata *theism* dan *deism* dapat disamakan penggunaannya (sinonim) dalam bahasa Inggris. Namun dalam perkembangannya, para filsuf dan teolog mulai membedakan pengertian kedua istilah tersebut, terutama pada akhir-akhir abad ke-17. Hal ini dikarenakan, *theism* memiliki konsep dalam menjelaskan kepercayaan terhadap Tuhan beserta ritual di dalam sosiologis masyarakat yang saat itu di Eropa kental dengan Katolik. Kemudian penggunaan *deism* merujuk pada fenomena 'peralihan' dari pemikiran gereja ke dalam rasionalitas *renaissance*.[49]

Dalam arti lain, pemikiran deisme merupakan suatu konsep ketuhanan terhadap alam semesta bahwa mekanisasi di alam semesta berjalan menurut otomatisasi hukum alam, tanpa Tuhan mencampurinya, secara mutlak, Tuhan sama sekali tidak ada kaitannya lagi dengan kehidupan di dunia setelah diciptakan oleh Tuhan.[50]

4. Panteisme

Konsep panteisme berbeda dengan teisme maupun deisme dalam konsep ketuhanan dan alam semesta, yakni keseluruhan alam semesta merupakan cerminan dari Tuhan, dan pula Tuhan berada dalam alam semesta.[51]

5. Panenteisme

---

[49] Muzammil, "Deisme: Dari Edward Herbert Sampai David Humes," 2.
[50] Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta, 2006), 53.
[51] M. Baharudin, "Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia," *Al-Adyan* Vol. IX (2014): 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri khas yang membedakan panenteisme dengan panteisme adalah bahwa konsep ketuhanan panenteisme alam semesta bukanlah Tuhan, melainkan sebagai bagian dari Tuhan. Tuhan bukanlah di dalam alam semesta, melainkan alam semesta berada di dalam Tuhan.[52]

Sedangkan dalam Islam, aliran pemikiran kosmologi penciptaan alam semesta juga memiliki banyak keragaman, di antaranya:

1. Konsep kosmologi al-Kindī (801 – 873 M)

Dalam hal kosmologi, al-Kindī memiliki konsep *creatio ex nihilo* bahwa alam semesta tercipta dari ketiadaan. Hal ini dikarenakan, menurut al-Kindī, semesta ini terbatas, tidak kekal berdasarkan argumentasi filosofis yang juga didasarkan pada prinsip-prinsip logika Aristoteles, yakni: (1) sesuatu yang tidak terbatas (*infinity*), tidak dapat berubah menjadi terbatas (*limited*) yang berwujud dalam bentuk aktual; (2) materi, waktu, dan gerak, muncul secara serentak (bersamaan).[53]

2. Al-Fārābī (869 – 892 M)

Pemikiran al-Fārābī atas kosmologi tentang emanasi adalah bahwa seluruh fenomena maupun nomena alam semesta yang ada ini, yang berbentuk spiritual maupun material, muncul dari Yang Pertama atau Sebab Pertama lewat 'pancaran' (*faidh*) sebagaimana sinar yang keluar dari matahari atau panas yang muncul dari

[52] Ibid., 53.
[53] H. A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

api yang menyala. Kemudian, pancaran ini memunculkan berbagai wujud yang berurutan dan berjenjang. Rupa dari pancaran ini adalah bahwa berbagai wujud alam semesta yang muncul tersebut tidak berada pada derajat yang sama melainkan bertingkat secara hierarkis, di mana wujud yang keluar lebih dahulu dan dekat dengan Sebab Pertama dianggap lebih mulia dan tinggi derajatnya, dibanding berbagai wujud lain yang baru muncul kemudian, dan begitu seterusnya; semakin jauh dari Sebab Pertama berarti semakin rendah nilai dan posisinya.[54]

3. Al-Ghazālī (1058 – 1111 M)

Berbeda dengan argumentasi para filosof (al-Fārābī dan Ibn Sīna) atas *'abādī*-nya dan ke-*azalī*-an alam, djawab oleh al-Ghazālī bahwa keazalīan alam di mana alam tidak memiliki sebab sebagai ciptaan Allāh, adalah hal yang tidak dapat dipahami. Namun, sifat *abādī* alam yang tidak memiliki akhir yang dapat dipahami. Hal ini dikarenakan sesuatu yang temporal (*hadīth*) tidak mesti mempunyai akhir, sedangkan tindakan (*ājā'il*) mesti dalam keadaan baru dan memiliki awal.[55]

Pemikiran Antony Flew mengenai kosmologi, bersumber dari pemikirannya yang bersifat Deisme.[56] Secara epistemologis, pemikiran kosmologi Antony Flew, terbangun dari kesadaran atas kekeliruan pemikirannya pada kehidupan masa lalu, yakni keyakinannya terhadap Ateisme. Dirinya tersadarkan bahwa pemikiran

---

[54] Al-Farabi, *Mabâdi' Arâ Ahl Al-Madînah Al-Fâdlilah* (Oxford: Clarendon Press, 1985), 96; Sholeh, *Filsafat Islam*, 98.
[55] Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah: Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof* (Bandung: Penerbit MARJA, 2012), 102.
[56] Habermas, "My Pilgrimage from Atheism to Theism: A Discussion between Antony Flew and Gary Habermas," 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ateisme tidak dapat dibenarkan mengenai terciptanya alam semesta tanpa adanya Tuhan, melalui pemahamannya tentang *big bang* tentang keteraturan alam semesta yang terlahir dari ledakan besar.[57] Dasar pemahamannya ini (melalui *big bang*), akan menjadi dasar bagi dirinya untuk memahami setiap penciptaan alam semesta secara saintifik yang serba teratur secara saintifik, dan bermuara pada Tuhan yang mengatur keteraturan alam semesta. Namun, dirinya cenderung memiliki pemikiran Deisme daripada Teis. Sehingga, dalam menelaah kesesuaian kosmologi Antony Flew, diperlukan Teori Kosmologi Deisme dan sains (*big bang*), yang dihubungkan dengan pendekatan aspek filosofis kosmologi secara umum,[58] kaitannya dengan hubungan penciptaan dan keteraturan alam semesta.

Selain berfungsi dalam memahami kosmologi Antony Flew, penggunaan Teori *Big Bang* juga berfungsi untuk memahami kosmologi Ibn Rushd tentang dalil *al-'Ināyah* (pemeliharaan alam semesta)[59] dan *al-Ikhtirā'* (penciptaan alam semesta),[60] kaitannya sebagai suatu penjelas yang bersifat modernis dalam menjelaskan berbagai pandangan kosmologi penciptaan alam semesta oleh Ibn Rushd secara ilmiah agar didapatkan penjelasan yang komprehensif dalam pandangan Teisme menurut Islam yang dibawa oleh al-Kindī, al-Fārābī, al-Ghazālī sebagai dasar pemikiran kosmologi menurut Ibn Rushd yang berguna untuk

---

[57] Flew and Varghese, *There Is A God*, 95.
[58] Sindung Tjahyadi, "Kajian Kritis Terhadap Praanggapan Metafisis-Epistemologis Kosmologi Stephen Hawking," *Jurnal Jaffray (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray)* (2008): 15.
[59] Wardani, "Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Metafisika Ibn Rusyd Dan St. Thomas Aquinas," 38.
[60] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelaah persamaan dan perbedaan dengan kosmologi menurut Antony Flew, berikut dengan korektif di dalamnya.

Menurut Teori *Big Bang*, alam semesta berawal dari singularitas yang kemudian terjadi ledakan besar. Awal pengamatan Teleskop Hubble pada tahun 1924 dalam mengamati pergeseran spektrum warna pada galaksi, menunjukkan spektrum berwarna merah. Menurut penjelasan efek Doppler, semakin spektrum warna mendekati merah (*red shift*), maka obyek pengamat tentunya menjauhi pengamat dari teleskop. Oleh karena banyak di antaranya spektrum galaksi berwarna merah, maka dapat disimpulkan melalui efek Doppler bahwa banyak galaksi menjauhi dari pengamat teleskop, yang mengartikan alam semesta dalam kondisi memuai.[61]

Menurut Friedmann (1888-1925), bahwa pemuaian ini tentunya memiliki permulaan sekitar 13,7 miliar tahun yang lalu, dengan jarak antar galaksi yang bernilai = 0. Pada saat ini, peristiwa yang disebut dengan dentuman besar (*big bang*), dengan rapatan jagat raya tidak terhingga, juga dengan kelengkungan ruang-waktu yang tidak terhingga. Pada titik ini pula, di mana matematika tidak dapat menangani bilangan-bilangan tidak terhingga, hal ini mengartikan bahwa teori umum relativitas juga meramalkan adanya suatu titik dalam jagat raya tempat teori itu sendiri, juga runtuh. Titik awal dentuman besar ini, disebut oleh para pakar matematika sebagai singularitas.[62]

---

[61] Ted Peters, Muzaffar Iqbal, and Syed Nomanul Haq, *Tuhan, Alam, Manusia* (t.t.: Mizan, t.th.).
[62] Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan alam semesta yang berawal dari singularitas ini mengembang dengan hitungan dan tetapan matematis serta hukum fisika yang akurat, jelas terdapat ketertataan dalam persitiwa pengembangan kosmik ini. Jika ledakan pada 10^{-43} detik lebih cepat atau terlambat 10-100 detik saja, maka semesta tidak akan menjadi seperti sekarang ini, melainkan akan menciut atau gagal berkembang atau luruh.[63]

Peluang adanya keterhubungan Tuhan Yang Menciptakan dan Memelihara keseimbangan alam semesta semenjak masa kelahirannya, ditunjukkan oleh pendapat dari Ian Barbour (1923-2013) bahwa perubahan konstanta maupun variabel di dalam unsur-unsur pembentuk, maupun tingkat presisi antar faktor-faktor penyusun alam semesta, akan menyebabkan alam semesta sebagai tempat yang tidak layak untuk dihuni oleh makhluk hidup. Namun, fakta positivis menunjukkan bahwa kita dapat hidup di alam semesta ini. Hal ini menunjukkan adanya rancangan yang cerdas yang diatur oleh Sosok Yang Cerdas pula, disebut dengan *fine-tuned phenomena* yakni fenomena alam semesta yang diatur secara teliti, tunduk pada hukum alam, dan adanya hukum alam pun mensyaratkan pembentuk hukum alam agar tidak terjadi saling *crash* satu sama lainnya.[64]

---

[63] Paul Davies, *The Mind of God: Science and the Search for Ultimate Meaning* (London: Simon & Schuester, 1992); Wa Ode Zainab Zilullah, "New Cosmology Dan Religiosity (Kosmologi Baru Dan Religiusitas)" (presented at the Workshop, Kuala Lumpur, t.th.), 6–10.
[64] Louis Leahy, *Sains Dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), 67. Dalam Zilullah, "New Cosmology Dan Religiosity (Kosmologi Baru Dan Religiusitas)," 6–10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif, dan spesifik pada *library research*, yakni dengan meneliti sumber-sumber buku, dan penelitian terdahulu.[65]

2. Paradigma Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti di sini adalah pendekatan tokoh yang berfokus pada topik tertentu.[66] Hal ini digunakan karena yang hendak penulis angkat adalah pemikiran kosmologi antara kedua tokoh, Antony Flew dan Ibn Rushd.

Sedangkan untuk sudut pandang filsafat yang digunakan peneliti terhadap penelitian ini adalah filsafat sebagai metode berpikir (*philosophy as a method of thought*), yakni filsafat dipandang sebagai cara terhadap permasalahan secara holistik.[67]

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Untuk pemikiran Antony Flew, antara lain:

1) "*There is a God* (2004)" karya dari Antony Flew tentang titik balik pemikirannya dari Ateis menjadi Deis tentang penjelasan kosmologi.

---

[65] M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.
[66] Uhar Suharsaputra, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Kuningan: Universitas Kuningan, 2004), 31.
[67] Ibid., 29–33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Wawancara Gary Habermas dengan Antony Flew di dalam terbitan jurnal "My Pilgrimage from Atheism to Theism: A Discussion between Antony Flew and Gary Habermas." *Philosophia Christi Vol. 6, No. 2*, 2004.

3) Antony Flew. *God & Philosophy*. New York: Prometheus Books, 2005.

4) Antony Flew. "The Presumption of Atheism". *Canadian Journal of Philosophy Volume II, Number 1. September 1972*. University of Calgary.

5) Antony Flew. "The Legitimation of Factual Necessity," in Faith, Scepticism and Personal Identity. Ed. J. J. Macintosh and H. A. Meynell (Alberta: University of Calgary Press, 1994).

6) Antony Flew. *God, Freedom and Immortality: A Critical Analysis*. T.t.: t.p., 1984.

Sedangkan untuk pemikiran Ibn Rushd, antara lain:

1) *Tahāfut al-Tahāfut* (Terjemah) karya Ibn Rushd spesifik tentang kosmologi.

2) *Faṣl al-Maqāl fī Ma bain al-Hikmaḥ wa al-Shari'ah min al-Ittiṣal* (Terj. Kaitan antara Filsafat dan Syariat).

3) *Al-Kashf 'an Manaḥij al-Adillāh fi 'Aqaid al-Millāh* (*Faith and Reason in Islam: Averroes' Exposition of Religious Arguments*).

b. Sumber Sekunder

Sumber-sumber lainnya yang menjelaskan, khususnya pemikiran Kosmologi Antony Flew sebagai obyek kritis atas Kosmologi Teisme Ibn Rushd, beberapa di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Buku

a) Al-Ghazali. *Tahafut Al-Falāsifah: Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*. Bandung: Penerbit MARJA, 2012.

b) Stephen Hawking. *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*. Jakarta: PT Temprint, 1988.

c) Fadlou Shehadi. *Metaphysics in Islamic Philosophy.* (New York: Caravan Book, 1982).

d) Majid Fakhry. *A History of Islamic Philosophy.* (London: Longman, 1983).

e) H. A. Khudori Sholeh. *Filsafat Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

f) M.M. Syarif. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1996.

g) Thomas F. Tracy. *God, Action and Embodiment*. Michigan: Eerdmans Pub Co, 1984.

2) Jurnal

a) Shofiyullah Muzammil. "Deisme: Dari Edward Herbert Sampai David Humes,." *TAJDID,* Vol. XIV. No. 1 (June 2015).

b) M. Lutfi Mustofa. "Problem Kosmologi dalam Filsafat Ibn Rusyd." (2002).

c) Mursyidah. "Konsep Penciptaan Alam Menurut Ibn Rusyd." Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Wardani. “Argumen Eksistensi Tuhan dalam Metafisika Ibn Rusyd dan St. Thomas Aquinas.” (2015).

e) Hasyim Asy’ari. “Renaisans Eropa Dan Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa,.” *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam,* Vol. 2. No. 1 (2018).

f) Saifullah Idris. “Kosmologi Seyyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika),” (Oktober 2015): 1–2.

g) Peter van Inwagen. “The Problem of Evil,.” *Ars Disputandi,* Vol. 7 (2017).

h) William Lane. “Theistic Critiques of Atheism.” *The Cambridge Companions to Philosophy (Cambridge University Press),* (2007): 69–85.

i) Supian. “Argumen Teleologis Dalam Filsafat Islam.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* (2014): 1.

j) Sindung Tjahyadi. “Kajian Kritis Terhadap Praanggapan Metafisis-Epistemologis Kosmologi Stephen Hawking,.” *Jurnal Jaffray (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray)* (2008): 15.

k) Himyari Yusuf. “Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer,.” *IAIN Raden Intan Lampung,* Vol. 6. No. 2 (Desember 2012).

l) Nida Ulkhusna. “Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori-M Stephen Hawking Dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Kementerian Agama RI).” Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.

3) Internet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) William Grimes. "Antony Flew, Philosopher and Ex-Atheist, Dies at 87," n.d. 16/4/2010. Accessed April 3, 2019. https://www.nytimes.com/2010/04/17/arts/17flew.html.

b) Internet Infidels. "Brief Biography of Antony Flew," n.d. n.d. Accessed June 1, 2019. https://infidels.org/library/modern/antony_flew/flew-bio.html

c) Wa Ode Zainab Zilullah. "New Cosmology Dan Religiosity (Kosmologi Baru Dan Religiusitas)." Kuala Lumpur, t.th.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode yang dimiliki oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman berupa (1) *data reduction* (reduksi data), (2) *data display*, dan (3) *conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).[68]

Tahap yang pertama, yakni reduksi data (*data reduction*) adalah proses pengerucutan analisis, memilih, membuang, simplifikasi, abstraksi, dan transformasi data yang belum matang yang ada di dalam sumber tercetak. Tahap kedua, yakni penyajian data (*data display*) adalah penyajian informasi yang berbentuk eksplanasi yang mengizinkan penggambaran kesimpulan dan beberapa tahap tindakan berikutnya. Tahap ketiga, yakni penarikan kesimpulan dan verfikasi (*conclusion drawing and verification*) adalah bahwa makna yang telah ditemukan

[68] Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, Second Edition* (London: Sage Publication, 1994), 10–11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari data, diharapkan telah teruji konsistensinya, terkonfirmasi, dan nilai validitas datanya.[69]

5. Teknik Analisis Data

Berbentuk analisis naskah kedua tokoh, dengan metode komparasi pemikiran tokoh, spesifik terhadap pemikiran kosmologi kedua tokoh. Dikarenakan penelitian ini adalah masuk ke dalam penelitian komparasi filsafat, maka peneliti menggunakan teknik analisis komparasi filsafat dengan berbagai langkah sistematis di dalamnya yang memiliki kaitan dengan topik masalah peneliti, antara lain: (1) Interpretasi, Masing-masing pemikiran filsuf dibandingkan warna dan keunikannya masing-masing. Namun, sejak awal, diberi penekanan pada segi-segi yang relevan terhadap tema kosmologi yang dikomparasikan terhadap kedua tokoh; (2) Kesinambungan historis, berisi pemahaman latar belakang dan tradisi yang berbeda, juga menghasilkan konsepsi kosmologi yang berbeda. Sehingga perlu memahami latar belakang dan tradisi masing-masing tokoh, antara Antony Flew dan Ibn Rushd dalam membentuk pola pikirnya tentang kosmologi; (3) Komparasi, bisa berupa (a) Komparasi simetris, berupa perbandingan pada aspek kesamaan pandangan kosmologi; (b) Asimetris, perbandingan pada aspek perbedaan pandangan kosmologi; (c) Segitiga, perbandingan segitiga adalah perbandingan antara 3 (tiga) aspek, di luar dari pemikiran kedua tokoh, Antony Flew dan Ibn

[69] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rushd. Dengan demikian akan terjadi perbandingan segitiga yang lebih menyeluruh, maupun menekankan pada aspek lainnya.[70]

I. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretik, metodologi, sistematika.

Bab II berisi tentang (1) biografi yang melatarbelakangi pemikiran dan (2) konsep kosmologi Antony Flew dalam penciptaan alam semesta, kaitannya dengan eksistensi Tuhan.

Bab III berisi tentang (1) biografi yang membahas tentang latar belakang pemikiran dan (2) konsep kosmologi konsep kosmologi penciptaan alam semesta oleh Ibn Rushd.

Bab IV berisi tentang komparasi analisis kritis konsep kosmologi Antony Flew dan Ibn Rushd, di dalamnya akan dijelaskan berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing konsep komologi Antony Flew dan Ibn Rushd, kemudian dibandingkan satu sama lainnya sehingga bisa menghasilkan pemikiran yang utuh dari masing-masing tokoh yang bersangkutan, dan tidak lupa kemudian dilakukan evaluasi kritis terhadap masing-masing konsep kosmologi, termasuk temuan baru penulis terhadap pemikiran kedua tokoh yang sebelumnya belum ditemukan.

---

[70] Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Sleman: PT Kanisius Yogyakarta, 1990), 85–88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V berisi kesimpulan yang menjawab seluruh rumusan masalah yang diajukan oleh penulis, khususnya mengenai (1) konsep kosmologi Antony Flew, (2) konsep kosmologi Ibn Rushd, (3) komparasi kosmologi Antony Flew. Kemudian, berisi saran penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT ANTONY FLEW

A. Biografi Antony Flew

Antony Garrard Newton Flew adalah anak dari seseorang yang taat dalam beragama Kristen, lahir pada 11 Februari 1923 di London. Ayahnya bekerja sebagai gerakan metodis (protestan). Flew sekolah di St. Faith di Cambridge dan kemudian memiliki pandangan 'tidak percaya dengan adanya Tuhan' sejak umur 15 tahun karena dirinya mendapati pandangan yang inkonsistensi terhadap pemikiran Kristen tradisional tentang konsep 'permasalahan kejahatan (*the problem of evil*)' di dunia. Kemudian, ketika perang dunia II berlangsung, dirinya belajar Bahasa Jepang di SOAS University di London, dan kemudian bekerja sebagai pegawai intelijen angkatan udara.[1] Setelah dirinya bekerja tersebut, kemudian dirinya kuliah filsafat di St. John's College, Oxford (1947), di mana guru Antony Flew yang mengajar dan cukup memberikan pengaruh pemikirannya tentang filsafat linguistik umum adalah Gilbert Ryle (1900-1976).[2]

Pada tahun 1947 pula, Flew mendapat gelar akademik sarjana jurusan *Literae Humaniores* di St John's College Oxford. Beasiswa John Locke juga

---

[1] William Grimes, "Antony Flew, Philosopher and Ex-Atheist, Dies at 87," n.d., 16/4/2010, accessed April 3, 2019, https://www.nytimes.com/2010/04/17/arts/17flew.html.
[2] Habermas, "My Pilgrimage from Atheism to Theism: A Discussion between Antony Flew and Gary Habermas," 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya dapatkan pada tahun 1948.[3] Di dalam pascasarjananya, Flew merupakan murid dari Gilbert Ryle yang cukup tersohor dalam bidang filsafat bahasa. Di dalam buku Ernest Gellner (1925-1995), *World and Things* yang diterbitkan pada tahun 1959, kedua orang ini adalah beberapa filsuf yang mendapat kontra cukup keras di dalam masyarakat pada waktu itu. Hingga puncak awal karier Flew, dapat diamati pada diskusi yang cukup *alot* dengan Michael Dummett (1925-2011) mengenai kausalitas 'ke belakang' (*backward causation*).[4]

Pemikir ateis, yang memberikan pengaruh besar tentang kritik terhadap konsep keberadaan tuhan dan berbagai fenomena tentang keberagamaan adalah David Hume (1711-1776), hingga Flew memiliki karya tulisnya yang berjudul *Hume's Philosophy of Belief. A Study of His First Inquiry* pada tahun 1963. Sebelum itu, pada tahun 1949 sampai dengan 1950, Antony Flew menjadi dosen di dalam jurusan filsafat di Christ Church, Oxford. Satu tahun kemudian, Universitas Calgary memiliki guru besar yang baru, yakni dijabat sendiri oleh Antony Flew pada tahun 1972 sampai dengan 1973.[5] Pada tahun yang sama setelah dari Calgary, dirinya menjabat sebagai profesor di bidang filsafat di Universitas Reading, dan dirinya mengembangkan salah satu jenis dari bentuk *logical fallacy*, yakni *No True Scotsman* di dalam penerbitan buku miliknya *Thinking About Thinking* pada tahun 1975.[6]

---

[3] Internet Infidels, "Brief Biography of Antony Flew," n.d., n.d., accessed June 1, 2019, https://infidels.org/library/modern/antony_flew/flew-bio.html.
[4] Jan Faye, "Backward Causation," February 7, 2019, https://plato.stanford.edu/entries/causation-backwards/.
[5] t.n., *Who's Who* (London: A. & C. Black, 1974).
[6] Matt Stefon, "Encyclopdia Britannica: Antony Flew (English Philosopher)," n.d., 7 Februari 2019, accessed March 4, 2019, https://www.britannica.com/biography/Antony-Flew.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama masa hidupnya, Antony Flew memiliki keyakinan atas ateisme dan memberikan perlawanan yang filosofis dalam memperkuat keyakinannya, hingga memiliki penyebaran yang cukup luas dan memberikan pengaruh kepada beberapa tokoh ateis setelah dirinya, seperti Paul Edward (1923-2004), Wallace Matson (1921-2012), Kai Nielsen (1926-), Paul Kurtz (1925-2012), J. L. Mackie (1917-1981), Richard Gale (1932-2015), dan Michael Martin (1932-2015).[7] Awal penyebaran pemikiran ateisnya ini melalui filsafat linguistiknya, diawali semenjak dirinya membuat makalah dan pernyataannya di dalam *Theology and Falsification*, yang pertama kali ia presentasikan di dalam rapat Komunitasi Sokratik di Universitas Oxford pada tahun 1950, hingga menjadi publikasi di dunia filsafat yang cukup masif penyebarannya pada akhir abad 20.[8]

Pada tahun 2004, tepatnya pada Bulan Januari, Antony Flew berubah keyakinan dari seorang ateis (tidak percaya adanya Tuhan) menjadi deis (percaya adanya Tuhan sebatas Pencipta Alam Semesta) dikarenakan dirinya saat ini mempercayai keberadaan Pencipta Alam Semesta Yang Maha Cerdas, di mana posisi pencipta ini adalah bersifat transenden dari dunia makhluk, secara fisik maupun urusan kehidupan manusia. Artinya, pencipta tidaklah memiliki wewenang untuk mengatur segala urusan kehidupan manusia. Dengan gagasan seperti ini, maka gambaran antara pencipta dengan alam semesta beserta kehidupan manusia adalah seperti 'Pembuat Jam', yakni setelah dibuatnya jam, maka tugas pencipta

[7] Flew and Varghese, *There Is A God*. VIII.
[8] Ibid. V-VI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jam selesai karena mekanisasi di dalamnya sudah berjalan dengan sendirinya.[9] Perubahan pemikiran Antony Flew ini disebabkan berbagai pertimbangan filsafat dan keilmiahan sains yang membuat dirinya kembali memikirkan mendalam tentang posisi keyakinannya waktu itu.

Antony Flew meninggal dunia pada tanggal 8 April 2010 di Inggris dikarenakan menderita Alzheimer sebagai penyebab penyakit Demensia.[10]

B. Kosmologi Menurut Antony Flew

Kepercayaan Antony Flew terhadap eksistensi Tuhan —setelah dirinya tidak lagi ateis dan memutuskan menjadi orang yang percaya terhadap adanya Tuhan— didasarkannya pada gagasan Tuhan dari Aristoteles yakni eksistensi yang tidak memiliki keterhubungan dengan kebiasaan hidup manusia. Antony Flew juga menggambarkan pandangan maupun kepercayaan Aristoteles terhadap Tuhan yang bersifat transendensi dari manusia, adalah sesuatu yang memiliki kekuatan dan kecerdasan yang lebih besar daripada dalam berbagai konsep kepercayaan ilahi di berbagai agama. Konsep Deisme adalah yang menjadi identitas Antony Flew dalam kepercayaannya terhadap eksistensi Tuhan.[11]

Argumentasi eksistensi Tuhan yang diyakini Antony Flew, hanya didasarkan secara saintifik. Flew tidak pernah tertarik dengan argumentasi kosmologi yang berasal dari berbagai agama karena menurutnya tidak memiliki

[9] Habermas, "My Pilgrimage from Atheism to Theism: A Discussion between Antony Flew and Gary Habermas," 199.
[10] Grimes, "Antony Flew, Philosopher and Ex-Atheist, Dies at 87,."
[11] Ibid., 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendasaran yang kuat dalam membuktikan eksistensi Tuhan selain berdasar pada pembuktian ilmiah, yang ia sebut dengan *Intelligent Design*.[12] Gagasan ini dibangun dalam 2 (dua) alasan: (1) mengenai asal-usul hukum alam, beserta hubungannya dengan berbagai pandangan terkemuka para saintis modern melalui berbagai pembuktiannya pula dan (2) tentang asal-usul kehidupan dan reproduksi dalam makhluk hidup.[13]

Flew berpendapat, hukum alam merupakan suatu pengaturan yang 'menundukkan' berbagai peristiwa fisik di alam untuk membentuk suatu simetri atau keselarasan penataan. Gagasan ini dapat dibuktikan beberapa di antaranya seperti: (1) Hukum Boyle[14] mengatakan jika suatu temperatur konstan, maka akan menghasilkan jumlah produksi suatu volume dan tekanan suatu gas yang juga konstan; (2) Hukum I Newton[15] mengenai kelembaman, berkata bahwa jika suatu obyek berada dalam kondisi diam, maka senantiasa dirinya berada dalam kondisi diam sekalipun mendapat perlakuan eksternal yang mengganggu ketidakstabilan eksistensinya; (3) Hukum Kekekalan Energi[16], juga berkata bahwa dalam kondisi yang konstan, maka total energi juga tidak mengalami perubahan.[17]

---

[12] Habermas, "My Pilgrimage from Atheism to Theism: A Discussion between Antony Flew and Gary Habermas," 200.
[13] Flew and Varghese, *There Is A God*, 95.
[14] D. A. Davenport, "Boyle's Law," *Journal of Chemical Education* 56, 5 (n.d.): 322.
[15] Wheijen Chang, Beverly Bell, and Alister Jones, "Historical Development of Newton's Laws of Motion and Suggestions for Teaching Content," *APFSLT,* Vol. 15, no. Issue 1, Article 4 (June 2014): 3.
[16] Jaime Wisniale, "Conservation of Energy: Readings on the Origins of the First Law on Thermodynamics (Part I)," *Educacion Quimica* (April 2008): 161.
[17] Flew and Varghese, *There Is A God*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakta berbagai hukum alam ini, tidak dapat dilepaskan dengan fakta bahwa alam semesta berangkat dari teori ledakan besar (*big bang*). Flew berpendapat bahwa sekalipun alam semesta tidak memiliki awal kemunculan eksistensi dan akhir kehancurannya, ketika dirinya masih ateis, hal ini menjadi fakta yang tidak ada hubungannya dengan fakta fenomena yang dapat diamati saat itu sebagai pemandangan bruto. Namun, hal ini terbantahkan dengan fakta *big bang* sendiri, dan berakhir pada pertanyaan tentang apa dan bagaimana tentang faktor maupun proses yang membuat alam semesta ini eksis, sampai pada keteraturan pascaledakan besar terjadi hingga sekarang.[18]

Hal penting dalam sekilas contoh mengenai adanya hukum alam dan keteraturan *big bang* tersebut, tidak hanya menunjukkan 'pengaturan alam' semata di bawah suatu aturan, tetapi juga memiliki makna lain bahwa pengaturan tersebut bersifat presisi secara matematis, universal, dan teruntai satu-sama lainnya, membentuk suatu rangkaian makro yang terhubung, yang memberikan suatu pertanyaan dan jawaban pasti kepada para ilmuwan dari Isaac Newton (1643-1727), Albert Einstein (1879-1955), hingga Heisenberg (1901-1976). Jawaban mereka sama, bahwa ini terbentuk karena 'Pikiran Tuhan' hingga membentuk suatu penataan alam.[19] Pemikiran semacam ini, tidak hanya ditemukan pada pemikiran para tokoh ilmuwan pada era pra-modern seperti Newton dan James Maxwell, namun para ilmuwan di era modern berikutnya juga menyebutkan bahwa berbagai hukum di alam adalah sebagai hasil dari pikiran Tuhan. Sebagaimana Hawking juga

[18] Ibid., 136.
[19] Ibid., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa semakin dalam seseorang memahami dan meneliti tentang alam semesta, maka semakin akan ditemukan bahwa di dalamnya terbangun atas hukum-hukum yang rasional. Dan oleh karena itulah alam semesta memiliki eksistensi sebagai hasil dari bagaimana seseorang mampu menjelaskan Tuhan sebagai jawaban Aktor *Design*.[20]

Gagasan berikutnya, kaitannya tentang desain alam semesta yang teratur, mengenai asal-usul kehidupan dan reproduksi dalam makhluk hidup, adalah berasal dari DNA (*deoxyribonucleic acid*) dan RNA (*ribonucleic acid*) yang terdiri dari suatu senyawa basa dengan 2 (dua) jenis, yakni basa purin dan pirimidin. Basa Purin terdiri dari Guanin (dengan kode 'G') dan Adenin (dengan kode 'A'). Berikutnya, Basa Pirimidin yang terdiri dari Timin (dengan kode 'T') dan Sitosin (dengan kode 'C'). Satu rantai terdiri dari Basa Purin atau Pirimidin yang kemudian keduanya bisa berpasangan membentuk rantai ganda (*double helix*). Adenin (A) dengan Timin (T), Guanin (G) dengan Sitosin (C).[21] Dari penyusunan yang terkesan 'sederhana', namun, di dalamnya terdapat penataan susunan yang kompleks yang menjadi hal dasar penyusun makhluk hidup.

Flew menambahkan bahwa banyak berbagai studi tentang asal-usul kehidupan yang dilakukan oleh para ilmuwan, jarang menyentuh aspek filosofis mengenai temuan mereka tentang DNA, yang hanya terbatas pada penemuan fisik. Hal ini tentunya mengundang pertanyaan besar pada bidang filsafat berkenaan dengan DNA maupun RNA, yakni bagaimana bisa suatu alam semesta yang tidak

[20] Ibid., 97.
[21] Alireza Mashaghi Katan and Allard, "A Physicist's View of DNA," *De Physicus* (2013): 59–61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki wujud berpikir, namun mampu memproduksi suatu wujud dengan tujuan intrinsik, berbagai kemampuan dalam mereplikasi diri, juga dilengkapi dengan kode-kode kimia yang saling berpasangan satu sama lainnya. Kehadiran kompleksitas DNA ini, tentunya tidak memungkinkan terjadi tanpa 'kecerdasan'.[22]

Flew juga mengutip perkataan Richard Cameron (1648-1680) yang memberikan suatu penjelasan tentang keteraturan di dalam makhluk hidup. Cameron mengatakan bahwa sesuatu yang berada dalam keadaan hidup, akan memiliki identitas yang membawa sifat teleologis, yang di dalamnya memiliki berbagai tujuan maupun kehendak suatu maksud atas eksistensinya. Hal ini dijelaskan bahwa para ilmuwan biologi, para filsuf biologi yang bekerja pada bidang kehidupan buatan, belum menemukan suatu temuan yang memuaskan tentang kehidupan, sehingga Cameron kembali mendasarkan argumentasinya terhadap pandangan Aristoteles bahwa tidak ada suatu kehidupan yang muncul secara sederhana dengan suatu kebetulan, namun kehidupan didefinisikan sebagai kesatuan di dalam kesatuan teleologis.[23]

Kutipan lebih lanjut dalam pandangan asal-usul reproduksi makhluk hidup, John Maddox (1925-2009), yang merupakan editor emeritus dari Jurnal Internasional *Nature*[24] memberikan suatu pernyataan bahwa reproduksi seksual

---

[22] Flew and Varghese, *There Is A God*, 123.
[23] Ibid., 125.
[24] *Nature* Merupakan pihak penerbitan jurnal internasional bidang sains yang multidisipliner yang diterbitkan pertama kali pada 4 November 1869, yang juga merupakan jurnal pada tingkat cukup banyak tersitasi oleh Jurnal Saintifik pada tahun 2010 dan dianggap sebagai sumber penyebab munculnya jurnal sains sebanyak 40.137 di dunia, yang membuatnya menjadi jurnal akademis paling tinggi di dunia. Lihat Alan Fersht, "The Most Influential Journals: Impact Factor and Eigenfactor," *National Academy of Sciences,* (2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih belum dapat dipahami sejak kapan dan bagaimana berkembang. Pernyataan ini muncul, sebagaimana penjelasan Gerald Schroeder (1939)[25], karena dalam beberapa dekade sebelumnya masih belum diketahui tentang sebab bahwa keberadaan berbagai kondisi yang baik untuk kehidupan makhluk hidup, masih belum menjelaskan bagaimana kehidupan itu sendiri bermula. Kehidupan mampu bertahan hanya dikarenakan berbagai kondisi yang baik yang ada di dalam planet kita, bumi. Namun, di dalamnya masih tidak terjelaskan atas suatu hukum alam yang memberikan instruksi pada suatu materi untuk membuat entitas yang memiliki tujuan dan maksud tersendiri, berikut dengan kemampuan mereplikasi sendiri.[26]

George Wald (1906-1997), fisiolog pemenang nobel, memberikan penjelasan bagaimana kemampuan makhluk hidup mereproduksi dirinya sebagai asal mula kehidupan bahwa makhluk hidup, di dalam dirinya, memiliki suatu pra-pikiran yang telah eksis, yang dia anggap sebagai matriks realitas fisik, sebagai penyusun alam semesta fisik yang melahirkan kehidupan. Wald juga memiliki pertanyaan serupa di dalam dirinya bahwa bagaimana makhluk hidup di alam semesta ini yang memiliki *property* dalam perhubungan yang memungkinkannya membiakkan kehidupan. Wald mengasumsikan, peristiwa ini hanya akan terjadi ketika makhluk hidup sudah mencapai titik evolusi sempurna, namun hal ini terjadi sebagaimana matriks, selaku sumber dan kondisi realitas fisik yang terbangun

[25] Merupakan seorang ilmuwan dengan lebih dari 30 tahun pengalaman pada bidang penelitian dan pengajar, sarjana di Teknik Kimia Massachusetts Institute of Technology (M.I.T), master (M.Sc.) di bidang sains khususnya bumi dan planet, doktoral (Ph.D.) di bidang sains bumi dan fisika. Lihat Gerald Schroeder, "About Gerald Schroeder," n.d., n.d., accessed July 16, 2019, http://geraldschroeder.com/wordpress/?page_id=2#.
[26] Flew and Varghese, *There Is A God*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah realitas pikiran. Pikiran inilah yang telah menyusun suatu alam semesta fisik yang mengembangbiakkan kehidupan dan pada akhirnya mengembangkan suatu ciptaan yang mampu mengetahui dan membuat pengetahuan, seni, dan berbagai ciptaan teknologi buatan. Pendapat Wald seperti ini, menjadi pendapat Antony Flew dalam menjelaskan bagaimana kehidupan bermula, yang memiliki tujuan dan kemampuan mereplika diri di bumi sebagai suatu 'pikiran cerdas', sebagai hasil dari rancangan yang cerdas.[27]

Argumentasi bahwa alam semesta terlahir sebagai hasil dari suatu rancangan cerdas, membawa David Conway (1947-)[28] dan Antony Flew dalam pemahaman Tuhan sebagaimana Aristoteles bahwa Tuhan didefinisikan sebagai suatu subyek yang memiliki berbagai sifat seperti kekekalan, *immateri*, kemahakuasaan, kemahatahuan, keesaan atau tidak terbagi, kebaikan yang sempurna, dan kewajiban wujud eksistensinya.[29]

Dalam merespon gagasan kosmologi para pendukung David Hume, Flew tertarik terhadap pernyataan kosmologi Conway. Salah satu kasus, Hume pernah menyebutkan bahwa tidak dibutuhkan terhadap segala eksistensi materi fisik berasal dari suatu penyebab, dikarenakan keberadaan materi fisik beserta sirkulasi di dalam alamlah yang menjadi penyebabnya. Namun, Conway, di dalam *The Rediscovery of Wisdom*[30], menolak gagasan ini bahwa hal ini akan berlaku jika

---

[27] Ibid.
[28] Ibid., 159.
[29] Ibid., 92.
[30] David Conway, *The Rediscovery of Wisdom: From Here to Antiquity in Quest of Sophia* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapkan terhadap mekanisasi materi fisik itu sendiri. Tetapi ketika bertemu dengan suatu materi fisik yang tidak dapat lagi ditarik penyebab sebelum kemunculannya, maka pada titik ini dibutuhkan suatu penyebab 'di luar' materi fisik tersebut. Conway memberikan perandaian bahwa jika ada suatu *software* virus yang mampu mereplika diri di dalam suatu jaringan internet, maka fakta berbagai komputer yang telah terinfeksi oleh virus yang tidak ada di dalam komputer tersebut, menunjukkan *impact* dari replikasi virus, yang 'virus asli'-nya tidak berada di dalam komputer yang terinfeksi. Hal ini sekaligus menunjukkan perbedaan antara 'sebab biasa' dengan 'sebab utama' dari suatu rangkaian sebab-akibat dalam materi fisik.[31]

Penjelasan Flew dalam memberikan eksplanasi tentang bagaimana keterhubungan Tuhan sebagai sebab adanya materi fisik beserta keteraturannya, khususnya terhadap kehidupan manusia, dicantumkannya 2 (dua) perbedaan pendapat, antara Thomas Tracy (1936-) dengan Brian Leftow (1956-). Hal ini ia cantumkan karena ketika Flew masih ateis, yang dijelaskan di dalam karyanya *God and Philosophy*[32], tidak memiliki koherensi logis antara Tuhan sebagai pencipta, namun wujud-Nya ada di mana-mana, dan tidak berbentuk fisik. Tentu, bagi seorang ateis menerima gagasan *immateri* sebagai penyebab mekanisasi alam yang bersifat fisik, adalah hal yang tidak dapat diterima dalam pemahamannya. Pendapat Tracy dicantumkan untuk menggambarkan bagaimana sosok yang memiliki sifat kemahakuasaan yang tidak terlihat, tidak memiliki bentuk fisik, namun tetap dapat

[31] Flew and Varghese, *There Is A God*, 140.
[32] Buku yang merupakan pendahulu dari *God & Philosophy* tahun 2005, lihat Antony Flew, *God & Philosophy* (New York: Prometheus Books, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teridentifikasi oleh manusia. Sedangkan, pendapat Leftow dicantumkan dalam rangka menjelaskan keterhubungan antara sosok yang memiliki sifat kemahakuasaan harus berada di luar dimensi ruang-waktu dengan mekanisasi perilakunya dapat memberikan pengaruh di dalam alam semesta yang terikat ruang-waktu.[33]

Thomas Tracy menjelaskan bagaimana sosok yang tidak memiliki bentuk fisik dan tidak terlihat, mampu teridentifikasi. Hal ini dijelaskan Tracy di dalam bukunya *God, Action and Embodiment*[34] dan *The God Who Acts*[35] bahwa tidak perlu suatu 'tubuh fisik' untuk menjelaskan bahwa suatu subyek eksis. Hal terpenting untuk menunjukkan adanya subyek tersebut eksis, adalah kemampuannya dalam melakukan suatu gerak maupun perilaku yang cukup intensif dalam setiap aktivitas. Pandangan ini dapat dipahami dengan logika terbalik bahwa jika berbagai unsur alam semesta dapat eksis dan bersifat teratur, yang mengisyaratkan adanya perancang yang cerdas, pada titik ini dapat disimpulkan adanya sosok yang memiliki sifat kemahacerdasan di baliknya, yang telah menciptakan.[36]

Brian Leftow, yang saat menjadi Profesor Filsafat di Oxford, menjelaskan bagaimana konsepsi kosmologi yang dibangun dalam menjelaskan (1) transendensi

[33] Flew and Varghese, *There Is A God*, 151.
[34] Thomas F. Tracy, *God, Action and Embodiment* (Michigan: Eerdmans Pub Co, 1984).
[35] Thomas F. Tracy, *The God Who Acts* (State College: Penn State University Press, 2001).
[36] Flew and Varghese, *There Is A God*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dan (2) kemungkinannya memberikan pengaruh di dalam proses kehidupan alam semesta.[37]

Di dalam buku milik Leftow, *Time and Eternity*[38], dijelaskan bahwa Tuhan bersifat transenden. Hal ini didasarkan pada asumsi (1) suatu eksistensi jika dihadapkan dengan teori relativitas khusus milik Einstein bahwa ruang-waktu merupakan satu perpaduan, maka dapat disebutkan pula suatu entitas jika berada dalam suatu ruang, pada saat yang sama, dirinya berada dalam dimensi waktu yang juga melingkupinya. Argumen berikutnya, (2) tidak ada pandangan teis yang sepakat tentang gagasan eksistensi Tuhan berada dalam ruang. Maka pada saat ini pula, Tuhan juga tidak berada dalam dimensi waktu (*transcendence*). Perilaku seperti 'mengetahui' dan 'berniat', termasuk ke dalam tindakan yang tidak terlingkupi waktu.[39]

Permasalahan tentang bagaimana interaksi perilaku Tuhan terhadap keterhubungan sebab antara Wujud Tuhan yang tidak berdimensi ruang-waktu dengan keadaan alam semesta yang berdimensi ruang-waktu, terdapat 2 (dua) macam aliran pemikiran tentang konsep 'sebab'. (1) adalah konsep sebab yang terikat dengan acuan waktu, yang dapat digambarkan suatu sebab adalah kejadian yang mendahului peristiwa lainnya yang kemudian menjadi akibat. Di sisi lain, juga terdapat konsep 'sebab' yang tidak memiliki acuan waktu. Leftow memberikan *claim* bahwa peristiwa sebab-akibat di dalam alam semesta adalah fenomena yang

[37] Ibid., 151.
[38] Brian Leftow, *Time and Eternity* (New York: The Cornell University Press, 1991).
[39] Flew and Varghese, *There Is A God*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergambar dari konsep 'sebab' yang tidak terikat dengan acuan waktu. Hal ini dikarenakan peristiwa ini merupakan suatu fenomena hubungan yang primitif. Dengan penjelasan seperti ini, secara implisit, Leftow hendak menjelaskan bahwa tidak adanya keterhubungan antara Tuhan yang tidak berdimensi ruang-waktu dengan alam semesta yang berdimensi ruang-waktu disebabkan alam semesta sendiri sudah memiliki hubungan sebab-akibat yang bersifat primitif yang tidak memerlukan 'penyebab' selain di dalam alam semesta itu sendiri, sebagai peristiwa yang tidak terikat dalam acuan ruang-waktu.[40]

Menurut Flew, pendapat antara Leftow dengan Tracy, antara gagasan bahwa Tuhan bersifat transenden dengan Tuhan berada di mana-mana yang dapat dikenali melalui eksistensi wujud realitas lainnya yang tampak, secara jelas menunjukkan bukti eksistensi Tuhan, perbedaannya hanya terletak pada mekanisasi interaksi antara Tuhan yang tidak berdimensi ruang-waktu dengan alam semesta yang berdimensi ruang-waktu.[41]

Lebih lanjut, Flew masih berupaya menjelaskan kembali keterhubungan eksistensi Tuhan dengan permasalahan realitas kejahatan dalam kehidupan manusia. Topik ini diangkat karena Flew memiliki pandangan bahwa konsep Tuhan adalah suatu subyek yang memiliki sifat (salah satunya) kesempurnaan. Makna dari kesempurnaan ini adalah Tuhan senantiasa bersifat dengan kebaikan yang sempurna, hal itu terbukti dengan tidak adanya penciptaan di alam semesta yang mengarah pada ketidakteraturan dan memiliki suatu tujuan sebagai hasil dari

[40] Ibid., 153.
[41] Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rancangan cerdas. Namun, Flew menilai permasalahan kejahatan dalam kehidupan manusia dapat terjadi, jika dipahami melalui 2 (dua) alternatif eksplanasi tentang penjelasan eksistensi Tuhan: (1) Gagasan pertama adalah tentang konsep Tuhan Aristoteles yang tidak memiliki intervensi apapun di dunia. Sedangkan, (2) argumentasi berikutnya adalah penjelasan tentang pertahanan *free-will* (kehendak bebas) yang dimiliki oleh manusia bahwa kejahatan tetaplah dimiliki sebagai potensi jika berada dalam keadaan benar-benar bebas berperilaku.[42]

Menurut kedua argumentasi Flew tentang ketiadaan intervensi Tuhan di alam semesta setelah penciptaan dan adanya *free-will* manusia, memiliki maksud bahwa dalam *framework* berpikir Aristoteles, setelah Tuhan menciptakan alam semesta, Tuhan 'meninggalkan' alam semesta, untuk kemudian tunduk pada hukum alam, meskipun terkadang Tuhan memberikan dukungan agak jauh dan tidak termasuk dari asas hukum alam yang bersifat adil. Kemudian, pertahanan *free-will* bergantung pada penerimaan sebelumnya atas kerangka berpikir tentang wahyu Tuhan, yang bahwa Tuhan telah menyatakan diri di dalamnya.[43]

Lebih jelas dalam wawancara yang dilakukan Gary R. Habermas (1950-) terhadap Antony Flew yang kemudian tertulis dalam *My Pilgrimage from Atheism to Theism* tahun 2004, Flew kembali menegaskan bahwa dirinya secara mutlak memberikan pengakuan jika eksistensi Tuhan tidaklah berdimensi dengan kehidupan dunia, dan oleh karenanya, tidak ada suatu hubungan secara interaktif antara Tuhan dengan keberadaan setiap individu manusia, termasuk berbentuk

[42] Peter van Inwagen, "The Problem of Evil," *Ars Disputandi,* Vol. 7 (2017).
[43] Flew and Varghese, *There Is A God*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu, karena memang entitas wahyu sebagai bentuk interaksi kedua belah pihak, menurut Flew, adalah tidak ada.[44]

Menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh Gary R. Habermas tentang kemungkinan adanya interaksi Tuhan terhadap manusia, yang berbentuk wahyu, Flew kemudian memberikan kritik terhadap 3 (tiga) jenis aliran monoteisme yang mendominasi di dunia, Islam, Kristen, dan Yahudi bahwa hal yang seharusnya ideal dalam bentuk perilaku dalam kehidupan manusia adalah hidup sesuai dengan keinginan Tuhan yang berpijak pada hukum-hukum alam sesuai dengan pandangan Tuhan menurut Aristoteles, dan dilengkapi dengan kondisi *free-will* manusia, bukan berdasarkan pada wahyu. Ketaatan terhadap wahyu, dianut mendalam oleh Kristen dan Islam yang oleh karenanya, kedua kepercayaan ini termasuk ke dalam kategori *predestinarian* atau percaya bahwa seluruh tingkah laku manusia, adalah takdir Tuhan,[45] termasuk terhadap perilaku buruk manusia yang jauh dari pemeliharaan Tuhan, yang sebenarnya merupakan dalam kesatuan takdir Tuhan. Lebih lanjut argumentasi *predestinarian* ini mendapat kritik dalam *Summa Theologiae* oleh Thomas Aquinas, Tuhan tidak memiliki keinginan untuk mencela manusia sebagai akibat dari penolakannya terhadap perintah Tuhan, melainkan karena keburukan dan kerusakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.[46]

---

[44] Habermas, "My Pilgrimage from Atheism to Theism: A Discussion between Antony Flew and Gary Habermas," 199.
[45] Flew and Varghese, *There Is A God*, 206.
[46] Thomas Aquinas, *Summa Theologiae (Translated by Fathers of The English Dominican)* (Cincinnati: Benzeiger, 1922). First Part. Question 23. Article 3. Objection 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT IBN RUSHD

A. Biografi Ibn Rushd

Ibn Rushd memiliki nama lengkap Abu al-Walid ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ahmad ibn Rushd. Di Eropa, Ibn Rushd memiliki sebutan *averroes*. Di dalam dunia tokoh filsafat Islam, Ibn Rushd terkenal atas usahanya mencari persesuaian antara filsafat dan syariat, di samping dirinya menjadi pihak yang evaluatif terhadap karya-karya Aristoteles. Ibn Rushd lahir di Cordoba, Spanyol (Ibukota Daulah Umayyah II) pada tahun 1126 di saat Daulah Murabiṭun sedang berkuasa. Kakek dari pihak bapak Ibn Rushd adalah Hakim Agung di Cordoba yang juga merupakan tokoh ahli fiqh dalam Maẓhab Shafi'i yang mendominasi daerah Andalusia dan sekitarnya.[1]

Ilmu filsafat dan kedokteran yang dimiliki Ibn Rushd, dipelajarinya dari Abu Ja'far Harun (m. 1180)[2] dan Abu Marwan (1094-1162) untuk kedokteran. Sedangkan untuk filsafat dan teologi, dipelajarinya dari Ibn Ṭufayl (lahir pada tahun 1105) yang merupakan filsuf terkemuka. Begitu halnya dengan ilmu kalam (merupakan ilmu teologi Islam) yang sangat dikuasainya berbagai disiplin di

[1] Ibn Rusyd, *Kaitan Filsafat Dengan Syariat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996). VII-VIII
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya, kemudian fiqh, sastra dan Bahasa Arab hingga tidak ada tokoh-tokoh lainnya yang hidup pada masanya, mampu menyaingi kemampuan Ibn Rushd.[3]

Menurut Ibn al-Abbar, Ibn Rushd cenderung memiliki minat yang cukup tinggi di dalam bidang yang berupa kajian analisis jika dibandingkan dengan bidang yang lekat dengan periwayatan. Di Andalusia, ketika dirinya mempelajari fiqh, uṣul fiqh, ilmu kalam dan lainnya tidak ada tokoh filsuf maupun lainnya yang mampu menyamai pemahaman ilmu dan keluhuran moralnya pada semasa hidupnya. Ibn Rushd juga rendah hati dan memiliki sopan santun sekalipun menjabat pada jabatan yang terhormat. Hal ini dikarenakan semenjak kecil, Ibn Rushd menaruh perhatian yang dalam pada bidang ilmu pengetahuan, hingga muncul suatu *adagium* bahwa Ibn Rushd tidak pernah meninggalkan bidang penelitian dan senantiasa membaca buku selama mampu menganalisis dan berpikir, kecuali pada malam kesedihan ketika ayah Ibn Rushd meninggal dunia dan pada malam-malam yang berkaitan dengan keluarganya secara pribadi. Karena Ibn Rushd memiliki minat yang besar pada bidang keilmuan, hal ini menyebabkan berbagai penulisan, komentar, dan ringkasan terhadap berbagai kitab, hingga dirinya mampu menjadi pemimpin dalam berbagai ilmu tersebut. Salah satu kemampuan besar yang dimiliki oleh Ibn Rushd adalah memiliki otoritas dalam memberikan keputusan (fatwa) di berbagai bidang kedokteran maupun *fiqh*, yang juga didukung dengan kemampuan penguasaannya pada bidang bahasa dan sastra.[4]

---

[3] Ibid., IX.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1169, Ibn Rushd menjabat sebagai hakim di Seville yang merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Bani Ibad di Andalusia. Setelah menjabat sebagai hakim di Seville, posisi hakim agung di kota pusat pemerintahan Cordoba pada tahun 1171. Pada tahun yang sama ketika di Seville, Ibn Ṭufayl (1105-1185) membawa Ibn Rushd kepada Sultan Abu Ya'qub Yusuf (1135-1184) yang merupakan pemimpin dari ke-*khalīfah*-an Muwahidun pada saat itu sejak 1163 hingga 1184. Karakter dari sultan ini memiliki *concern* yang cukup besar pada bidang keilmuan. Hal ini mendorong Sultan Abu Ya'qub memberikan mandat kepada Ibn Rushd untuk melakukan evaluasi dari karya-karya tafsir maupun komentar karya lainnya yang dimiliki Aristoteles agar berbagai karya tersebut terhindar dari pemilihan diksi yang kurang memberikan pemahaman holistik dan representatif maupun kerusakan fisik lainnya yang pada saat itu juga diakibatkan oleh beberapa sebab, antara lain para penulis sejarah dan penafsir lainnya kurang memperhatikan aspek ketelitian transkripsi naskah.[5]

Profesi sebagai dokter pribadi Sultan Abu Ya'qub Yusuf di Marakish pada tahun 1182 juga pernah dijabat oleh Ibn Rushd pada saat Ibn Ṭufayl sudah memasuki usia senja. Kemudian, pada tahun 1184 setelah Sultan Abu Ya'qub Yusuf meninggal dunia, jabatan sebagai dokter pribadi ke-*khalīfah*-an tidak lagi dijabatnya. Hal ini dikarenakan Sultan Manṣur Abu Yusuf Ya'qub yang berkuasa pada tahun 1184 sampai 1199, memiliki pemikiran yang berbeda dari sultan sebelumnya, hingga mengakibatkan Ibn Rushd mendapatkan tekanan inkuisisi

[5] Ibid., IX.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan perbedaan ideologi maupun aliran pemikiran filsafat yang dimiliki Ibn Rushd. Akibat peristiwa inkuisisi pada tahun 1195 yang juga menimpa Ibn Rushd hingga diasingkan ke Yasanah bersama beberapa filsuf lainnya, buku – buku hingga berbagai karya filsafat karya filsuf lainnya dibakar dan masyarakat mendapat penolakan yang masif untuk mempelajari berbagai ilmu rasional, terapan, termasuk ilmu kedokteran, astronomi, dan ilmu perhitungan lainnya.[6]

Setelah kejadian inkusisi selesai, Ibn Rushd menjabat lagi menjadi dokter pribadi maupun penasehat kesultanan hingga dirinya mampu menghidupkan kembali ilmu filsafat dan berbagai ilmu rasional lainnya dalam kenegaraan. Hal ini dilakukan Ibn Rushd tidak cukup lama karena pada tahun 1198, tepatnya tanggal 11 Desember, Ibn Rushd meninggal dunia.[7]

B. Kosmologi Menurut Ibn Rushd

1. Deskripsi berbagai Metode Pembuktian Adanya Tuhan menurut Ibn Rushd terhadap Golongan Literalis, Ash'ariyah, Sufi, dan Mu'tazilah

Gagasan eksistensi Tuhan, menurut Ibn Rushd, sebelum dirinya mengajukan pendapatnya, dirinya memaparkan terlebih dahulu bahwa di berbagai kelompok aliran Islam pada waktu itu gagasan tentang pembuktian eksistensi Tuhan, bersifat sektoral yang memiliki otoritasnya sendiri di dalam lingkaran kelompok yang bersangkutan. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri apabila ada Umat Islam yang hendak memahami berbagai argumentasi keberadaan Tuhan di dalam metafisika, dimungkinkan terjadi berbagai pertentangan gagasan. Sehingga

[6] Ibid., IX – X.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu adanya pemahaman yang utuh dalam menjelaskan eksistensi Tuhan secara rasional berlandaskan al-Qur'ān.[8]

Penjelasan rasional atas eksistensi Tuhan yang dimiliki Ibn Rushd akan semakin tampak perbedaannya dari segi orisinalitas, apabila terlebih dahulu dipahami berbagai metode pembuktian eksistensi Tuhan pada masing-masing aliran Islam pada masa hidup Ibn Rushd. Berikut golongan pemikiran Islam, antara lain: (1) kaum literalis; (2) kaum Ash'ariyah, yang dipercaya oleh kebanyakan masyarakat saat ini adalah suatu ortodoksi; (3) kelompok atau golongan yang terkenal sebagai esoteris atau sufi (4) golongan Mu'tazilah.[9]

Pandangan kaum literalis mengenai kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan, mereka tidak memasukkan rasionalitas ke dalam analisis, namun berasal dari keharusan mempercayai tanpa suatu alasan (akal). Padahal Allāh di dalam al-Qur'ān memberikan rambu-rambu dalam memahami eksistensinya, adalah melalui suatu pemikiran yang rasionalitas, hingga Allāh menyebutkan dengan Kemahakuasaan-Nya seperti tercantum di dalam Surat Ibrāhīm ayat 10[10] yang telah Menciptakan langit dan bumi agar dipikirkan kembali oleh masyarakat saat itu, dan hal ini dikuatkan kembali dengan Surat 'Āli Imrān ayat 190-191 mengenai

---

[8] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)* (London: Oneworld Publication, 2014), 429.
[9] Ibid., 430.
[10] Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata." Lihat al-Qur'ān, 14: 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaan langit dan bumi, bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allāh bagi mereka yang berpikir.[11]

Pandangan kaum Ash'ariyah mengenai eksistensi Allāh adalah dibuktikan dengan argumentasi terbalik (induksi) yakni, eksistensi segala benda di alam semesta pasti tidak bisa dengan sendirinya, melainkan 'ada' karena diciptakan. Bentuk dari segala benda di alam semesta ini terdiri dari berbagai bagian yang kecil dan tidak dapat terbagi lagi, atom. Gagasan ini memiliki kelemahan yakni, dengan melalui metode induksi bahwa segala bentuk fisik di alam semesta ini 'ada' pasti diciptakan, namun belum menjelaskan secara baik dan jelas bagaimana keadaan pencipta tersebut, apakah memiliki 'sebab' sebelumnya, ataukah 'awal'. Sebab jika belum terbukti *linear* bagaimana keterhubungan antara 'pencipta' dengan 'segala bentuk di alam semesta ini', khususnya dengan kepastian sifat mutlak pencipta, maka belum memiliki cukup alasan apakah 'pasti' menjadi pencipta sejati, atau memiliki '*illat* (sebab).[12] Namun, metode tersebut mencoba disempurnakan oleh Abū al-Ma'āli (1028-1102) yang merupakan guru Ash'ariyah dari al-Ghazālī (1058-1111), berlandaskan terhadap 2 (dua) argumentasi. Pertama, dari kebalikan fenomena bentuk alam semesta yang dimungkinkan bisa berbeda dari bentuknya pada waktu dahulu, memiliki jumlah yang lebih sedikit daripada awalnya, maupun perbedaan pergerakan benda-benda kepada arah gerak yang berlawanan daripada

[11] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 442.
[12] Wardani, "Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Metafisika Ibn Rusyd Dan St. Thomas Aquinas," 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini. Kedua, berdasarkan dari kemungkinan suatu eksistensi diciptakan, dan kebergantungan benda tersebut dari eksistensi penciptanya.[13]

Di sisi lain, kelompok Sufi, dalam menjelaskan eksistensi Allāh, tidak melalui metode teoretis yang berisi susunan argumentaasi maupun keterkaitan logika di dalamnya, namun mereka memiliki *claim* tentang bagaimana metode mereka memahami tentang Tuhan bahwa letak pengetahuan tersebut berada dan termanifestasi di dalam jiwa tatkala pembersihan di dalam diri sudah dilakukan, meliputi nafsu yang bersifat fisik (seperti kebutuhan dasar tubuh manusia untuk makan maupun lainnya) maupun keinginan terhadap sesuatu yang bersifat berlebih. Pandangan ini dikuatkan dengan berbagai bukti di dalam teks-teks ayat seperti tercantum di dalam Surat al-Baqarah ayat 282, al-Ankabūt ayat 69, dan al-Anfāl ayat 29.[14]

Berbeda dengan kelompok Sufi dalam menjelaskan pengetahuan atas eksistensi Allāh melalui metode esoteris '*irfani* penyucian jiwa dari berbagai nafsu, kaum Mu'tazilah memiliki kesamaan metode sebagaimana kaum Ash'ariyah yakni melalui dalil argumentasi atom yang mengartikan bahwa setiap entitas di dalam semesta senantiasa memiliki penciptanya, berikut dengan sifat-sifat entitas yang tidak dapat terbagi lagi. Namun, sebagaimana kaum Ash'ariyah sebelumnya, pendapat ini juga relatif lemah karena kurang menjelaskan syarat-syarat yang lebih

[13] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 599.
[14] Ibid., 688.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spesifik berkenaan dengan karakter pencipta, memiliki '*illat* ataukah tidak memiliki '*illat*.[15]

Pandangan Ibn Rushd mengenai keempat pemikiran kelompok Islam tentang metode pembuktian adanya Tuhan, masing-masing memiliki kelebihan maupun kekurangan. Hingga kemudian, Ibn Rushd menyempurnakannya dan menemukan metode pembuktian adanya Tuhan berikut dengan hubungannya dengan mekanisasi alam termasuk kebutuhan manusia untuk hidup. Ada 2 (dua) pendekatan yang digunakan Ibn Rushd dalam memahami eksistensi Allāh, antara lain: (1) metode pertama yang dikenal dengan 'penciptaan yang bertujuan (teleologis) untuk kehidupan manusia berikut dengan penciptaan seluruh eksistensi alam raya dalam menjawab kebutuhannya, yang dikenal sebagai argumentasi *providence* (pemeliharaan), atau dikenal dengan *al-'Ināyah*; kemudian (2) metode kedua yang berupa penciptaan perwujudan berbagai substansi dari eksistensi kehidupan maupun komplementernya, yang dikenal sebagai argumentasi *invention* (penciptaan), atau dikenal dengan *al-Ikhtirā'*.[16]

2. Konsep Mekanisasi Terciptanya Alam Semesta oleh Tuhan (*invention*/*al-Ikhtirā'*)

Gagasan yang pertama atas metode pembuktian adanya Tuhan, menurut Ibn Rushd, adalah tentang *invention* atau penciptaan (*al-Ikhtirā'*) alam semesta. Prinsip dari gagasan *invention* adalah bahwa tidak ada suatu fenomena di alam semesta ini yang tidak diciptakan yang memberi suatu persyaratan bahwa setiap penciptaan,

[15] Ibid., 701.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu membutuhkan pencipta. Eksistensi berbagai entitas seperti hewan dan tumbuhan, maupun 'di dalam' masing-masing entitas tersebut, juga menandakan atas Kemahakuasaan Allāh dalam menciptakan.[17] Hal ini terjelaskan di dalam Surat al-Hajj ayat 73 bahwa:

> "…sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allāh, sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah"[18]

Penjelasan di dalam Surat al-Hajj ayat 73 tersebut memberikan suatu isyarat khusus, sekaligus nyata, adalah bahwa tidak ada pencipta selain Allāh yang mampu menciptakan entitas yang sangat sederhana, sekalipun berbagai sesembahan (berhala-berhala) Orang Quraish bersatu untuk membuat seekor lalat, sudah barang tentu suatu kemustahilan karena di dalamnya memiliki eksistensi kerumitan tersendiri yang keberadaannya hanya mampu 'diadakan' oleh Allāh.

Dalam perspektif lainnya mengenai bukti penciptaan Allāh, terdapat dalam setiap entitas yang ada. Pemahaman ini berkata bahwa ketika seseorang memahami secara mendalam mengenai pengetahuannya atas Allāh, pada titik yang bersamaan, pemahaman tersebut berada pada tataran substansi makna dari segala eksistensi yang ada di dalam alam semesta sebagai akibat proses berpikir manusia. Artinya, bagi mereka yang tidak mengetahui kebenaran yang sesungguhnya mengenai makna dari segala fenomena di alam semesta, begitu pula mereka tidak akan

[17] Ibid., 722.
[18] al-Qur'ān. 22: 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami makna bahwa segalanya berasal dari suatu penciptaan.[19] Hal ini dijelaskan oleh Allāh secara lugas di dalam Surat al-A'rāf ayat 185 bahwa:

> "Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allāh, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? …"[20]

Lebih daripada hal tersebut, siapapun yang mengikuti secara saksama mengenai makna atas kebijaksanaan dalam setiap eksistensi entitas di alam semesta, akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai penciptaan yang bertujuan. Hal ini disebabkan bahwa suatu pengetahuan tentang penyebab dengan maksud atas keberadaan suatu entitas yang telah tercipta, tentu memiliki tujuan yang telah direncanakan sebelum diciptakan.[21]

Formulasi sederhana menggunakan silogisme logika, dapat menjelaskan bagaimana gagasan *invention* menurut Ibn Rushd. (1) keseluruhan entitas yang berada di dalam alam semesta, adalah suatu akibat dari proses penciptaan; (2) setiap proses penciptaan, memiliki pula suatu sebab yang menciptakannya; (3) oleh karena segala entitas di alam semesta ini diciptakan melalui proses penciptaan, sudah barang tentu bahwa alam semesta memiliki pencipta.[22]

Lebih jauh, gagasan penciptaan (*invention*) alam semesta menurut Ibn Rushd, bukan berasal dari ketiadaan. Ide penciptaan adalah berupa

---

[19] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 722.
[20] al-Qur'ān. 7: 185
[21] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 733.
[22] Wardani, "Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Metafisika Ibn Rusyd Dan St. Thomas Aquinas," 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanifestasikan sesuatu yang memiliki karakter potensial, menjadi suatu aktualitas. Penciptaan melalui sesuatu yang potensial, tentu berangkat dari entitas yang telah ada sebelumnya. Permasalahan entitas yang 'telah ada' inilah yang disebut dengan 'materi pertama' sejak Allāh *qidam*. Sedangkan, entitas yang 'ada' sejak Allāh *qidam*, adalah juga diciptakan oleh Allāh. Dikarenakan Allāh juga memiliki sifat Maha Pencipta yang juga semenjak zaman *azalī*, maka sudah barang tentu penciptaan ini akan senantiasa berlangsung terus menerus dalam upaya mengatualisasikan materi yang masih bersifat potensial.[23]

Penciptaan alam semesta dari sesuatu yang telah *qidam* (materi pertama), namun materi pertama tersebut diciptakan oleh Allāh, memiliki pijakan sebagai berikut:

> "Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."[24]

Asumsi berikutnya mendasarkan pada *ḥuduth* dan *qadim* yang mencoba dipahami Ibn Rushd dari shari'at. Ibn Rushd menjelaskan bahwa jika ada 2 (dua) entitas wujud, yang diciptakan dengan yang menciptakan, maka ketika yang menciptakan memiliki sifat *qadim*, akan berlaku pula pada sifat yang diciptakannya. Hal ini berarti, wujud yang diciptakan apabila memiliki sifat yang cenderung mengarah pada *ḥuduth*, maka wujud tersebut berlaku sebagai *muḥdath*.

---

[23] Mustofa, "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibn Rusyd," 10.
[24] al-Qur'ān, 11: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, ketika wujud yang diciptakan memiliki karakter yang cenderung mendekati sifat *qadim* pencipta, maka wujud yang bersangkutan memiliki karakter sebagai *qadim*.[25] Dalam pendekatan lainnya, jika menggunakan perspektif Allāh sebagai Maha Pencipta segala wujud, maka ke-*qadim*-an alam semesta, tentu memiliki sifat yang masih di bawah qadim Allāh. Artinya, alam juga akan memiliki sifat *ḥuduth* dari segi eksistensi, namun *qadim* secara waktu penciptaannya, sejak Allāh *qidam*.[26]

3. Konsep Pemeliharaan Tuhan terhadap Alam Semesta (*providence*/*al-'Ināyah*)

Menurut Ibn Rushd, gagasan *providence*, khususnya dalam penciptaan alam semesta oleh Allāh, di dalamnya memiliki 2 (dua) prinsip. Prinsip pertama berkata bahwa seluruh eksistensi benda yang ada di dalam semesta, adalah memiliki kesesuaian bagi keberadaan manusia di muka bumi. Kemudian, prinsip kedua, tidak hanya sesuai bagi manusia, kesesuaian tersebut pada kenyataannya, sangatlah dibutuhkan manusia. Sebagaimana penciptaan malam dan siang, matahari dan bulan, yang mana keberadaan siklus kedua fenomena tersebut tidak hanya silih berganti satu sama lainnya secara teratur, namun keteraturan siklus tersebut memiliki berbagai komponen kehidupan yang dibutuhkan manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya 4 (empat) musim yang berada di tempat yang bersamaan

[25] Rusyd, *Kaitan Filsafat Dengan Syariat*, 42.
[26] Rusyd, *Tahafut At-Tahafut: Sanggahan Terhadap Tahafut Al-Falasifah*, 251–252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan cahaya matahari, bulan, yang menyebabkan bergantinya malam dan siang, adalah bumi tempatnya.[27]

Fenomena kehidupan lainnya, yang juga mendukung terhadap kehidupan manusia selain dari bergantinya siklus malam dan siang, berikut dengan berbagai musim di dalamnya, bumi juga memiliki rantai kehidupan makhluk hidup seperti berbagai hewan, tumbuhan, benda mati termasuk komplementer yang akan membentuk hujan, dan sungai-sungai yang kesemua rantai kehidupan ini memiliki 4 (empat) unsur dasar, yakni tanah, air, api, dan udara. Lebih jauh daripada kenyataan ini, mekanisasi pemeliharaan lainnya yang juga dibutuhkan manusia adalah berada di dalam tubuh manusia dan hewan itu sendiri, yang disebut dengan sistem organ makhluk hidup. Kesatuan ini membentuk pengelolaan yang 'hidup' di dalam makhluk hidup —manusia termasuk hewan— itu sendiri, dalam kehidupan maupun eksistensinya. Secara holistik, pengetahuan tentang berbagai kegunaan maupun fungsi atas segala eksistensi fenomena alam semesta yang telah terjelaskan, berada di dalam berbagai kategori siklus alam yang senantiasa terpelihara. Dan oleh karena itu pula, pemahaman tentang pengetahuan Kemahakuasaan Allāh, salah satunya dapat terjelaskan dengan memahami berbagai eksistensi fenomena alam yang terpelihara bahwa tidak ada penciptaan alam beserta isinya yang sia-sia secara eksistensi maupun fungsi, khususnya terhadap kehidupan manusia. Penjelasan mengenaia gagasan *providence* alam semesta, menunjukkan eksistensi Allāh.[28]

---

[27] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 712.
[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gagasan *providence* menurut Ibn Rushd ini, secara sederhana dapat digambarkan dengan rangkaian silogisme logika sebagaimana berikut. (1) jika penciptaan alam semesta memiliki manifestasi yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, maka sudah barang tentu tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa mekanisasi alam; (2) mekanisasi alam yang dibutuhkan manusia, eksistensinya dapat dibuktikan; (3) oleh karena itu, tidak ada fenomena alam yang senantiasa dibutuhkan manusia untuk hidup, tidak memiliki pencipta.[29]

[29] Wardani, "Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Metafisika Ibn Rusyd Dan St. Thomas Aquinas," 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT ANTONY FLEW DAN IBN RUSHD

A. Persamaan Kosmologi Penciptaan Alam Semesta menurut Antony Flew dan Ibn Rushd

Dalam hal persamaan dan perbedaan kosmologi antara Antony Flew dan Ibn Rushd, berlandaskan pada unsur-unsur kosmologi itu sendiri, yang berkaitan dengan antara lain: (1) konsep ketuhanan, (2) konsep penciptaan alam semesta, (3) konsep mekanisasi alam semesta oleh Tuhan, (4) pengaruh keterhubungan Tuhan di dalam kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada eksistensi alam yang memiliki persyaratan 'sebab' keberadaannya.[1] Selain itu, juga berhubungan dalam salah satu bingkai spiritualitas dan sosial dengan kepentingan hidup manusia atas penciptaan alam semesta oleh Tuhan.[2]

1. Konsep Ketuhanan

Persamaan kosmologi Antony Flew dan Ibn Rushd, diawali dari konsep ketuhanan, yakni pada sisi ontologi. Pada aspek ini, Antony Flew dan Ibn Rushd sama-sama memiliki keyakinan bahwa eksistensi alam semesta memiliki pencipta, yakni Tuhan, dalam argumentasi penciptaan. Keduanya memiliki prinsip yang sama

---

[1] Idris, "Kosmologi Seyyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika)," 2.
[2] Zilullah, "New Cosmology Dan Religiosity (Kosmologi Baru Dan Religiusitas)," 4; Supian, "Argumen Teleologis Dalam Filsafat Islam," 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa alam semesta tidak hanya sekedar 'ada' dengan penyebab Tuhan, namun juga memiliki kerumitan tersendiri yang tidak akan bisa ditandingi oleh pencipta selain Tuhan. Berbagai kerumitan di dalamnya, berbeda satu sama lain, namun membentuk suatu jalinan kosmos yang besar, termasuk di dalam kehidupan manusia itu sendiri, seperti DNA (*deoxyribonucleic-acid*), yang hanya menunjukkan karakter Pencipta Yang Cerdas. Dan oleh karena itu, Tuhan ada. Selanjutnya, Antony Flew dan Ibn Rushd juga memiliki sandaran tokoh filsafat Yunani yang sama dalam memberikan pengaruh pemikiran tentang penciptaan alam semesta, yakni Aristoteles bahwa eksistensi segala sesuatu di alam semesta memiliki sebab.[3]

2. Konsep Mekanisasi Alam Semesta

Lebih lanjut pada proses penciptaan alam semesta oleh Tuhan, Antony Flew maupun Ibn Rushd mencantumkan argumentasi pemeliharaan alam semesta, khususnya kegunaan bagi kehidupan manusia, mulai dari berbagai sel di dalam tubuh manusia, hingga tata ruang di dalam bumi seperti pergantian malam dan siang.[4]

---

[3] Wardani, "Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Metafisika Ibn Rusyd Dan St. Thomas Aquinas," 40; Habermas, "My Pilgrimage from Atheism to Theism: A Discussion between Antony Flew and Gary Habermas," 199.

[4] Katan, "A Physicist's View of DNA," 59–61; Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 712.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perbedaan Kosmologi Penciptaan Alam Semesta menurut Antony Flew dan Ibn Rushd

1. Konsep Ketuhanan

Sedangkan, pada aspek kepercayaan adanya Tuhan dan penciptaan terhadap alam semesta, Antony Flew lebih menitikberatkan pada argumentasi Pencipta Cerdas dengan menciptakan segala keteraturannya, berbasis pada hukum-hukum alam, namun hukum alam terpisah dengan Tuhan ketika bersentuhan dengan dinamika kehidupan.[5] Sedangkan, Ibn Rushd tidak berhenti pada titik ini, namun menambahkan pada sisi yang memiliki porsi besar pada konsep *providence* alam semesta.[6] Hal ini menunjukkan bahwa Antony Flew memiliki konsep ketuhanan sebatas 'Tuhan sebagai Pencipta Alam Semesta', sedangkan Ibn Rushd memiliki konsep ketuhanan tidak hanya Pencipta, namun juga Pemelihara Alam Semesta. Meskipun Antony Flew juga menampilkan bahwa alam semesta diciptakan dengan kecerdasan yang tinggi dan juga untuk kebutuhan manusia, namun proses berpikir lebih jelas ditunjukkan oleh Ibn Rushd, dalam tataran filosofis. Antony Flew menggunakan gagasan saintifik,[7] sedangkan Ibn Rushd menggunakan argumentasi teleologis (penciptaan bertujuan).[8]

2. Konsep Penciptaan Alam Semesta

Perbedaan konsep ketuhanan, berlanjut pada aspek karakter 'penciptaan' alam semesta. Antony Flew mendasarkan pendapatnya pada argumentasi *big bang*

---

[5] Flew and Varghese, *There Is A God*, 95.
[6] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 712.
[7] Flew and Varghese, *There Is A God*, 95.
[8] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 712.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai proses penciptaan dari Pencipta Yang Cerdas.[9] Menurut teori *big bang*, alam semesta berangkat dari satu titik singularitas dengan rapatan tidak terhingga. Sandaran *big bang* yang dilengkapi dengan berbagai hukum alam yang teratur dan konstan, Antony Flew menyandarkan pendapatnya terhadap Richard Cameron (1648-1680) atas pendapat Aristoteles bahwa alam semesta memiliki eksistensi dikarenakan tidak hanya suatu sebab, melainkan juga memiliki tujuan.[10]

Ibn Rushd memiliki pandangan berbeda terhadap argumentasi penciptaan (*al-Ikhtirā'*), yakni dengan memiliki dasar dari Surat Hūd (11) ayat 7 bahwa Allāh Menciptakan alam semesta selama 6 (enam) masa dan pada saat itu singgasana Allāh berada di atas air. Melalui ayat ini, Ibn Rushd hendak mengatakan bahwa penciptaan alam semesta bukanlah dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) sebagaimana al-Kindī, al-Fārābī, dan al-Ghazālī, namun berasal dari 'materi pertama' yang memiliki sifat *azalī*, namun keazalīan alam ini, masih di bawah *azalī* Allāh. Hal ini dilakukan Ibn Rushd karena dirinya tidak menyetujui jika eksistensi segala sesuatu di alam semesta berasal dari ketiadaan yang memiliki sifat *mustaḥil al-Wujūd* menjadi 'ada'. Oleh karena mustahil, maka yang logis adalah materi alam semesta berasal dari materi yang telah *azalī* sebelumnya, *ḥuduth* dari segi bentuk, namun *azalī* dari segi zaman. Gagasan ini didasarkan pada teori gerak Aristoteles, bahwa Tuhan menggerakkan alam semesta melalui berbagai materi yang sudah ada, menjadi berbagai materi yang kemudian memiliki kesempurnaan.[11]

---

[9] Flew and Varghese, *There Is A God*, 136.
[10] Ibid., 125.
[11] Wardani, "Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Metafisika Ibn Rusyd Dan St. Thomas Aquinas," 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut perbandingan konsep pencipta antara Antony Flew dengan Ibn Rushd tersebut, dapat dikatakan bahwa jika Antony Flew berangkat dari penciptaan alam semesta dari *big bang* (singularitas), yang secara spesifik mendasarkan pendapatnya pada argumentasi Aristoteles tentang eksistensi segala sesuatu memiliki sebab, sedangkan Ibn Rushd berangkat dari teori gerak Aristoteles dari 'materi pertama', meskipun memiliki pendekatan tokoh filsafat yang sama.[12]

3. Konsep Proses Mekanisasi Alam Semesta

Antony Flew mendasarkan pada hukum alam yang konstan dan tidak berubah. Sedangkan, Ibn Rushd mendasarkan pada penciptaan yang tidak berkesudahan hingga zaman yang tidak ditentukan (*abādī*). Flew menekankan bahwa hukum alam terjadi berkesinambungan, sebagaimana Hukum Boyle[13] pada gas, Hukum Gravitasi[14] pada planet maupun bintang, dan lain sebagainya setelah diciptakan Tuhan. Kemudian, Tuhan menjauh dari ruang-waktu alam semesta sebagaimana pendapat Leftow (1956-) yang mengomentari pendapat teis lainnya, karena Tuhan tidak memiliki ruang-watku. Sisanya, diserahkan pada mekanisasi hukum alam yang mengatur alam semesta, termasuk kehidupan manusia.[15]

Pendapat berbeda mengenai mekanisasi alam semesta disampaikan oleh Ibn Rushd bahwa Allāh Menciptakan alam semesta hingga tidak berkesudahan, didasarkan pada asal mula materi alam semesta tersebut 'digerakkan' dari 'materi pertama' yang juga *azalī*. Oleh karena pada mulanya *azalī*, maka alam semesta pun

---

[12] Ibid.
[13] Davenport, "Boyle's Law," 322.
[14] Panagiotis Papaspirou and Xenophon Moussas, "A Brief Tour into the History of Gravity: From Emocritus to Einstein," *American Journal of Space Science,* Vol. 1, No. 1 (n.d.): 39.
[15] Flew and Varghese, *There Is A God*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat *abādī*, melalui aktualisasi dari potensialitas 'materi pertama' menjadi alam semesta.[16] Dari perbedaan proses mekanisasi alam semesta antara Antony Flew dan Ibn Rushd, terletak pada keterkaitan Tuhan terhadap alam semesta. Jika Antony Flew berpendapat bahwa Tuhan bersifat transendensi dengan kehidupan seluruh ciptaan-Nya, artinya secara mutlak tidak ada lagi keterhubungan Tuhan dengan seluruh rangkaian kehidupan di alam semesta,[17] sebaliknya Ibn Rushd melalui argumentasi penciptaan melalui 'gerak' secara terus-menerus, secara implisit menjelaskan adanya aktivitas Tuhan terhadap alam semesta.[18]

Di sisi lain, dengan Antony Flew membatasi peran Tuhan hanya terbatas pada pencipta saja melalui agumentasi transendensi,[19] maka berbeda dengan Ibn Rushd yang masih memberi ruang pada Tuhan lebih besar sebagaimana Sifat Tuhan, yakni Allāh sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta melalui argumentasi *al-'Ināyah* (*providence*).[20]

Secara epistemologi, pemahaman Antony Flew terhadap penciptaan alam semesta beserta hukum-hukum alam di dalamnya, berasal dari saintifik secara murni, tanpa melibatkan pemahaman terhadap wahyu, khususnya terhadap 2 (dua) hal besar, yakni (1) asal-usul hukum alam pada alam semesta dan (2) awal mula kehidupan bermula dari gagasan DNA pada makhluk hidup melalui proses reproduksi.[21] Pemikiran ini, Flew memiliki pengaruh besar dari David Conway

---

[16] Mustofa, "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd," 10.
[17] Flew and Varghese, *There Is A God*, 152.
[18] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 712.
[19] Flew and Varghese, *There Is A God*, 152.
[20] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 712.
[21] Flew and Varghese, *There Is A God*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan filsuf Inggris dengan karyanya *The Rediscovery of Wisdom: From Here* bahwa alam semesta berasal dari pencipta yang memiliki sifat kekekalan, *immateri*, kemahakuasaan, kemahatahuan, keesaan atau tidak terbagi, kebaikan yang sempurna, dan kewajiban wujud eksistensinya.[22]

Alasan mengapa Antony Flew dalam pembuktian ketuhanan tidak mendasarkan terhadap wahyu Tuhan, hal ini berhubungan dengan sebelumnya bahwa dirinya tidak menganggap adanya interaksi antara Tuhan dengan manusia. Selain alasan sifat transendensi Tuhan, pada mulanya, Flew adalah seorang ateis yang kemudian beralih keyakinan menjadi deis. Peristiwa ini turut menyumbang pengalaman keilmuan Flew dalam memahami konsep Tuhan, secara empiristik. Pandangan Ibn Rushd dalam memahami eksistensi Allāh melalui argumentasi *al-Ikhtirā'* dan *al-'Ināyah* dengan mendasarkan pada wahyu Allāh, khususnya Surat Hūd ayat 7, al-Hajj ayat 73, al-A'rāf ayat 185. Tidak berhenti dari titik ini, Ibn Rushd juga mendasarkan 2 (dua) argumentasi ini pada kritiknya terhadap 4 (empat) golongan pemikiran di dalam Islam, yakni: (1) Literalis, (2) Ash'ariyah, (3) Sufi, (4) Mu'tazilah.[23]

Pemahaman *al-Ikhtirā'* dan *al-'Ināyah* berasal dari 3 (tiga) karya besarnya: (1) *Tahāfut al-Tahāfut*,[24] (2) *Faṣl al-Maqāl fī Ma bain al-Hikmaḥ wa al-Shari'ah min al-Ittiṣal*,[25] dan (3) *Al-Kashf 'an Manaḥij al-Adillāh fi 'Aqaid al-Millāh*[26]

---

[22] Conway, *The Rediscovery of Wisdom: From Here to Antiquity in Quest of Sophia*. Dalam Flew and Varghese, *There Is A God*, 140.
[23] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 429.
[24] Rusyd, *Tahafut At-Tahafut: Sanggahan Terhadap Tahafut Al-Falasifah*, 251–252.
[25] Rusyd, *Kaitan Filsafat Dengan Syariat*, 42.
[26] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 722.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang juga didasarkan pada kritik dan penjelasannya terhadap al-Ghazālī di dalam karyanya *Tahāfut al-Falāsifah*[27] yang telah memberikan kritik mengenai eternitas dan *qadim*-nya alam semesta yang telah disampaikan oleh al-Fārābī (872-950) dan Ibn Sīna (980-1037).[28]

4. Pengaruh Keterhubungan Tuhan dalam Kehidupan

Akibat dari pemahaman yang berbeda terhadap konsep Tuhan dan proses penciptaan alam semesta, antara transendensi dengan penciptaan yang tidak berkesudahan, memunculkan aspek perbedaan berikutnya yang terdapat pada konsep keterhubungan Tuhan terhadap kehidupan manusia, yakni aksiologi. Flew berpendapat melalui konsep transendensi Tuhan, mengartikan bahwa dengan tidak adanya interaksi Tuhan dengan kehidupan manusia di alam semesta, maka manusia hidup berdasarkan *free-will* karena tidak adanya wahyu. Argumen ini berdasarkan pada kritik terhadap Agama Kristen dan Islam sebagai 2 (dua) agama besar yang memiliki pandangan bahwa seluruh perilaku manusia, termasuk ke dalam takdir Tuhan. Suatu *impact* dari pendapat ini akan memunculkan tidak adanya kreasi dari manusia. Adapun kreasi, sudah dalam skenario Tuhan dalam kesatuan takdir.[29]

Berbeda dengan Antony Flew mengenai bentuk keterhubungan Tuhan dalam kehidupan manusia, Ibn Rushd menjelaskan dengan sudut pandang yang berbeda. Di dalam Islam, konsep tentang takdir Allāh terhadap manusia, terbagi menjadi 2 (dua) golongan.[30] Golongan pertama, yakni Mu'tazilah, memiliki

---

[27] Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah: Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*, 101.
[28] Ibid.
[29] Flew and Varghese, *There Is A God*, 206.
[30] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 2107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan bahwa setiap usaha manusia adalah berasal dari manusia sendiri, dan dari hasil usaha tersebut, manusia akan menerima hasil sesuai apa yang telah diusahakannya.[31] Pandangan ini terdapat salah satunya di dalam Surat Ash-Shura ayat 34:

> "atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka)"[32]

Penjelasan lainnya terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 286:

> "…ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya…"[33]

Lebih lanjut, terdapat dalam Surat Fuṣṣilat ayat 17:

> "Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."[34]

Golongan kedua, yakni al-Jabariyah, yang menjelaskan bahwa seluruh perilaku manusia sudah ditetapkan, sehingga setiap manusia 'terpaksa' untuk melakukan.[35] Gagasan ini terdapat beberapa, di antaranya:

> "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."[36]

Di dalam ayat yang lain, juga memiliki ketetapan yang sama dalam ukuran tertentu:

---

[31] Ibid., 2133.
[32] al-Qur'ān, 42: 34.
[33] al-Qur'ān, 2: 286.
[34] al-Qur'ān, 41: 17.
[35] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 2133.
[36] al-Qur'ān, 54: 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."[37]

Begitu pula dengan bencana sudah ditetapkan oleh Allāh:

> "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allāh."[38]

Masih menurut Ibn Rushd, kedua golongan ini memiliki konflik hingga kemudian muncullah golongan Ash'ariyah untuk memberikan posisi tengah bahwa meskipun manusia memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mendapatkan apa yang telah diusahakannya, namun hasil tersebut merupakan ketetapan Allāh. Artinya, ketika Allāh telah menciptakan apa yang bisa diperoleh manusia dan dapat diperoleh manusia, maka dalam hal ini, manusia sebagai hamba terpaksa memperolehnya.[39]

Dengan memperbandingkan 3 (tiga) pendapat tersebut, antara Mu'tazilah, al-Jabariyah, dan Ash'ariyah, Ibn Rushd memiliki argumentasi sendiri mengenai keterhubungan Tuhan di dalam kehidupan manusia bahwa Allāh telah menciptakan suatu karunia di dalam diri setiap manusia, yang dengan karunia tersebut manusia dapat memilih berbagai pilihan berbeda.[40]

Hal yang disebut sebagai ketetapan Allāh adalah kombinasi dari apa yang telah kita lakukan melalui usaha kita sendiri bersamaan dengan faktor-faktor di luar

---

[37] al-Qur'ān, 13: 8.
[38] al-Qur'ān, 57: 22.
[39] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 2146.
[40] Ibid., 2168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha manusia. Berbagai faktor eksternal di luar usaha manusia yang telah dibuat Allāh, tidak hanya menjadi pelengkap maupun penghalang bagi usaha kita, tetapi juga menjadi berbagai sebab dari suatu pilihan dari 2 (dua) pilihan berbeda. Sedangkan, kehendak (*will*) manusia merupakan keinginan yang timbul dari kita membayangkan sesuatu atau kepercayaan terhadap sesuatu. Kepercayaan ini bukan merupakan bagian dari pilihan, melainkan sesuatu yang timbul berdasarkan berbagai hal yang berada di luar diri kita.[41]

Pendapat keterhubungan Tuhan terhadap kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dapat dicontohkan bahwa jika ada sesuatu yang membuat diri manusia tertarik, yang bersumber dari luar manusia, maka kehendak akan muncul tanpa suatu pilihan. Begitu pula terhadap berbagai hal yang membuat manusia kecewa, maka manusia akan memunculkan sikap kecewa pula. Namun, jika semua ini terjadi, sesuatu yang dapat menjaga kehendak (*will*) kita —dari *positive* dan *negative reflect*— adalah suatu hal yang bersumber dari luar dan terikat pada diri manusia.[42] Hal ini juga dijelaskan oleh Allāh:

> "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allāh…"[43]

Berbagai aspek perbedaan pada Ibn Rushd dan Antony Flew, juga memiliki efek pemikiran yang mampu menjadi bahan pengembangan keilmuan terhadap kosmologi kedua tokoh mengenai (1) konsep ketuhanan, (2) konsep penciptaan

---

[41] Ibid.
[42] Ibid., 2178.
[43] al-Qur'ān, 13: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam semesta oleh Tuhan, dan sebagai efeknya, tentunya (3) konsep keterhubungan Tuhan dalam kehidupan manusia.[44]

Pandangan ketuhanan Antony Flew mendasarkan pada ketuhanan Aristoteles yakni Perancang Cerdas. Hal ini sudah tepat karena menurut pendapat Flew, dirinya mendasarkan pada *big bang* dalam menunjukkan penciptaan alam semesta karena ketidakmungkinan suatu rangkaian benda mati di alam semesta seperti berbagai planet maupun bintang dan juga galaksi, tidak mungkin terbentuk dengan sendirinya secara kebetulan menjadi teratur, yang bertujuan bagi kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan argumentasi antropik lemah menurut pendapat Hawking.[45]

Tidak hanya sampai di sini, penciptaan alam semesta yang berawal dari *big bang*, membentuk berbagai bintang yang mengubah unsur hidrogen menjadi helium (reaksi termonuklir), yang kemudian nanti akan membentuk unsur karbon dan oksigen sebelum terjadinya supernova (ledakan bintang karena unsur yang berat di dalam dirinya). Ledakan ini lalu menyisakan debu-debu, kemudian dari debu ini membentuk planet dan bintang lainnya. Salah satu hasil dari kumpulan planet ini adalah tata surya yang kita tempati yang telah berusia 5 (lima) miliar tahun. Pada 2 (dua) miliar tahun pertama, bumi berada pada kondisi yang sangat panas dan karena hasil dari kumpulan berbagai gas yang tertarik gravitasi. Pada 3 miliar tahun

[44] Zilullah, "New Cosmology Dan Religiosity (Kosmologi Baru Dan Religiusitas)," 4; Supian, "Argumen Teleologis Dalam Filsafat Islam," 1.
[45] Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisanya, setelah suhu bumi mendingin, bumi menjadi lahan yang tepat untuk evolusi biologi, yang membawa organisme dasar hingga kompleks, seperti manusia.[46]

Melalui proses yang rumit sebagaimana antropik lemah tersebut, menjelaskan bahwa karena memang dibutuhkan waktu selama itu untuk digunakan sebagai eksistensi makhluk yang cerdas, manusia.[47]

Argumentasi antropik lemah ini kemudian mendapat kritik dari antropik kuat bahwa bisa jadi setelah ledakan *big bang*, terdapat berbagai alam semesta yang akan muncul (*multiverse*) atau di berbagai tempat lain di dalam alam semesta yang sama yang memiliki keunikan tersendiri. Hal ini karena bisa dimungkinkan berasal dari konfigurasi elektron, muatannya, massanya, maupun lawan elektron yang bisa saja berbeda jika manusia telah menemukan satu teori terpadu mengenai alam semesta (*M-Theory*).[48]

Perbedaan kemungkinan konfigurasi elektron dalam suatu alam semesta, nampaknya hal ini mustahil karena jika berada di dalam alam semesta sendiri memiliki berbagai perbedaan hukum alam, akan menjadi kacau. Di titik ini, elektron dari Hidrogen dan Oksigen memiliki ciri khasnya sendiri mampu membentuk, salah satunya air. Namun, di sisi lainnya tidak dapat bergabung karena Hidrogen dan Oksigen bukan unsur yang bisa terionasi. Begitu pula jika terdapat berbagai jenis alam semesta (*multiverse*) yang ada selain alam semesta di mana saat

---

[46] Ibid.
[47] Ibid.
[48] Ibid., 136; Nida Ulkhusna, "Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori-M Stephen Hawking Dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Kementerian Agama RI)" (Skripsi -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini manusia eksis, maka permasalahan yang perlu menjadi pertanyaan adalah bahwa jika itu terjadi, hal ini bertentangan dengan kesejarahan kosmologi seperti Heliosentris milik Copernicus dan Galileo bahwa unsur-unsur yang terjadi di dalam bumi maupun di dalam tata surya membentuk jalinan sedemikian rupa yang memiliki hukum elektron yang sama termasuk graviasi, hingga kemudian matahari menjadi pusat tata surya.[49] Oleh karena itu, tingkat presisi *big bang* dalam membuat berbagai planet dan bintang maupun unsur lainnya, hingga mampu membentuk kehidupan di bumi dengan waktu kurang lebih 13.7 miliar tahun, tidak dapat disangkal jika hal ini adalah perbuatan Tuhan yang bermaksud menciptakan manusia.[50]

Melalui *big bang*, sekaligus ditunjukkan bahwa jika permulaan ledakan begitu teratur hingga membentuk tatanan kehidupan yang teratur pula, dalam hal ini Antony Flew juga berpendapat sama bahwa alam semesta dibangun berdasar berbagai hukum alam yang presisi dan tidak akan berubah dalam menjelaskan mekanisasi alam semesta yang bertujuan bagi kehidupan di dalamnya, sebagaimana kerumitan pada hukum alam, juga berlaku pada kerumitan asal-usul makhluk hidup melalui proses evolusi dan DNA.[51]

Dalam konsep keterhubungan Tuhan di dalam kehidupan manusia, karena Antony Flew berpendapat bahwa Tuhan bersifat transendensi dengan alam semesta, maka tidak terjadi sama sekali keterhubungan Tuhan dalam pengelolaan alam

---

[49] Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, 138.
[50] Ibid.
[51] Katan, "A Physicist's View of DNA," 59–61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta. Alam semesta teratur berdasarkan hukum alam yang telah ada di dalamnya. Pendapat Flew ini didasarkan pada argumentasi bahwa Tuhan tidak berada dalam suatu ruang-waktu,[52] di mana konsep ruang-waktu sebagaimana dipahami dalam teori relativitas umum Einstein adalah kondisi kombinasi antara ruang dalam seiring berjalannya waktu yang ini bisa melengkung oleh masa tertentu benda langit yang mengakibatkan tertariknya obyek langit lainnya dalam gaya gravitasi, dan ini bisa memuai dari posisi singularitas dengan kelengkungan dan kerapatan tidak terhingga.[53]

Tanggapan terhadap argumentasi Antony Flew tentang transendensi Tuhan yang tidak memiliki keterhubungan maupun keterhubungan dengan kehidupan manusia karena alam semesta telah tunduk di bawah hukum alam, hal ini memiliki kontradiksi di dalamnya. Permasalahan Antony Flew yang memiliki kepercayaan adanya Perancang Cerdas di balik seluruh fenomena alam semesta dengan hukum-hukum alam yang tidak berubah, kemudian setelah Tuhan menciptakan alam semesta, Tuhan membiarkan kehidupan alam semesta berjalan sendiri di bawah hukum alam, tanpa Tuhan bisa memberi pengaruh, terletak pada konsep metafisika.[54]

Metafisika adalah salah satu bagian bahasan di dalam filsafat yang memberikan *concern* pada topik eksistensi (*existence*) dan ke'ada'an (*being*). Secara etimologis, metafisika berasal dari bahasa Yunani, yakni *meta ta physika*

---

[52] Flew and Varghese, *There Is A God*, 152.
[53] Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, 53.
[54] Mustansyir, "Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)," 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki definisi sebagai suatu hal yang berada di balik yang fisik. Di sisi lain, metafisika bisa diartikan telaah suatu gagasan mengenai karakter yang mendalam dari adanya realitas, selain itu bisa dipahami dalam menggali realitas di balik maupun selain yang berbentuk fisik.[55]

Mengenai metafisika, Quraish Shihab memiliki argumentasi bahwa terdapat ke'ada'an fenomena dan nomena di alam semesta yang tidak mampu indera manusia menjangkaunya. Artinya, terhadap hal seperti ini, metode yang digunakan, tidak dapat melalui empiris panca indera, namun menggunakan pemikiran rasional berbasis pada berbagai hukum kelogisan.[56] Kaitannya dengan permasalahan seperti ini, terdapat di dalam al-Qur'ān:

> "Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat."[57]

Di dalam teks ayat tersebut, Allāh menuliskan bahwa "apa yang tidak kamu lihat" mengartikan bahwa realitas ini 'ada', namun indera manusia tidak dapat menjangkaunya. Artinya, Allāh sendiri menegaskan di dalam al-Qur'ān bahwa terdapat suatu realitas di balik fisik yang tidak dapat dijangkau oleh manusia, khususnya oleh indera (*immateri*).[58]

Permasalahan berikutnya, realitas yang mudah teramati adalah yang berbentuk fisik. Hal ini didasarkan pada salah satu aliran di dalam metafisika yang disebut dengan materialisme. Aliran ini berpendapat bahwa tidak ada realitas yang

---

[55] Ibid.
[56] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 30.
[57] al-Qur'ān, 69: 38-39
[58] Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat *real* selain materi fisik. Gagasan ini disebabkan, realitas materi dapat diindera melalui 5 (lima) panca indera manusia. Secara lugas, pendapat ini juga mengatakan bahwa selain realitas yang dapat diindera tersebut, bukanlah termasuk ke dalam 'ada (*being*)', seperti akal manusia, jiwa, maupun perasaan yang merupakan gagasan mengenai kebendaan melalui suatu proses yang menghasilkan pemahaman tersebut.[59]

Pemikiran metafisika aliran materialisme, jika diterapkan ke dalam topik alam semesta menurut Flew, akan memunculkan kontradiksi yang terletak pada gagasannya bahwa alam semesta ini hanya terbatas pada hasil dari perbuatan awal pencipta yang cerdas dengan segala bukti kerumitan alam semesta, namun, tidak memasukkan metafisika ke dalam mekanisasi kehidupan di alam semesta, khususnya kehidupan manusia, akibatnya pada kehidupan setelah alam semesta tercipta, tidak akan muncul keterhubungan Tuhan, karena sudah berbeda dimensi dan diserahkan kepada hukum alam yang telah diciptakannya. Antony Flew tampak mencampurkan dualisme metafisika hingga membentuk kerancuan, yakni: (1) pada sisi awal penciptaan alam semesta, dirinya menganut metafisika *immateri*,[60] sedangkan (2) pada sisi tiadanya keterhubungan Tuhan dalam kehidupan alam semesta, termasuk manusia, dirinya menganut metafisika materialisme.[61]

Masih dalam topik mengenai kontradiksi Flew atas keterhubungan Tuhan dalam kehidupan manusia, jika dirinya konsisten menggunakan argumentasi

---

[59] Mustansyir, "Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)," 3.
[60] Flew and Varghese, *There Is A God*, 97.
[61] Habermas, "My Pilgrimage from Atheism to Theism: A Discussion between Antony Flew and Gary Habermas," 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deisme, yakni setelah penciptaan alam semesta, Tuhan tidak memiliki pengaruh mengatur alam semesta yang kemudian alam tunduk pada hukum alam, seharusnya Flew juga tidak dapat membuktikan bagaimana seharusnya penciptaan alam semesta secara konkret dalam memberikan penjelasan keterhubungan antara realitas yang tidak memiliki ruang-waktu dengan realitas yang terbatas pada ruang-waktu berupa fisik. Hal ini dikarenakan, pendapat Antony Flew bahwa Tuhan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan dimensi kehidupan alam semesta yang terlingkupi oleh *space-time*, karena Tuhan sendiri tidak berada dalam *space-time* sebagaimana alam semesta.[62]

Pendapat ini mengartikan bahwa Flew memiliki pandangan jika dimensi Tuhan 'tidak secara fisik' memiliki *space-time* sebagaimana maupun dalam alam semesta. Maka, logis dikatakan bahwa seharusnya Tuhan juga tidak mampu menciptakan alam semesta disebabkan keduanya (antara Tuhan dan alam semesta) berada pada dimensi *space-time* yang berbeda dalam rangkaian kausalitas sebagai pencipta dan yang diciptakan, jika memang Flew konsisten menggunakan metafisika deisme. Atau dapat dikatakan, konsep metafisika deisme sendiri sudah bermasalah karena berusaha memisahkan 2 (dua) konsep metafisika yang berbeda, antara *immateri* dengan materialisme pada masing-masing peristiwa, penciptaan alam semesta dan keterhubungan Tuhan dalam kehidupan, yang seharusnya tidak dapat dipisahkan sebagaimana penjelasan Quraish Shihab mengenai eksistensi metafisik.[63]

---

[62] Flew and Varghese, *There Is A God*, 152.
[63] Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi realitas *immateri* dan fisik, secara bersamaan bisa dilihat pada apa yang telah disebut oleh kalangan metafisika materialisme seperti akal manusia maupun perasaan yang tidak tampak dan dianggap bukan menjadi beberapa contoh di dalam *being*[64] dan juga apa yang telah disebutkan oleh Allāh di dalam al-Ḥāqqah (69) ayat 38-39, dengan kenyataan sebagai berikut: (1) keberadaan dari akal manusia, bisa dilihat pada komparasi dengan perilaku hewan melalui insting — yakni mekanisme pertahanan hidup sebelum suatu makhluk memiliki konsep di dalam pemikirannya— bahwa perilaku manusia memiliki kreativitas, emosi, intuisi, sintesis yang adaptif sesuai permasalahan dan perkembangan kehidupan, sedangkan hewan bersifat statis, yang bisa dilihat spesies suatu binatang dari proses kelahirannya beberapa dekade maupun berjuta tahun lalu, tetap tidak berubah dalam mengatasi masalah kehidupannya dalam hal mencari makan, tempat tinggal, dan lain sebagainya.[65] (2) Perasaan manusia adalah kemampuan untuk mendeskripsikan kesukaan maupun ketidaksukaan mengenai tentang pemahaman yang seharusnya dalam kehidupan, berupa sensasi.[66]

Perasaan manusia seperti sedih, senang, dan hal lainnya, adalah hasil dari pemahaman rasa, namun, hal ini tetaplah tidak memiliki bentuk fisik, namun hal ini tetap dapat dirasakan oleh manusia.[67]

---

[64] Mustansyir, "Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)," 3.
[65] Leonid I. Perlovsky, "Sapience, Consciousness, and the Knowledge Instinct (Prolegomena to a Physical Theory)," *Toward Artificial Sapience* (2008): 13.
[66] Ibid., 18.
[67] Mustansyir, "Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)," 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain *immateri* di atas, sebagaimana akal dan perasaan manusia, terdapat *immateri* lainnya, seperti jinn,[68] shaiṭān,[69] iblīs,[70] malāikat[71] dan sesuatu yang bersifat *ghayb* lainnya, sebagaimana berikut ini:

> "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[72]… Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu shayṭan-shayṭan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)[73] … Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir[74] … (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka."[75]

Berkenaan dengan eksistensi *immateri* Tuhan, juga dijelaskan di dalam al-Qur'ān, yang membedakan dengan berbagai *immateri* sebelumnya:

> "Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.'"[76]

Dalam kaitan dengan bentuk keterhubungan Tuhan terhadap kehidupan manusia, dapat dilihat sebagaimana argumentasi Flew sebelumnya pada penciptaan alam semesta, yang mana segala eksistensi benda alam semesta memiliki kerumitan tersendiri, tidak mungkin muncul dari suatu kebetulan, melainkan dari *intelligent*

---

[68] M. Quraish Shihab, *Jin Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2010), 19–21.
[69] M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2010), 21–22.
[70] Shihab, *Jin Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*, 52. Lihat juga al-Kaḥf, 18: 50.
[71] M. Quraish Shihab, *Malaikat Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2010), 19.
[72] al-Qur'ān, 51: 56.
[73] al-Qur'ān, 6: 112.
[74] al-Qur'ān, 2: 34.
[75] al-Qur'ān, 2: 3.
[76] al-Qur'ān, 112: 1-4..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

design. Sekalipun Flew berpendapat bahwa alam semesta tunduk semata di bawah hukum alam, namun hal ini tidak sepenuhnya benar karena eksistensi hukum alam tersebut, tidak bisa dipisahkan dari eksistensi *intelligent design* yang juga menjaga bertahannya berbagai hukum tersebut agar senantiasa bersifat universal, menurut argumentasi penciptaan yang bertujuan.[77]

Realitas di alam semesta, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tidak hanya terdiri dari fisik, namun juga non-fisik sebagaimana tercantum dalam al-Ḥāqqah (69) ayat 38-39. Karena kedua realitas ini *being*, maka keadaan realitas ini memiliki cara-cara dan aturan yang berlaku, yang disebut dengan hukum alam (*sunnatullāh*). *Sunnatullāh* ini terdiri dari 2 (dua) kata, yakni *sunnat* dan Allāh. Di dalam *ṣaraf*, *sunnat* berbentuk fi'il maḍinya dengan kata sanna yang memiliki beberapa makna, antara lain: (1) *ṭarīqat* adalah jalan, cara, upaya; (2) *as-sīrat* adalah kehidupan maupun perilaku; (3) *ṭabī'at* adalah karakter; (4) *ash-sharī'at* adalah peraturan, hukum, maupun syariat; (5) dapat memiliki suatu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan.[78] Hal ini dapat berarti bahwa *ṣunnatullāh* ini terdiri dari 2 (dua) macam, yakni *sunnatullāh* alam fisik dan *immateri* yang mana keduanya adalah berbagai aturan dari Allāh yang manusia dan makhluk hidup lainnya, maupun dhat *immateri* lainnya termasuk jinn,

[77] Supian, "Argumen Teleologis Dalam Filsafat Islam," 1.
[78] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 669; Tutut Nur Hidayati, "Sunnatullah Dalam Surat Al-Fath Ayat 23 Menurut M. Quraish Shihab Dan Ahmad Musthofa Al-Maraghi" (Skripsi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."[79]

Adalah tidak dapat terhindar dari berbagai *ṣunnatullāh* dalam alam semesta. Salah satu ayat yang menjelaskan *sunnatullāh*, tercantum dalam:

> "Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."[80]

Eksistensi *sunnatullāh immateri* yang khusus hanya bisa dilakukan oleh Tuhan, salah satunya dapat ditunjukkan pada peristiwa ketika Allāh menyelamatkan Nabi Ibrahim dari pembakaran,[81] sebagaimana dijelaskan:

> "Kami berfirman: 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'"[82]

Di dalam ayat tersebut, Allāh memberikan pertanda khusus bahwa *sunnatullāh* api yang seharusnya panas, namun bisa menjadi dingin, di mana dingin bukan sifat dari api. Untuk diketahui, beberapa sebab pembentuk api, terdiri dari 3 (tiga) unsur pokok: (1) sesuatu yang dapat terbakar (*fuel*); (2) unsur oksigen (O_2) dari udara atau kecukupannya dari suatu zat yang berlaku sebagai oksidator; dan

---

[79] al-Qur'ān, 51: 56.
[80] al-Qur'ān, 15: 19-21.
[81] Zaimudin, "Karakter Nabi Ibrahim AS. Dalam Al-Qur'an (Ditinjau Dalam Persepektif Pendidikan Di Indonesia)," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 1, No. 1 (July 2018): 58.
[82] al-Qur'ān, 21: 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) panas yang cukup.[83] Dalam hal ini, *sunnatullāh* api, seolah-olah berubah disebabkan 'dingin' adalah kondisi tidak terjadinya panas. Tidak hanya berubah, perubahan ini hanya terjadi terhadap satu peristiwa saja, atau dapat pula diartikan, jika memang tidak berubah, maka tentu ada *sunnatullāh immateri* yang mempengaruhi unsur fisik dari berbagai sebab munculnya api yang tidak diketahui oleh manusia., yakni pada saat peristiwa Nabi Ibrahim, namun tidak berlaku di saat yang sama di tempat lainnya karena yang diinformasikan oleh Allāh dan menjadi sejarah adalah peristiwa *mu'jidhāt*[84] Nabi Ibrahim, berarti hanya dialami oleh utusan-Nya semata dan beberapa orang terpilih atas dasar keimanan yang tinggi kepada Allāh sebagaimana di dalam kisah *Asḥāb al-Kahfi*,[85] juga melalui *dū'a'* dari hamba-Nya yang meminta:

> "Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk ….. Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). "[86]

---

[83] t.n., *Materi Pengawasan K3 Penanggulangan Kebakaran* (t.t.: t.p., 2008).
[84] Suswanto, "Mu'jizat Al Qur'an," *Edu Religia,* Vol. 2, No. 1 (March 2018): 31.
[85] Hilmah Latif, "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Al-Qur'an," *Tafsere,* Vol. 4, No. 2 (2016): 210.
[86] al-Qur'ān, 18: 9-13 dan 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui beberapa pendasaran sebagaimana dijelaskan bahwa terdapat realitas di luar fisik, yakni *immateri* —dan kedua realitas ini juga terikat dengan *sunnatullāh* masing-masing, fisik dan *immateri*, selain keterikatan *sunnatullāh* keduanya— juga dapat dipahami bersama mengenai Kemahakuasaan Allāh bisa memberi pengaruh di dalam kehidupan makhluk hidup melalui *sunnatullāh immateri* yang hanya bisa dilakukan oleh Allāh sendiri. Oleh karena itu, jika Flew berpendapat bahwa ketidakmungkinan Tuhan mampu memberi pengaruh di dalam kehidupan, khususnya manusia, merupakan pendapat yang tidak bisa dibenarkan.[87]

Argumentasi Flew selanjutnya, ketika dirinya memiliki keyakinan bahwa tidak ada keterhubungan Tuhan, sehingga tidak ada bentuk bantuan Tuhan kepada manusia, maka pemikiran ini akan membawa *impact* terhadap etika, yakni baik-buruk perilaku manusia, khususnya standar baik-buruk. Menurut Flew, konsep baik-buruk ini bergantung pada *free-will* manusia, sesuai dengan kepercayaan Ketuhanan Aristoteles, bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta, yang sesuai dengan keinginan Tuhan yang berpijak pada hukum-hukum alam, dan tidak bersandarkan terhadap wahyu agama.[88]

Sebagaimana pendapat Flew, hal prinsip yang menjadi kritik Antony Flew terhadap standar baik-buruk *free-will* manusia berdasarkan hukum alam Tuhan, terletak pada asumsi Flew cenderung terhadap metafisika materialisme.

---

[87] Zaimudin, "Karakter Nabi Ibrahim AS. Dalam Al-Qur'an (Ditinjau Dalam Persepektif Pendidikan Di Indonesia)," 58; Suswanto, "Mu'jizat Al Qur'an," 31; Latif, "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Al-Qur'an," 210.
[88] Habermas, "My Pilgrimage from Atheism to Theism: A Discussion between Antony Flew and Gary Habermas," 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan pengaruh metafisika materialisme terhadap perilaku manusia, akan mendorong manusia mencari segala pemecahan dalam kehidupan mengarah pada saintifik empiris, namun memiliki kehampaan dari sisi moralitas dalam bingkai spiritualitas.[89] Hal ini karena dianggap segala pemecahan saintifik yang hasilnya adalah teknologi yang kemudian memudahkan manusia dalam kehidupan, sudah mampu menjawab masalah manusia. Maka landasan moralitas, bukan lagi berpijak pada spiritualitas agama, melainkan hedonisme, yakni kepuasan dan kesenangan pribadi yang tidak jarang mengindahkan dampak-dampak negatif bagi diri sendiri maupun masyarakat.[90] Artinya, *free-will* yang tidak terkendali dengan prinsip metafisika yang melibatkan Tuhan, akan mengakibatkan banyaknya timbul kerusakan dikarenakan kesombongan manusia.[91]

Di dalam konsep *ikhtiyār* menurut Hamka, merupakan suatu usaha yang dikeluarkan semaksimal mungkin pada diri manusia terhadap tujuan yang dikehendakinya secara baik dan bermanfaat, di mana tidak bergantung pada nasib.[92] Nilai baik dan bermanfaat ini setidaknya bersandarkan terhadap nilai baik-buruk sesuai perintah ketuhanan, yang artinya melibatkan unsur Tuhan dalam setiap manusia melakukan usaha. Sebab, jika tidak, manusia akan merasa memiliki kemampuan di atas segalanya, melupakan kapasitas kemampuan di dalam dirinya,

---

[89] Bene Essa Uri Munthe, Sri Maslihah, and Siti Chotidjah, "Hubungan Spiritualitas Dan Psychological Well-Being Pada Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang," *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia,* Vol. 1, No.1 (2017): 55.
[90] Nurdien H. Kistanto, Ngesti Lestari, and Slamet Subekti, *Etika Profesi Kearsipan* (t.t.: t.p., 2014), 24.
[91] Hamzah, Sabjan, and Akhir, "Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani Dan Barat Modern," 52.
[92] Khumaidi, "Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka (Analisis Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia)" (Tesis -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dirinya masih membutuhkan 'kekuatan' Tuhan di balik itu semua, setelah dirinya mengeluarkan seluruh usaha optimalnya. Hal ini mengartikan, manusia perlu memahami secara mendalam seluruh *sunnatullāh* yang telah dia lalui, dan yang belum ia lalui, dan juga perlu memasukkan asumi bahwa ada berbagai macam *sunnatullāh* yang kemungkinan luput dari perhitungan, maupun sukar untuk dihitung. Pada titik ini, agar *ikhtiyār* manusia tetap berjalan dengan baik dalam mengatasi permasalahan kehidupannya setelah manusia melaksanakannya, perlu memasukkan asumsi *tawakkal*.[93]

Menurut Ibn Manzhur, '*tawakkal*' berasal dari kata 'tawakkul' yang memiliki asal kata 'wakala' yang memiliki definisi lemah. Ada juga 'tawakkul' memiliki makna menyerahkan atau mewakilkan.[94] Quraish Shihab dalam Asy'ari Ikhwan tentang konsep "*Tawakkal* menurut Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual", *tawakkal* memiliki 4 (empat) makna yang menjadi satu kesatuan, antara lain: (1) keyakinan terhadap ketauhidan Allāh; (2) manusia sadar atas batas kemampuan dirinya; (3) berusaha melakukan semaksimal mungkin; (4) mewakilkan kepada Allāh atas apa yang telah diusahakannya.[95] Melalui *tawakkal*, manusia akan menyerahkan sepenuhnya kepada Allāh atas apa yang telah diusahakannya melalui berbagai *sunnatullāh* yang telah dilaluinya.

Keterhubungan antara *tawakkal* dengan pertolongan Allāh atas *ikhtiyār* yang telah dilakukan manusia, melalui *du'ā'*, yang merupakan kata yang berasal

---

[93] Asy'ari Ikhwan, "Konsep Tawakkal Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual" (Skripsi -- UIN Walisongo, Semarang, 2015), 15.
[94] Ibid.
[95] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari perubahan ṣaraf: *da'ā – yad'ū – du'ā'an* yang memiliki makna memohon, meminta, seruan,[96] juga sebagaimana terjelaskan di dalam sejarah *Asḥāb al-Kahfi* di dalam al-Kahfi (18) ayat 9 – 25 bahwa Allāh memberikan pertolongan terhadap para pemuda yang telah berusaha keras saat itu untuk menghindari keburukan di daerah di mana mereka hidup,

> "Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"[97]

Kemudian mereka berdu'ā' kepada Allāh untuk diberikan keselamatan,

> "(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."[98]

Hingga mereka ditidurkan selama 300 (tiga ratus) tahun lebih 9 (sembilan) tahun,

> "Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."[99]

Berbagai pemaknaan ini akan memiliki suatu rangkaian hubungan apabila manusia mengakui adanya: (1) metafisika di luar wujud fisik alam semesta, berikut dengan suatu *Dhat* Yang Menciptakan Alam Semesta;[100] (2) mengakui bahwa

---

[96] Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 406.
[97] al-Qur'ān, 18: 9.
[98] al-Qur'ān, 18: 10.
[99] al-Qur'ān, 18: 25.
[100] Mustansyir, "Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)," 3; Shihab, *Jin Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*, 19–21; Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*, 21–22; Shihab, *Jin Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*, 52; Shihab, *Malaikat Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas dunia fisik dan metafisika sama-sama memiliki dimensi dan *sunnatullāh* yang berjalan seiringan pada alam semesta;[101] (3) juga terdapatnya metafisika yang spesifik terhadap realitas Tuhan, dengan *sunnatullāh*-Nya pula dalam alam semesta;[102] (4) yang oleh karena itu, Tuhan bisa memberi pengaruh di dalam kehidupan alam semesta, khususnya manusia, untuk memberikan pertolongan melalui pengijabahan *du'ā'* berikut dengan *sunnatullāh* berjalannya, setelah para hamba-Nya ber-*ikhtiyār* dengan kesungguhan.[103] Hal ini juga dijelaskan oleh Allāh:

> "Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'"[104]

Di lain pihak, epistemologi kerancuan metafisika deisme yang dianut oleh Flew, dapat dilacak pada permasalahannya dalam memandang konsep kejahatan di dunia (*the problem of evil*) yang secara prinsip menjelaskan bahwa Tuhan adalah Maha baik, namun ketika di dunia terjadi kejahatan, tentu bertolak belakang dengan sifat Tuhan yang Maha baik. Karena Tuhan tidak pernah menyalahi janji-Nya, maka tentu yang menjadi persoalan adalah bukan janji kebaikan yang tidak terpenuhi, namun justru eksistensi Tuhan sebagai Pemberi janji kebaikan, adalah menjadi persoalan sendiri.[105] Pengalaman hidup dalam keyakinan deisme ini diawali ketika

---

[101] Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 669; Hidayati, "Sunnatullah Dalam Surat Al-Fath Ayat 23 Menurut M. Quraish Shihab Dan Ahmad Musthofa Al-Maraghi," 15.
[102] Suswanto, "Mu'jizat Al Qur'an," 31; Latif, "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Al-Qur'an," 210.
[103] Latif, "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Al-Qur'an," 210.
[104] al-Qur'ān, 40: 60.
[105] Flew and Varghese, *There Is A God*, 12; Inwagen, "The Problem of Evil," 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya masih hidup bersama dengan keluarga kecilnya, Ayah dan Ibunya, di mana Ayahnya adalah penganut keyakinan Protestan dan sempat terpilih menjadi wakil dari gerakan Protestan untuk menghadiri Konfrensi Teologis Internasional, yang juga saat itu mengajak Antony Flew dan Ibunya Flew, peristiwa ini terjadi sebelum Perang Dunia II. Namun, dalam perjalanan dari London, Flew melihat suatu spanduk yang secara jelas mendiskriminasi kaum Yahudi bahwa orang Yahudi tidak lagi dibutuhkan di London. Kemudian, dirinya juga melihat topik serupa di depan pintu masuk perpustakaan milik masyarakat umum bahwa aturan di dalam institusi perpustakaan ini melarang seluruh orang Yahudi menjadi peminjam buku. Tidak hanya itu, Flew juga melihat hampir ribuan pasukan berbaju cokelat gelap melewati malam musim panas Bavaria, berupa regu regu Waffen-SS dengan seragam hitam mereka dengan topi tengkorak dan tulang bersilang, yang merupakan pasukan Nazi, yang mempropagandakan gerakan anti-semitisme dan propaganda tentang totalitarianisme di London.[106]

Berbagai pengalaman tersebut, membuat Flew yang masih kecil saat itu, yang berada dalam keluarga taat beragama (Protestan), kemudian dirinya membenci bukti kasih sayang Tuhan yang tidak nampak ada, dengan munculnya berbagai kejahatan yang dilambangkan oleh Nazi dalam memerangi Yahudi di London. Dari titik inilah, dirinya berubah menjadi Ateis. Dan kemudian, dirinya kembali menyadari bahwa kesimpulan yang dirinya dapatkan mengenai tidak adanya eksistensi Tuhan di alam semesta karena tidak terbukti kasih sayang Tuhan, adalah terlalu cepat dan terlalu mudah, dan mendorongnya untuk mempelajari

[106] Flew and Varghese, *There Is A God*, 13–14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali keyakinan akan eksistensi Tuhan, hingga dirinya menjadi deisme sebagaimana dijelaskan sebelumnya.[107]

Dalam membuktikan adanya Tuhan, Ibn Rushd mendasarkan gagasannya terhadap 2 (dua) argumentasi: (1) penciptaan alam semesta (*al-Ikhtirā'/Invention*)[108] dan (2) pemeliharaan alam semesta (*al-'Ināyah/providence*).[109]

Argumentsai penciptaan alam semesta menurut Ibn Rushd didasarkannya pada gagasan bahwa Allāh menciptakan alam semesta bukan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), namun dari sesuatu yang telah 'ada', yang berasal dari 'materi pertama' semenjak Allāh *qidam*,[110] berangkat dari:

> "Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."[111]

Pendapat Ibn Rushd, jika benar bahwa alam semesta diciptakan bukan dari ketiadaan, namun dari sesuatu yang telah ada sebelumnya, semenjak Allāh *qidam*, jika dibandingkan terhadap teori *big bang*, maka konklusi ini bertentangan dengan *science*. Menurut *big bang*, alam semesta pada 13,7 miliar tahun yang lalu berada pada kondisi singularitas dengan dengan jarak antar galaksi yang bernilai = 0. Pada

---

[107] Ibid., 13.
[108] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 722.
[109] Ibid., 712.
[110] Mustofa, "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd," 10.
[111] al-Qur'ān, 11: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini, peristiwa yang disebut dengan dentuman besar (*big bang*), dengan rapatan jagat raya tidak terhingga, juga dengan kelengkungan ruang-waktu yang tidak terhingga.[112]

Batas keadaan yang dapat teramati dari kesejarahan *big bang* adalah terukur dengan tetapan atau konstanta Planck. Era Planck adalah pada saat 10^{-43} detik, di mana pada posisi ini, terjadinya penggabungan keempat gaya fundamental alam semesta: forsa inti kuat, inti lemah, elektromagnetik, dan gravitasi. Besar massa seluruh alam semesta pada titik ini, diperkirakan sebesar 1,22 x 10^{19} GeV (Giga Elektron Volt).[113] Artinya, sebelum masa Planck ini (dari 10^{-43} ke belakang) adalah masa singularitas yang memiliki rapatan dan gravitasi berupa kelengkungan ruang-waktu (*space-time*) dengan nilai limit, maupun hingga tidak terhingga.

Keadaan sebelum konstanta massa dan waktu Planck, dengan rapatan dan gravitasi tidak terhingga, maka tentu jarak antara benda-benda galaksi yang berada dalam keadaan singularitas adalah = 0.[114] Makna dari jarak antar galaksi = 0 dalam kondisi singularitas, dengan rapatan dan gravitasi tidak terhingga, bisa diasumsikan bahwa segala sesuatu yang tidak memiliki jarak (bernilai = 0), adalah keadaan di mana suatu benda tidak memiliki ruang/eksistensi. Ketiadaan eksistensi alam semesta ini, dapat dirumuskan, salah satunya dalam persamaan gravitasi Newton, sebagai berikut:[115]

---

[112] Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, 53.
[113] Sunkar E. Gautama, *Pengantar Teori Relativitas Umum Dan Kosmologi (Revisi 2.1)* (t.t.: Paradoks Softbook Publisher, 2018), 226.
[114] Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, 53.
[115] Gautama, *Pengantar Teori Relativitas Umum Dan Kosmologi (Revisi 2.1)*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$F = G\frac{m_1 m_2}{r^2}, \qquad G = 6.67 \times 10^{-11}$$

Dengan F adalah besar gaya gravitasi, G adalah konstanta gravitasi, kemudian m_1 adalah massa benda pertama, m_2 adalah massa benda kedua, dengan r^2 adalah kuadrat jarak antara kedua benda tersebut. Di dalam operasi matematika, untuk menghasilkan bilangan tidak terhingga (∞), angka pembilang boleh berapapun, namun angka penyebut harusnya bernilai = 0.[116] Oleh karena keadaan singularitas merupakan keadaan dengan kerapatan dan kelengkungan ruang-waktu dengan nilai tidak terhingga, maka operasi perhitungan di dalam gravitasi Newton, nilai F = ∞, maka persyaratannya adalah G tetap memiliki nilai karena merupakan suatu konstanta, sedangkan m_1 dan m_2 diizinkan memiliki nilai berapapun, oleh karena itu masih bernilai sebagai *variable*, sedangkan nilai r^2 haruslah bernilai = 0. Maka, persamaannya akan berbentuk sebagaimana berikut:

$$F = G\frac{m_1 m_2}{r^2}, \qquad G = 6.67 \times 10^{-11} \ldots\ldots(1)$$

$$\infty = 6.67 \times 10^{-11}.\frac{m_1 m_2}{(0)^2} \qquad \ldots\ldots..(2)$$

Di sisi lain, menurut hukum yang sama, jika kita mempercepat ke arah yang berlawanan yang berwujud gerak suatu benda melebihi massa bendanya dikarenakan benda tersebut memberikan reaksi atas tarikan, maka pada titik ini menunjukkan keniscayaan bahwa setiap benda, selalu tertarik oleh gravitasi, dan tidak memiliki kehendak untuk menolaknya, seperti gerakan bumi mengitari

[116] Al-Hajjar Saeed, "Indeterminate Forms And Their Behaviours," *WSEAS TRANSACTIONS on MATHEMATICS,* Vol. 7, No. 11 (November 2008): 664.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari,[117] akan bersifat tetap hingga energi revolusinya habis, maupun hingga energi matahari juga telah terlepas sepenuhnya ketika hidrogen telah terkonversi menjadi helium, bahkan partikel yang lebih berat.[118] Oleh karena itu, berbagai benda fisik yang mengawali terjadinya *big bang*, juga tidak memiliki kehendak sehingga tidak akan bisa menghindar dari kelengkungan ruang-waktu yang bernilai tidak terhingga.[119]

Kaitan antara kelengkungan ruang-waktu dan rapatan yang tidak terhingga, juga di sisi lain seluruh partikel penyusun alam semesta juga tidak dapat terlepas dari gravitasi ini karena tidak memiliki kehendak untuk menolak, maka dapat dipastikan, awal mula alam semesta tentu memiliki penyebab awal. Karakter penyebab awal ini tentu memiliki kehendak dan kuasa di luar realitas fisik, yang mampu meng'ada'kan alam semesta dari ledakan besar (*big bang*), pada titik singularitas, dengan gravitasi tidak berhingga, atau dapat dikatakan, berasal dari ketiadaan — Penciptaan (*creatio ex nihilo*).[120]

Lebih jauh, jika dipahami bahwa konsep penciptaan alam semesta Ibn Rushd melalui argumentasi *al-Ikhtirā'* bahwa alam semesta bermula dari sejak Allāh *qidam*, di mana pada saat ini Allāh kemudian menciptakan dari materi yang telah diciptakan, yakni sesuatu yang disebut sebagai 'materi pertama' sejak zaman *azalī*, menjadi alam semesta hingga saat ini, sehingga memunculkan bentuk yang

---

[117] Richard Feynman, *The Character of Physical Law* (London: The British Broadcasting, n.d.), 15.
[118] Alexander Agung, "Fusi Nuklir: Sumber Energi Masa Depan," *ENERGI,* No. 1 (August 1998): 28.
[119] Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, 53.
[120] Sholeh, *Filsafat Islam*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥuduth secara terus-menerus,[121] maka, secara hakekat, sejatinya pendapat penciptaan Ibn Rushd ini mengatakan bahwa alam semesta berawal dari ketiadaan. Pemaknaan ini bermula pada asumsi bahwa memang alam memiliki sifat *qadim* karena bermula semenjak Allāh *qadim*, namun sifat *qadim* alam semesta ini bukanlah seperti *qadim*-Nya Allāh yang tidak memiliki '*illat* (sebab) dalam eksistensinya.[122]

Mengenai sifat *ḥuduth*, dijelaskan lebih dalam oleh al-Jurjani bahwa *ḥuduth* memiliki 3 (tiga) bentuk: (1) *ḥuduth* dari ketiadaan; (2) *ḥuduth* dari ketiadaan, namun didahului dari titik waktu eksistensinya; (3) *ḥuduth* yang bergantung terhadap '*illat* yang lainnya. Oleh karena alam semesta diawali dari zaman sejak *qadim*, namun *ḥuduth* secara bentuk, dan tetap memiliki '*illat* yakni *Allāh*, maka alam semesta pastilah diciptakan dari ketiadaan oleh Allāh.[123]

Ibn Rushd juga menjelaskan argumentasi penciptaan melalui dalil gerak yang disandarkannya terhadap Aristoteles. Teori gerak Aristoteles menyebutkan bahwa alam semesta ini adalah dalam keadaan 'digerakkan' dari kondisi yang bersifat potensi menjadi aktualitas oleh penggerak pertama yang tidak digerakkan.[124] Istilah ini kemudian dipinjam Ibn Rushd bahwa diksi 'gerak' Aristoteles, dimaknainya dengan 'eksisnya suatu kehendak' yang dimanifestasikan dari suatu hal yang bersifat 'potensi' menjadi suatu hal dan tindakan yang bersifat

---

[121] Mustofa, "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd," 10.
[122] Ibid., 6.
[123] Ibid., 5.
[124] Wardani, "Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Metafisika Ibn Rusyd Dan St. Thomas Aquinas," 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘aktual’ yang ‘penggerakan (perubahan dari potensi menjadi aktualitas)’ ini dilakukan oleh suatu subyek tertentu. Kemudian, Ibn Rushd memberikan contoh seperti perubahan pengetahuan keadaan subyek dari tidak tahunya, atau memiliki kehendak yang masih bersifat potensi, untuk kemudian diwujudkan.[125]

Argumentasi mengenai alam semesta yang digerakkan oleh Tuhan, jika dihubungkan dengan *qidam* alam semesta secara zaman oleh ‘*illat* yang disebabkan Allāh, maka dapat dimaknai bahwa Allāh semenjak *qidam* dengan zaman *azalī*, telah memikirkan akan menciptakan alam semesta yang saat itu masih berupa potensi, kemudian dari potensi ini —yang dikutip oleh Ibn Rushd dari Surat Hūd (11) ayat 7— Allāh mengaktualisasikan alam semesta dari ketiadaan, *big bang*, hingga berwujud seperti saat ini. Lebih lanjut dari pemaknaan gerak Ibn Rushd, hal ini tidaklah sama dengan bahwa kejadian bahwa alam semesta tercipta secara emanasi sebagaimana pendapat kelompok Neoplatonisme, yang diikuti oleh beberapa filsuf sebelumnya seperti al-Fārābī dan Ibn Sīna, karena Tuhan tidaklah ‘memancarkan’ langsung dari diri-Nya, namun menggerakkan potensi menuju aktualitas wujud.[126]

Pemaknaan penciptaan dari sesuatu yang telah ‘ada’, membuat Ibn Rushd seolah dianggap menggunakan makna teks ayat secara literal. Padahal, menurut Ibn Rushd, dirinya menggunakan ayat al-Qur’ān dalam menjelaskan penciptaan alam semesta, memiliki kedudukan dan fungsi sebagai analogi untuk membawa konsep penciptaan alam semesta yang masih bersifat filosofis, ke dalam hal yang nyata,

[125] Ibid., 42.
[126] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang awam terhadap filsafat. Pendapat ini, disampaikannya bahwa salah satu metode yang pernah dilalui oleh para ulama dalam menjelaskan definisi penciptaan adalah dengan analogi dari realitas yang bersifat empiris, yang sudah barang tentu tidak terdapat pada kenyataan. Penyebab dari solusi ini, tidak memungkinkannya para ulama menjelaskan penciptaan alam semesta, yang berasal dari realitas yang tidak ada contohnya pada masa itu di dunia kenyataan. Seperti halnya Allāh telah menyebutkan di dalam al-Qur'ān bahwa alam semesta eksis dalam 6 (enam) waktu, dan pada saat yang bersamaan, Allāh menciptakan alam semesta dari suatu hal, disebabkan pada realitas nyata, tidak diketahui suatu hal yang disusun dan tercipta, kecuali melalui sifat yang terjelaskan dalam ayat bersangkutan. Maka dari itu, setidaknya para ulama tidak memberikan suatu takwil atas sesuatu selain dari pemaknaan ayat ini.[127]

Pendapat lainnya yang disampaikan kepada Ibn Rushd adalah dengan adanya penciptaan alam semesta melalui aktualisasi dari 'materi pertama' yang bersifat potensial, juga terkesan bahwa pada saat yang bersamaan ketika Allāh *qidam*, terdapat sama-sama 2 (dua) entitas *qidam*, artinya Allāh qidam tidak berdiri sendiri, namun terdapat entitas lainnya.[128] Pendapat serupa yang ditujukan kepada Ibn Rushd tentang *qadim* alam semesta bahwa tanpa diikuti oleh penciptaan Allāh, namun hanya menggerakkan saja, bisa berangkat dari sebab tanpa adanya

[127] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*; Mustofa, "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibn Rusyd," 12.
[128] Mustofa, "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd," 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengkajian terhadap karya asli Ibn Rushd bahwa sebenarnya Ibn Rushd telah membedakan antara ke-*qadim*-an alam yang masih membutuhkan '*illat* dengan Allāh yang *qadim* tanpa membutuhkan '*illat*. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap filsafat Ibn Rushd, khususnya mengenai argumentasi *al-Ikhtirā'*, merupakan usaha untuk mengadopsi dan menyesuaikan pemikiran Aristoteles dengan filsafat Islam melalui jalan takwil tentang penciptaan akan 'materi pertama' yang menjadi 'bahan potensial' dalam mengaktualisasikan alam semesta menjadi eksis, tidaklah berbentuk sebagai 'aksiden' yang berwujud sebenarnya, namun lebih bermakna berbagai persiapan untuk berwujud.[129]

Argumentasi kedua tentang *providence* atau *al-'Ināyah* alam semesta bahwa segala yang diciptakan oleh Allāh di dalamnya, senantiasa berada dalam keadaan teratur, adanya siklus kehidupan hewan, tumbuhan, siklus alam, terjadinya malam dan siang dengan adanya pergiliran bulan dan matahari di bumi, bertujuan untuk kehidupan manusia yang senantiasa dibutuhkannya untuk hidup.[130] Argumentasi ini membawa 2 (dua) konsekuensi: (1) alam yang senantiasa teratur, yang berarti hingga kemudian alam semesta tidak mengalami kehancuran;[131] (2) adanya pengaruh terhadap konsep keterhubungan Allāh sebagai akibat senantiasanya Allāh memelihara alam semesta bagi kehidupan manusia, sekaligus menjadi pembeda

[129] Ibid., 14.
[130] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 712.
[131] Mustofa, "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd," 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pemikiran deisme bahwa Tuhan secara mutlak sama sekali tidak dapat memberikan pengaruh pada kehidupan.[132]

Konsekuensi pertama mengenai alam semesta yang senantiasa teratur dan terjaga oleh Allāh. Menurut Professor Ehud Meron (1954-), yang saat ini bekerja pada Departemen Energi Matahari dan Fisika Lingkungan,[133] mengatakan bahwa komposisi dan struktur dari berbagai ekosistem, diatur oleh berbagai proses yang bersifat biologis, kimiawi, dan fisik seperti terlihat nyata pada berbagai proses siklus yang bersifat biogeokimiawi, berbagai dinamika kehidupan spesies, dan berbagai bentuk gaya fisik yang membentuk siklus angin dan air.[134] Sifat regulasi alam ini, menurutnya, bersifat auto-restorasi yang menghubungkan antara 3 (tiga) komponen: (1) keanekaragaman hayati, (2) lingkungan abiotik; (3) fugsi ekosistem dalam membentuk kesatuan formasi pola kehidupan yang bersifat resiprokal.[135]

Di sisi lain, formasi alam semesta adalah dapat dimodelkan dengan bentuk fluida homogen dalam ruang tertutup bervolume, dengan proses pertukaran energi yang bersifat adiabatik, yakni proses yang tidak melibatkan perpindahan panas antara sistem yang bekerja di dalam dengan lingkungan yang berada di luar sistem,[136] dalam pandangan lain, alam semesta merupakan sistem kalor tertutup yang mengembang, dan energi pengembangan berasal dari *big bang*.[137] Dengan

---

[132] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 2107.
[133] Ehud Meron, "When Physics and Ecology Unite," *Scientia,* (Mei 2016): 3.
[134] Ibid., 2.
[135] Meron, *Nonlinear Physics of Ecosystems*, 507.
[136] Gautama, *Pengantar Teori Relativitas Umum Dan Kosmologi (Revisi 2.1)*, 174.
[137] Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi tertutup sebagaimana terjelaskan, akan berlaku juga tentang Hukum II Termodinamika yang dikenal dengan Entropi. Entropi merupakan suatu konsep yang menjelaskan potensi usaha suatu mekanisme, kapasitas dalam beroperasi, atau juga dapat disebut dengan derajat gangguan yang terkait dengan aktivitas fisik yang mana semua benda fisik, akan menuju kepada keadaan kerusakan yang bersifat *irreversible* sepenuhnya seperti sedia kala.[138]

Mengenai alam semesta memiliki sifat yang resiprokal dalam mempertahankan kehidupan di dalamnya, serta alam semesta yang memiliki energi pemuaian dari *big bang* hingga saat ini berusia 13,7 miliar tahun berada dalam sistem tertutup sehingga berlaku Hukum Entropi, maka secara perlahan alam semesta akan menuju pada kerusakan, sekalipun memiliki kapasitas dalam melakukan restorasi yang tidak dapat sempurna sebagaimana keadaan pada awalnya. Hal ini disebabkan karena energi yang digunakan dalam melakukan restorasi seperti keadaan semula tanpa kerusakan, semakin kecil, sehingga besar kemampuan dalam melakukan restorasi juga akan semakin kecil, berikut pengaruh dari kerusakan alam lainnya yang juga dalam melakukan restorasi, karena entropi berperan.[139]

Praksis alam semesta dalam keadaan awal yang teratur, kemudian menuju pada kerusakan secara perlahan karena peran entropi, dapat diamati pada kenaikan permukaan air laut. Secara historis, kenaikan permukaan air laut, ketika diamati sejak tahun 1800 hingga *forcasting* pada periode 2100, ketinggan air laut akan

---

[138] John R. Boyd, "Destruction And Creation," (March 9, 1976): 5.
[139] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkat secara landai menjadi 0,3 meter. Artinya, dalam kondisi normal, kenaikan permukaan air laut ini, dipengaruhi oleh meningkatnya suhu bumi, hingga mengakibatkan pencairan es di bagian kutub utara dan selatan bumi. Jika ditarik hingga ke depan, maka keadaan laut di bumi akan naik hingga mengakibatkan keadaan samudera lebih tinggi daripada daratan, semakin memperkecil potensi habitat makhluk hidup, bahkan kepunahan makhluk hidup mengalami eksponensial. Peristiwa ini diawali oleh kerusakan yang bisa dipercepat dengan pengaruh manusia, hingga pada periode yang sama, 2100, ketinggian permukaan air laut bisa mencapai 1,5 meter.[140]

Pada bukti entropi lainnya, bisa diperhatikan terhadap estimasi usia bumi yang berada pada *Habitable Zone* dengan estimasi 6,29 sampai 7,79 miliar tahun, dan memiliki estimasi waktu tersisa bagi bumi eksis dalam kondisi normal, adalah berada antara 1,75 hingga 3,25 miliar tahun lagi di mana ini membawa suatu implikasi bahwa bumi telah melalui 70% pejalanannya dalam *Habitable Zone* dalam kaitannya dengan matahari sebagai sumber energi kehidupan, atau kurang 30% lagi sebelum bumi menuju kehancurannya, yang memiliki makna bahwa tanpa ada gangguan asteroid, maupun gangguan antariksa lainnya.[141] Di luar faktor ini, apalagi memasukkan unsur intervensi tindakan manusia, sebagaimana pencairan es

[140] Aftab Alam Khan, "Why Would Sea-Level Rise for Global Warming and Polar Ice-Melt?," *Elsevier* (2018): 3.
[141] Andrew J. Rushby et al., "Habitable Zone Lifetimes Od Exoplanets around Main Sequence Stars," *ASTROBIOLOGY,* Vol. 13, No. 9 (2013): 845.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kutub di bumi yang mengakibatkan peningkatan permukaan air laut bersifat eksponensial, akan menuju kepada arah yang sama.[142]

Beberapa ilmuwan, seperti Xiao-Dong Li, Shuang Wang, Qing-Guo Huang, Xin Zhang, dan Miao Li, juga melakukan prediksi akan skema kehancuran alam semesta. Pengembangan alam semesta selama ini bersal dari *big bang*, namun juga terdapat energi dorong yang membuat alam semesta memuai, yang disebut dengan *dark energy*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa, dengan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 95.4%, alam semesta masih akan dapat eksis hampir selama 16.7 miliar tahun lagi sebelum berakhir dalam *Big Rip*, yakni suatu kondisi ketika gaya pemuaian alam semesta beserta *dark energy* sudah habis, akan menyebabkan seluruh partikel penyusun alam semesta, neutron, elektron, unsur, senyawa, ikatan kompleks, yang ada di dalam hewan, tumbuhan, manusia, udara, air, bumi, bintang, tata surya, galaksi, *cluster*, *super-cluster*, hingga alam semesta semuanya akan menjadi retak dan lepas dalam skala *universe*.[143] Pendapat lainnya menyebutkan bahwa akhir alam semesta adalah pada saat derajat entropi mencapai titik maksimal, yakni pada saat semua kalor maupun energi sudah tergunakan dalam mekanisasi alam semesta yang tidak dapat kembali (*irreversible*), yang disebut dengan *Big Freeze*, alam semesta berakhir menjadi 'Pendinginan Besar'.[144]

Konsekuensi kedua, atas pemikiran Ibn Rushd tentang pemeliharaan alam semesta, yang sekaligus menjadi pembeda dengan konsep keterhubungan Tuhan

---

[142] Khan, "Why Would Sea-Level Rise for Global Warming and Polar Ice-Melt?," 3.
[143] Xiao-Dong Li et al., "Dark Energy and Fate of the Universe," *Science China: Physics, Mechanics and Astronomy,* (2012): 39.
[144] Funes, "A Cosmic End: From The Earth to The Universe," 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milik Antony Flew selaku deisme, yakni Ibn Rushd mengakui adanya keterhubungan Allāh dalam kehidupan manusia.[145]

Secara metafisis, Ibn Rushd mengakui bahwa ada yang *ghayb*, termasuk malāikat, yang senantiasa mengiringi manusia, sebagaimana tertulis di dalam Surat Hūd (13) ayat 11.

> "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allāh…"[146]

Argumentasi konsep takdir Ibn Rushd yang alih-alih berbeda dari Mu'tazilah, al-Jabariyah, dan Ash'ariyah, posisi konsep takdir Ibn Rushd hampir tampak sama dengan Ash'ariyah yang memiliki posisi tengah, di antara Mu'tazilah yang anti terhadap keterhubungan Allāh, namun menjunjung tinggi *ikhtiyār* manusia; dan bukan seperti al-Jabariyah, yang anti terhadap *ikhtiyār* karena semua *ikhtiyār* manusia sudah ditetapkan oleh Allāh, sehingga manusia harus melakukannya, secara sadar maupun tidak sadar, bahkan sudah menjadi keniscayaan; akan tetapi, Ibn Rushd memiliki hakekat yang sama dengan Ash'ariyah yakni mengakui *ikhtiyār* manusia, namun juga tidak menafikkan keterhubungan pengaruh Allāh di dalam usaha manusia.[147]

Perbedaan dari konsep Ibn Rushd dengan Ash'ariyah adalah menambahkan pada sisi argumentatif dalam proses menjelaskan terjadinya kehendak manusia

---

[145] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 2107.
[146] al-Qur'ān, 13: 11.
[147] Averroes, *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*, 2168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*will*) sebagai respon atas stimulus tindakan di luar manusia, namun respon manusia berupa *will* tersebut, akan menjadi positif jika dibimbing oleh kebaikan yang senantiasa mengelilingi manusia, yakni malāikat yang menjaga manusia atas perintah Allāh.[148]

Sebagai tambahan dalam pemikiran Ibn Rushd tentang keterhubungan Allāh di dalam kehidupan manusia, sesuai di dalam Surat Hūd (13) ayat 11, dan juga dijelaskannya bahwa proses penjagaan Allāh terhadap kehidupan manusia, hal ini akan membawa suatu konsekuensi yang berarti bahwa ketika manusia masih senantiasa mengikuti kehendaknya sendiri yang bertentangan dengan kehendak Allāh, akan mengakibatkan suatu keburukan. Artinya, selain terdapat *sunnatullāh* yang bersifat positif dalam menjaga manusia agar senantiasa terjaga dalam kebaikan, terdapat *sunnatullāh* yang bersifat negatif, yang berisi dari berbagai kebalikan penjagaan kebaikan Allāh atas *will* manusia. Dengan kata lain, manusia yang melalui *sunnatullāh* negatif, sama dengan mengikuti kehendak Allāh yang bersifat negatif pula.[149]

Sebagaimana kritik terhadap Antony Flew mengenai adanya konsep keterhubungan Allāh di dalam kehidupan manusia sebagai *counter* terhadap pemikiran deisme, yakni dapat berupa *mu'jidhāt* kepada para Nabi dan Rasul, ataupun berupa kelebihan yang diberikan kepada orang yang beriman sebagaimana *Asḥāb al-Kahfi*, yang dicapai melalui *dū'a'* setelah ber-*ikhtiyār* secara optimal,

[148] Ibid., 2178.
[149] Ibid., 2133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memohon pertolongan kepada Allāh, yang sudah barang tentu bahwa pertolongan Allāh adalah hak prerogratif (kehendak) yang dimiliki Allāh semata, melalui *sunnatullāh* yang diketahui bahkan tidak diketahui oleh manusia, yang bisa turut mempengaruhi kesuksesan maupun kegagalan manusia.[150] Hal ini tercantum di dalam:

> "Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang dia kehendaki."[151]

Dengan adanya pengakuan keterhubungan Allāh dalam kehidupan manusia, akan membentuk sikap yang baik, karena di samping usaha kerasnya yang terwujud dalam *ikhtiyār*, manusia senantiasa mengingat berbagai *sunnatullāh* berikut dengan keterhubungan Allāh di dalam kehidupannya. Hal ini akan membawa suatu *impact* positif bahwa manusia senantiasa akan berusaha menjaga dan melestarikan alam, dan tidak merusaknya, dengan kata lain, menurut al-Maraghi, manusia adalah *khalīfah*, yang memiliki fungsi dalam menjaga dan membangun keseimbangan kehidupan sebagai pengganti Allāh dalam merealisasikan seluruh amanah-Nya kepada seluruh manusia lainnya, termasuk alam[152] sebagaimana tercantum dalam:

> "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malāikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

---

[150] Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," *Shahih,* Vol. 1, No. 1 (June 2016): 76.
[151] al-Qur'ān, 13: 107
[152] Zul Helmi, "Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah," *Intizar,* Vol. 24, No. 1 (2018): 48; Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata Al-'Adl Dan Al-Qist)" (Skripsi -- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Engkau?' Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[153]

Sedangkan basis pembangunan berdasarkan keseimbangan kehidupan agar tidak merusaknya, didasarkan pada:

"Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu"[154]

[153] al-Baqarah, 2: 30.
[154] al-Qur'ān, 55: 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep kosmologi penciptaan alam semesta menurut Antony Flew mendasarkan pada bentuk penciptaan alam semesta dari Pencipta Yang Cerdas (*intelligent designer*) yang dibuktikan melalui *Big bang* dengan tambahan penjelasan (1) hukum alam yang tetap dan teratur (2) sistem hukum reproduksi dan DNA (*deoxyribonucleic-acid*), (3) namun karena Tuhan berbeda eksistensi *space-time* dengan alam semesta, maka tidak ada pengaruh Tuhan di dalam kehidupan

Konsep kosmologi penciptaan alam semesta menurut Ibn Rushd mendasarkan pada 2 (dua) argumentasi, yakni (1) argumentasi *al-Ikhtirā'* (*invention*), yang dimodifikasi dari argumentasi gerak Aristoteles bahwa eksistensi alam semesta bersifat *qidam*, namun tercipta oleh Allāh (2) keterhubungan Allāh dalam pemeliharaan alam semesta melalui *al-'Ināyah* (*providence*) oleh karena itu Allāh memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Komparasi persamaan dan perbedaan kosmologi Antony Flew dan Ibn Rushd, antara lain:

1. Persamaan

Persamaan ontologi Antony Flew dan Ibn Rushd tentang kosmologi penciptaan alam semesta: (1) Konsep ketuhanan bahwa Tuhan sama-sama menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencipta alam semesta yang berlandaskan pada pengaruh salah satu tokoh filsafat yang sama, yakni Arsitoteles bahwa eksistensi segala sesuatu di alam semesta memiliki sebab; (2) Konsep mekanisasi alam semesta, yakni alam semesta tercipta dalam kondisi terpelihara dan teratur untuk kehidupan manusia.

2. Perbedaan

Perbedaan kosmologi antara Antony Flew dan Ibn Rushd terletak pada:

a. Konsep Ketuhanan

Menurut Antony Flew, Tuhan hanya sebatas pencipta, sedangkan Ibn Rushd menyebut sifat Allāh adalah Pencipta dan Pemelihara dalam hal alam semesta;

b. Konsep Penciptaan Alam Semesta

Antony Flew mendasarkan pada hukum alam saintifik, konstan, termasuk *big bang* pada awal permulaannya, sedangkan Ibn Rusyd mendasarkan pada argumen yang bersifat filosofis dari Surat Hūd (11) ayat 7 yang mana penciptaan alam semesta dari 'materi pertama' yang memiliki sifat *azalī*, namun keazalīan alam masih di bawah *azalī* Allāh, sehingga hakekatnya alam tetap diciptakan oleh Allāh dari ketiadaan.

c. Konsep Proses Mekanisasi Alam Semesta

Pada sisi proses mekanisasi alam semesta, Antony Flew menolak adanya pengaruh Tuhan karena dimensi Tuhan bersifat transenden sehingga alam semesta bergerak berdasarkan hukum alam, sedangkan Ibn Rushd percaya bahwa Allāh juga memiliki Kuasa dalam memelihara alam semesta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengaruh Keterhubungan Tuhan dalam Kehidupan

Akibat konsep mekanisasi alam semesta hingga menjadi paradigma pengaruh Tuhan terhadap kehidupan, akan memunculkan efek yang bersifat aksiologis ketika Antony Flew berpendapat bahwa manusia tidak memiliki paradigma pengaruh Tuhan di dalam kehidupan manusia, maka manusia akan hidup hanya berdasarkan *free-will* karena tidak adanya wahyu. Sedangkan Ibn Rushd berpendapat bahwa *free-will* manusia (sebagai respon terhadap lingkungan), bisa terjaga karena adanya berbagai faktor eksternal di luar manusia yang bisa menjadi pelengkap maupun penghalang bagi usaha kita, juga bisa menjadi berbagai sebab dari pilihan manusia.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada pemahaman, komparasi, dan kritik terhadap masing-masing konsep kosmologi penciptaan alam semesta menurut Antony Flew dan Ibn Rushd. Pengembangan yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini ada 2 (hal), yakni: (1) perlunya metafisika dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin maju, yakni kepercayaan terhadap yang *ghayb*, seperti Tuhan, akal, perasaan, jinn, shaiṭān, iblīs, malāikat dan sesuatu yang bersifat *ghayb* lainnya; (2) pengaruh dari kepercayaan terhadap eksistensi metafisika tersebut, akan membawa perilaku manusia yang tidak merusak, karena senantiasa melibatkan keterhubungan Allāh di dalamnya melalui *sunnatullāh*, *ikhtiyār*, dan *tawakkal*—yakni dengan menundukkan *will* manusia terhadap segala *sunnatullāh* Allāh yang bersifat positif, dan senantiasa mengingat dan waspada terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnatullāh Allah yang bersifat negatif—, hingga manusia mampu menjalankan dan menjaga kehidupan berlandaskan hukum keseimbangan.

Pengembangan sebagaimana dijelaskan di atas, dapat menjadi pijakan dalam penelitian berikutnya dan menjadi sumbangsih keilmuan maupun dalam menjalani praksis kehidupan bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Alexander. "Fusi Nuklir: Sumber Energi Masa Depan,." *ENERGI,*. No. 1 (August 1998).

Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae (Translated by Fathers of The English Dominican)*. Cincinnati: Benzeiger, 1922.

Asy'ari, Hasyim. "Renaisans Eropa Dan Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa,." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam,* Vol. 2. No. 1 (2018).

Averroes. *Faith & Reason In Islam: Averroes's Exposition of Religious Arguments (Trans. Ibrahim Y. Najjar)*. London: Oneworld Publication, 2014.

Baharudin, M. "Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme." *Wahana Akademika* Vol. 2. No. 1 (2015).

———. "Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia." *Al-Adyan* Vol. IX (2014).

Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Sleman: PT Kanisius Yogyakarta, 1990.

Boyd, John R. "Destruction And Creation," (March 9, 1976).

Burhanuddin, Muhammad. "Sejarah Dan Perkembangan Komunitas Indonesian Atheist Tahun 2008-2013 (Studi Kasus Keberadaan Komunitas Ateis Pada Media Internet)." Skripsi -- Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Chang, Wheijen, Beverly Bell, and Alister Jones. "Historical Development of Newton's Laws of Motion and Suggestions for Teaching Content,." *APFSLT,* Vol. 15, no. Issue 1. Article 4 (June 2014).

Conway, David. *The Rediscovery of Wisdom: From Here to Antiquity in Quest of Sophia*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2000.

Davenport, D. A. "Boyle's Law." *Journal of Chemical Education* 56. 5 (n.d.): 322.

Davies, Paul. *The Mind of God: Science and the Search for Ultimate Meaning*. London: Simon & Schuester, 1992.

Farabi, (al). *Mabâdi' Arâ Ahl Al-Madînah Al-Fâdlilah*. Oxford: Clarendon Press, 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faye, Jan. "Backward Causation," February 7, 2019. https://plato.stanford.edu/entries/causation-backwards/.

Fersht, Alan. "The Most Influential Journals: Impact Factor and Eigenfactor,." *National Academy of Sciences,* (2009).

Feynman, Richard. *The Character of Physical Law*. London: The British Broadcasting, n.d.

Flew, Antony. *God & Philosophy*. New York: Prometheus Books, 2005.

———. *God, Freedom and Immortality: A Critical Analysis*. t.t.: t.p., 1984.

———. "The Presumption of Atheism,." *Canadian Journal of Philsophy,* Vol. II. No. 1 (September 1972).

Flew, Antony, and Roy Abraham Varghese. *There Is A God*. t.t.: HarperCollins, 2007.

Funes, Jose G. "A Cosmic End: From The Earth to The Universe,." *Pontifical Academy of Sciences,*. Acta 22 (2014).

Gautama, Sunkar E. *Pengantar Teori Relativitas Umum Dan Kosmologi (Revisi 2.1)*. t.t.: Paradoks Softbook Publisher, 2018.

Ghazali, (al). *Tahafut Al-Falasifah: Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*. Bandung: Penerbit MARJA, 2012.

Grimes, William. "Antony Flew, Philosopher and Ex-Atheist, Dies at 87," n.d. 16/4/2010. Accessed April 3, 2019. https://www.nytimes.com/2010/04/17/arts/17flew.html.

Habermas, Gary R. "My Pilgrimage from Atheism to Theism: A Discussion between Antony Flew and Gary Habermas,." *Philosophia Christi,* Vol. 6. No. 2 (2004).

Hamzah, Halipah, Muhammad Azizan Sabjan, and Noor Shakirah Mat Akhir. "Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani Dan Barat Modern,." *Jurnal al-Tamaddun,* Vol. 11, no. Edisi 1 (2016).

Hanafi, Muchlis M. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hawking, Stephen. *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*. Jakarta: PT Temprint, 1988.

Helmi, Zul. "Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah,." *Intizar,* Vol. 24. No. 1 (2018).

Heussner, Ki Mae. "Stephen Hawking on Religion: 'Science Will Win,'" June 7, 2010. Accessed March 8, 2019. https://abcnews.go.com/WN/Technology/stephen-hawking-religion-science-win/story?id=10830164.

Hidayati, Tutut Nur. "Sunnatullah Dalam Surat Al-Fath Ayat 23 Menurut M. Quraish Shihab Dan Ahmad Musthofa Al-Maraghi." Skripsi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.

Idris, Saifullah. "Kosmologi Seyyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika)," (Oktober 2015): 1–2.

Ikhwan, Asy'ari. "Konsep Tawakkal Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual." Skripsi -- UIN Walisongo, Semarang, 2015.

Imamah, Nurul. "Pandangan Agus Mustofa Tentang Faktor-Faktor Atheisme (Analisis Terhadap Buku Ibrahim Pernah Atheis)." Skripsi -- IAIN Jember, 2016.

Indriyani, Kurnia. "Konsep Ulul Albab Dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat Ali-Imran Ayat 190-191)." Skripsi -- IAIN Salatiga, 2017.

Infidels, Internet. "Brief Biography of Antony Flew," n.d. n.d. Accessed June 1, 2019. https://infidels.org/library/modern/antony_flew/flew-bio.html.

Inwagen, Peter van. "The Problem of Evil,." *Ars Disputandi,* Vol. 7 (2017).

Ja'far, Suhermanto. "Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Metafisika Dan Islam." Disertasi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.

Jemadu, Liberty. "Mengaku Ateis, Mengapa Hawking Dimakamkan Secara Kristen?," n.d. 21 Maret 2018. Accessed March 8, 2019. https://www.suara.com/tekno/2018/03/21/190818/mengaku-ateis-mengapa-hawking-dimakamkan-secara-kristen.

Katan, Alireza Mashaghi, and Allard. "A Physicist's View of DNA,." *De Physicus* (2013): 59–61.

Khan, Aftab Alam. "Why Would Sea-Level Rise for Global Warming and Polar Ice-Melt?,." *Elsevier* (2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khumaidi. “Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka (Analisis Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia).” Tesis -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

Kistanto, Nurdien H., Ngesti Lestari, and Slamet Subekti. *Etika Profesi Kearsipan*. t.t.: t.p., 2014.

Lane, William. “Theistic Critiques of Atheism,.” *The Cambridge Companions to Philosophy (Cambridge University Press),* (2007): 69–85.

Latif, Hilmah. “Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Al-Qur’an,.” *Tafsere,* Vol. 4. No. 2 (2016).

Leahy, Louis. *Sains Dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.

Leftow, Brian. *Time and Eternity*. New York: The Cornell University Press, 1991.

Li, Xiao-Dong, Shuang Wang, Qing-Guo Huang, Xin Zhang, and Miao Li. “Dark Energy and Fate of the Universe,.” *Science China: Physics, Mechanics and Astronomy,* (2012).

Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta, 2006.

Meron, Ehud. *Nonlinear Physics of Ecosystems*. Boca Raton: CRC Press Taylor & Francis Group, 2015.

———. “When Physics and Ecology Unite,.” *Scientia,* (Mei 2016): 2–3.

Merriam-Webster. “Merriam-Webster Dictionary,” n.d.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, Second Edition*. London: Sage Publication, 1994.

Munawir. “Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah,.” *Shahih,* Vol. 1. No. 1 (June 2016).

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

Munthe, Bene Essa Uri, Sri Maslihah, and Siti Chotidjah. “Hubungan Spiritualitas Dan Psychological Well-Being Pada Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang,.” *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia,* Vol. 1. No.1 (2017).

Mursyidah. “Konsep Penciptaan Alam Menurut Ibnu Rusyd.” Skripsi -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustansyir, Rizal. “Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu),.” *Jurnal Filsafat,* (1997).

Mustofa, M. Lutfi. “Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd,.” *Ulul Albab,* (2002).

Muzammil, Shofiyullah. “Deisme: Dari Edward Herbert Sampai David Humes,.” *TAJDID,* Vol. XIV. No. 1 (June 2015).

Ngaisah, Zulaikhah Fitri Nur. “Keadilan Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Atas Kata Al-’Adl Dan Al-Qist).” Skripsi -- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Nuwer, Rachel. “Apakah Agama Akan Bisa Lenyap?,” n.d. 15 Mei 2015. Accessed March 8, 2019. https://www.bbc.com/indonesia/vert_fut/2015/05/150518_vert_fut_agama.

Papaspirou, Panagiotis, and Xenophon Moussas. “A Brief Tour into the History of Gravity: From Emocritus to Einstein,.” *American Journal of Space Science,* Vol. 1. No. 1 (n.d.): 33–45.

Perlovsky, Leonid I. “Sapience, Consciousness, and the Knowledge Instinct (Prolegomena to a Physical Theory),.” *Toward Artificial Sapience* (2008).

Peters, Ted, Muzaffar Iqbal, and Syed Nomanul Haq. *Tuhan, Alam, Manusia*. t.t.: Mizan, t.th.

Radja, Aditia Maruli. “Hawking: Alam Semesta Tercipta Karena Gravitasi,” n.d. 2 September 2010. Accessed March 8, 2019. https://www.antaranews.com/berita/218867/hawking-alam-semesta-tercipta-karena-hukum-gravitasi.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.

Rushby, Andrew J., Mark W. Claire, Hugh Osborn, and Andrew J. Watson. “Habitable Zone Lifetimes Od Exoplanets around Main Sequence Stars,.” *ASTROBIOLOGY,* Vol. 13,. No. 9 (2013).

Rusyd, Ibn. *Kaitan Filsafat Dengan Syariat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

———. *Tahafut At-Tahafut: Sanggahan Terhadap Tahafut Al-Falasifah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.

Saeed, Al-Hajjar. “Indeterminate Forms And Their Behaviours.” *WSEAS TRANSACTIONS on MATHEMATICS,* Vol. 7. No. 11 (November 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schroeder, Gerald. “About Gerald Schroeder,” n.d. n.d. Accessed July 16, 2019. http://geraldschroeder.com/wordpress/?page_id=2#.

Shihab, M. Quraish. *Jin Dalam Al-Qur’an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2010.

———. *Malaikat Dalam Al-Qur’an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2010.

———. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

———. *Setan Dalam Al-Qur’an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2010.

Sholeh, H. A. Khudori. *Filsafat Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Somantri, Emma Dysmala. “Kritik Terhadap Paradigma Positivisme,.” *Jurnal Wawasan Hukum,* Vol. 28. No. 1 (February 2013).

Stefon, Matt. “Encyclopdia Britannica: Antony Flew (English Philosopher),” n.d. 7 Februari 2019. Accessed March 4, 2019. https://www.britannica.com/biography/Antony-Flew.

Suharsaputra, Uhar. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Kuningan: Universitas Kuningan, 2004.

Supian. “Argumen Teleologis Dalam Filsafat Islam,.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* (2014): 1.

Suswanto. “Mu’jizat Al Qur’an,.” *Edu Religia,* Vol. 2. No. 1 (March 2018).

Tjahyadi, Sindung. “Kajian Kritis Terhadap Praanggapan Metafisis-Epistemologis Kosmologi Stephen Hawking,.” *Jurnal Jaffray (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray)* (2008): 15.

t.n. *Materi Pengawasan K3 Penanggulangan Kebakaran*. t.t.: t.p., 2008.

———. *Who’s Who*. London: A. & C. Black, 1974.

Tracy, Thomas F. *God, Action and Embodiment*. Michigan: Eerdmans Pub Co, 1984.

———. *The God Who Acts*. State College: Penn State University Press, 2001.

Ulkhusna, Nida. “Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori-M Stephen Hawking Dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Kementerian Agama RI).” Skripsi -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyuni, Sri. “Pengaruh Positivisme Dalam Perkembangan Ilmu Hukum Dan Pembangunan Hukum Di Indonesia,.” *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum,* Vol. 3. No. 1 (June 2015).

Wardani. “Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Metafisika Ibn Rusyd Dan St. Thomas Aquinas,.” *Kanz Philosophia,* Vol. 5. No. 1 (June 2015).

Wisniale, Jaime. “Conservation of Energy: Readings on the Origins of the First Law on Thermodynamics (Part I),.” *Educacion Quimica* (April 2008): 161.

Xu, Min, Jeanne M. David, and Suk Hi Kim. “The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges,.” *International Journal of Financial Research,* Vol. 9. No. 2 (2018).

Yusuf, Himyari. “Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer,.” *IAIN Raden Intan Lampung,* Vol. 6. No. 2 (Desember 2012).

Zaimudin. “Karakter Nabi Ibrahim AS. Dalam Al-Qur’an (Ditinjau Dalam Persepektif Pendidikan Di Indonesia),.” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir,* Vol. 1. No. 1 (July 2018).

Zilullah, Wa Ode Zainab. “New Cosmology Dan Religiosity (Kosmologi Baru Dan Religiusitas).” Kuala Lumpur, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id